

Aku mondar-mandir tidak tentu arah. Tidak yakin apa aku bisa masuk kedalam sana tanpa meninggalkan jejak sama sekali. Karena sememangnya aku memutuskan untuk melawan segala bentuk godaan Revan. Dia harusnya yang berada disini dan berdiri di jalan ini tapi lihatlah betapa bodohnya aku. Bertaruh dan mempertaruhkan diriku. Hanya untuk sekedar menghindar dari ikatan yang coba dibangun Revan denganku.

SERAYA

Pernikahan adalah hal yang menyenangkan. Sangat menggembirakan melihat orang lain bisa bersanding dengan pasangan yang telah mereka temukan dengan susah payah. Seharusnya itu jugalah yang aku rasakan saat Revan meminta sebuah pernikahan bersama denganku didepan ayahku. Tapi aku tidak tahu, entah bagaimana dan entah mengapa seperti ada sesuatu yang janggal tentang pernikahan itu. Seperti rasa keberatan hadir di hatiku. Membuat aku menggelengkan kepalaku saat itu yang membuat Revan dan tentu juga ayahku mempertanyakan penyebab dari ketidaksetujuan ku.

Aku mencintai Revan. Tidak ada yang bisa meragukan semua itu. Bahkan dalam dadaku telah terlukis dengan

sempurna nama pria itu. Aku, Elida Sophie mencintai Revan Silgis. Tapi untuk menikah? Aku tidak tahu. Apa cinta memang harus dibuktikan dengan menikah? Haruskah dua orang yang saling mencintai berakhir dalam pernikahan? Kurasa aku sendiri menjawab tidak walau banyak dari mereka akan menyerukan kata ya.

Sebab penolakan itulah yang membuat aku berakhir di perusahaan mega raksasa ini. Perusahaan asing yang berpusat di kotaku yang kata Revan adalah saingan terberat perusahaannya. CARNEON inc. Adalah perusahaan yang bergerak di beberapa bidang. Yang sekarang sedang melebarkan sayapnya ke bagian kecantikan.

Penanggung jawab dari tempat ini bernama Victor Valdes. Walau bukan dia pemiliknya dan tidak pernah ada yang tahu siapa pemilik sebenarnya dari perusahaan ini tapi Victor benar-benar memegang kendali penuh pada tempat ini. Pada perusahaan raksasa yang dimana aku sedang berdiri didepan pintunya. Yang dimana aku harus masuk kedalam sana dan bertemu dengan seorang Victor yang dikatakan tidak kalah dingin dengan kutub Utara. Yang banyak dibicarakan teman-teman kampusku sebagai si pembisnis dengan muka es. Walau semua itu tampak hanya gosip belaka karena secara tidak sengaja aku pernah bertemu dengan Victor dan dia tidak seperti itu.

Tapi aku tidak bisa kembali ketempat Revan. Revan tentu saja dengan susah payah tidak bekerja demi hanya

mengantarku ke tempat ini dan menungguku dengan senyum lebar yang biasa. Dia mengujiku, jika aku berhasil masuk dan mengetahui siapa pemilik sebenarnya dari perusahaan ini maka aku bisa menunda pernikahan itu. Tapi jika tidak maka pernikahannya akan berlangsung beberapa bulan lagi. Yang pastinya akan dimenangkan oleh Revan tentu saja. Aku bukan orang yang bisa menggali kebenaran dari seseorang. Untuk bertemu dengan Victor saja aku harus menamakan kampusku. Meminta waktu Victor hanya beberapa menit dengan dalih kalau kampusku memerlukan beberapa informasi tentangnya. Benar-benar menggelikan. Majalah kampus adalah alasan yang paling sempurna.

Aku masuk setelah menghembuskan kencang nafasku. semoga ini berakhir sesuai dengan harapan ku dan semoga keinginan Revan untuk menikah denganku juga menjadi keinginanku. Aku tidak pernah menyangka akan berdiri di satu titik di mana aku dan Revan tidak lagi berjalan di jalur yang sama, bukan karena cinta kami yang memudar atau bukan pula karena perasaanku yang berkurang. Hanya saja mungkin pernikahan bagiku membutuhkan lebih banyak waktu untuk memikirkannya.

Aku membuka pintu kaca itu melihat seseorang telah menyambutku dengan sebuah senyuman seolah aku adalah tamu di tempat ini. Aku memang tamunya tapi bukan yang spesial. Kurasa sambutan semacam ini lebih dari kata sopan.

"Ada yang bisa saya bantu nona?" Pria berpakaian seperti seorang security itu atau memang dia security? Aku tidak tahu dan tidak akan mencari tahu. Yang pasti pria itu menyambutku dengan senyuman lebar.

Aku merapikan rambutku ke belakang telinga. Tersenyum membalas senyum dari security. "Aku ingin ke resepsionis untuk melaporkan kalau aku ada janji temu dengan Tn. Valdes." Bicaraku pada security.

"Apakah anda nona Elida Sophie?"

"Benar sekali." Ku benarkan dengan sedikit rasa syukur karena Victor memberitahukan pada security-nya kalau aku akan datang. Setidaknya aku tidak perlu memberitahu semua orang yang bertemu denganku apa alasan aku ada disini.

"Kalau begitu anda tidak perlu menemui resepsionis karena Tn. Valdes sendiri ingin anda langsung menemuinya di ruangan beliau."

Aku sedikit bertanya-tanya tidak paham, kenapa aku harus langsung ke kantornya tanpa harus ke resepsionis terlebih dahulu. Tapi aku pikir tidak ada salahnya, itu juga lebih bagus daripada aku harus berbasa-basi dengan seseorang yang mungkin tidak terlalu suka dengan kehadiranku di sini. Pikiran picikku.

Aku mengeratkan kertas yang ada dalam genggamanku, berterima kasih pada security itu dan meninggalkan ia berlalu ke lift yang telah ditunjuknya tadi. Security itu hanya membalas terima kasihku dengan sebuah senyuman.

Aku berdiri di tempat paling sudut di dalam lift. Terus menghafal dialog apa yang akan aku tanyakan pada Victor nantinya. Aku tidak pernah melakukan ini karena pekerjaan seperti ini adalah milik temanku, tapi semua kulakukan karena tantangan Revan. Setidaknya kami memang terlalu saling mengenal dan dia tahu kalau aku pastinya akan gagal dengan ini semua. Tapi aku harusnya membuktikan diriku sendiri kalau siapa tahu mereka tidak sepenuhnya mengenalku, aku saja kadang tidak mengenal diriku. Itulah yang ingin aku tunjukkan pada Revan.

Pintu lift tiba-tiba berdenting, aku menatap panel di dinding dan tidak kutemukan lantai yang aku tuju. Sepertinya akan ada orang yang masuk.

Dan benar saja ketika pintu lift terbuka beberapa orang dengan suara sepatu yang ku pikir tidak hanya berasal dari satu orang telah ada di dalam bersamaku. Aku yang tidak ingin menarik perhatian banyak orang menutup wajahku dengan kertas. Setidaknya aku disini hanya untuk menemui Victor saja. Aku tidak ingin ada orang

yang mengenalku walau memang Ayah cukup menutup profil tentang ku tapi banyak kemungkinan kalau ada salah satu dari mereka yang pernah melihatku. Permainan ini memang gila dan kegilaan Revan berasal dari ku.

Lift kembali tertutup dan aku berdoa dalam hati semoga lift ini secepatnya membawa aku ke lantai yang aku tuju.

Beberapa suara percakapan terdengar di antara beberapa orang itu yang aku tangkap dari semuanya adalah pria yang ada di tengah sepertinya pemimpin di antara orang-orang yang ada di dalam lift ini. Mereka berempat dan salah satunya adalah seorang wanita elegan yang sempat beradu pandang dengan ku tadi hanya sejenak. Pandangan sekilas itu membuat aku sedikit terpesona oleh kecantikannya, kupikir ia salah satu selebritis. Walau memang agak meragukan. Mereka seperti membahas sebuah proyek yang aku tidak tangkap namanya tapi sepertinya proyek itu sangat penting bagi mereka. Apa mereka adalah rekan kerja Victor? aku tidak peduli karena aku di sini hanya untuk mendekati Victor agar pria itu memberitahuku siapa sebenarnya pemilik tempat ini. Banyak pengusaha yang mulai penasaran dengan pria asing itu.

Tiba-tiba suara percakapan itu berhenti membuat aku mengerutkan kening. Apa mereka sudah tiba di lantai mereka? Aku yang penasaran mengalihkan kertas dan sedikit mengintip yang sungguh ku sesali walau hingga

nanti aku tua. Karena sekarang seluruh tatapan berpusat padaku seolah aku adalah poros bumi.

Aku menelan ludah dengan susah payah? Apa mereka mengenaliku?

Seluruh tatapan dari berpasang-pasang mata itu, entah bagaimana hanya satu yang mampu menarik ku. Tatapan dengan warna bola mata hitam sekelam malam. Dia menatapku seperti aku adalah buku yang terbuka di hadapannya. Dia menatapku seolah aku adalah gadis yang paling dikenalnya. Dia menatapku dan seluruh tubuhku bergetar olehnya. Apa yang terjadi? Pengaruh apa yang dia berikan padaku? Aku tidak mampu menjabarkan dengan kata-kata tatapannya itu? aku seolah masuk dalam lingkaran hitam di mana pintunya terbuka dan menarikku hingga aku sendiri tidak mampu mengendalikan diriku untuk tidak masuk ke dalamnya.

Sepertinya karena tatapan mata hitamnya lah yang membuat tatapan lain juga teralih padaku. Aku meremas kertas di tanganku dengan lebih kuat. mencoba mengendalikan diriku agar aku tidak berlari pergi darinya karena aku masih ingat kalau kami berada di dalam lift. Yang tidak memungkinkan aku untuk pergi dengan cepat. Pria itu telah sepenuhnya berbalik ke arahku dengan satu langkah lebih dekat dengan ku. Dia tampak menelisik seperti apa responnya dariku. Respon yang dia harapkan ku yakin telah dia dapatkan.

"Siapa namamu?" Dia bertanya dengan suara kelam yang bahkan lewat suaranya aku yakin kalau hidupnya tidak pernah berjalan sesuai dengan keinginannya. Entah bagaimana menebaknya terasa begitu mudah namun begitu sulit dalam detik yang sama. "Apa yang kau lakukan di kantorku?" Dan pertanyaan lain lolos dari bibirnya. Yang membuat aku bertanya-tanya kalau pria di depanku ini bukan Victor kan?

"Kantor mu?" Aku tanpa sadar mempertanyakan hal itu.

Karena pada kenyataannya aku Telah bertemu dengan Victor beberapa kali. Entah itu di perusahaan ayahku atau di parkir perusahaan Revan. Dan dua kali pertemuan itu aku merasa kalau dimanapun aku akan bertemu dengan Victor aku akan mengenalnya. Karena pertemuan ku dengan Victor selalu menghasilkan kejadian lucu dan wajah pria itu telah tercetak jelas dimataku.

Tapi tiba-tiba ada sosok asing yang mengaku kalau tempat ini adalah kantornya. Apakah dia.. tidak mungkin! Bagaimana bisa jawaban datang secepat ini.

"Aku pemilik tempat ini. Kupikir aku tidak mengenalmu? Kau bukan salah satu karyawan di sini dan aku juga tidak memiliki janji temu denganmu. Jadi apa yang gadis kecil sepertimu lakukan disini?"

Aku sedikit terbelalak. Dia menyebut ku gadis kecil? Aku 19 tahun dan aku bukan gadis kecil. Ingin sekali kuteriakkan hal itu padanya tapi bibirku terkunci rapat. Dia benar-benar pandai membuat orang lain terhipnotis olehnya. Tapi kupikir ada sisi menyebalkan dalam dirinya yang tidak akan aku sukai.

"Aku ingin bertemu dengan Victor.. maksudku Tuan Valdes." Aku mencoba menyembunyikan kejengkelan ku. Hal yang jarang aku lakukan.

"Victor. Sepertinya ia mulai tertarik dengan anak kecil." Aku ternganga tidak percaya dengan ungkapannya. ingin sekali ku jambak rambutnya yang telah tertata rapi itu. Tapi lagi-lagi aku menahan diri karena aku tidak ingin menarik banyak perhatian di sini.

"Tuan, lantai kita disini." Wanita cantik itu bersuara. Menyelamatkan aku dari waktu yang kaku ini. Aku sedikit berterima kasih padanya walau pastinya tidak akan aku ungkapkan.

Pria dengan mata hitam itu akhirnya menarik diri. Dia kembali memandang ku hanya sekilas dan berlalu pergi. Sepertinya terlalu banyak pertanyaan di bola matanya. Aku hanya mengangkat bahu, kami hanya akan bertemu hari ini jadi tidak ada masalah.



Aku mengetuk pintu di depanku dua kali dan kudengar suara dari dalam yang meminta aku masuk. Aku menurut dan membuka pintu. Menemukan Victor, pria yang memang benar sesuai dugaanku tengah duduk dikursi kebesarannya. Wajah Victor terangkat dan menemukan aku yang langsung disambutnya dengan senyum hangat. Sepertinya ia juga ingat siapa aku.

"Elida." Ujarnya menyebut namaku.

Aku tersenyum tidak jelas. Ku langkahkan kaki lebih mendekat ke arahnya.

Dia bangun dari duduknya dan menghampiri ku. Kami berdiri sejajar dengan tingginya yang hampir membuat aku mendongak. Kurasa ia sama tingginya dengan si mata hitam yang kutemukan di lift tadi. Entah kenapa tiba-tiba teringat dengan si mata hitam aku menggeleng untuk mengenyahkan ingatan itu.

"Duduklah. Aku sejak tadi bertanya-tanya sudah sampai mana kamu." Victor menunjuk ke arah sofa coklat yang tepat berada di bagian paling kanan ruangan itu.

"Jalanan sangat macet. Aku tadinya juga berpikir akan menunda pertemuan kita tapi aku yang meminta mana bisa bersikap lancang seperti itu." Jawab ku jujur.

Aku sudah berjalan dan duduk diatas sofa dan diikuti oleh Victor. Victor mengambil tempat duduk di sofa tunggal sedang aku tepat berada di sebelahnya.

"Jadi kau sudah membaca pertanyaannya? Ku dengar ini pertama kalinya untukmu."

Aku menatap Victor cukup lama. "Apa kau menyelidiki tentang ku?" Tanyaku dengan curiga.

Victor mungkin tahu kalau aku telah berpikir terlalu jauh. Mungkin pertanyaan itu memang lebih tepat diajukan padaku. Karena aku lah yang menyelidiki dia demi bisa lebih tahu seperti apa dirinya dan juga agar aku bisa lebih dekat dengannya jadi akan lebih mudah bagiku menyelidiki tentang pemilik tempat ini.

Victor mengangkat kedua tangannya seolah ia menyerah pada sesuatu yang dapat kuartikan tentu saja pada kecurigaanku. "Tenanglah, aku tidak seperti yang kau pikirkan. Hanya saja salah satu teman kampus mu yang seharusnya melakukan wawancara ini menelponku tadi pagi. Dia bilang ada satu pertanyaan yang lupa dia cantumkan di kertas yang sekarang kau bawa." Jelas Victor tanpa ada nada tersinggung di raut wajahnya

ataupun suaranya. Karena memang akulah yang berpikir jauh.

Aku menatap Victor dengan rasa bersalah. "Maaf, aku berlebihan."

"Tidak masalah. Kecurigaan bukanlah sebuah dosa."

Aku mengangguk dengan tulus karena Victor sama seperti apa yang aku duga. Dia baik dan tampak menyenangkan.

"Jadi karena sudah cukup rasanya kita berbasa-basi, haruskah kita mulai wawancaranya sekarang?" Tanya Victor dengan telapak tangan yang telah diusapnya. Tampak seperti begitu tertarik dengan wawancara yang akan dilakukan olehku.

Aku merogoh alat perekam ditas kecilku. Menyalakannya dan mulai membaca apa saja yang tertulis di kertas itu dengan cara seprofesional mungkin. Setidaknya aku tidak mau merusak wawancara dari temanku hanya untuk keinginan pribadiku. Itulah yang membuat aku bersungguh-sungguh pada wawancara yang aku lakukan dengan Victor. Walau pada dasarnya hanya aku orang yang bersungguh-sungguh dilingkaran itu. Sedang Victor hanya terus tersenyum di setiap bait-bait yang aku tanyakan padanya. Aku menggeleng tidak mengerti.

Aku menutup kertas. Mendesah kan nafas lega karena akhirnya aku telah selesai. Setidaknya aku berhasil menyelesaikan wawancara ini dengan baik dan walau aku tidak menemukan nama dari pemilik tempat ini. Walau aku tidak yakin apa dia memakai nama yang sebenarnya atau itu hanya nama samarannya. Aku tidak akan mencari tahu lebih jauh karena itu adalah tugas Revan dan bukannya aku.

"Terimakasih, Victor. Kau sangat membantu hari ini." Ujarku dengan sedikit nada letih. Aku memang cukup lelah hari ini.

"Bagaimana dengan pertanyaan terakhir?" Tanya Victor dengan tangan yang berpangku pada dagunya.

Tatapan Victor jatuh dalam padaku. Membuat aku bergerak agak tidak nyaman. Victor memang masih terbilang sopan dalam menatapku, dia juga hanya menatap kearah wajahku dan bukan tempat lain. Yang dimana disini aku memakai rok yang pendek dan kurasa Victor tidak berniat melecehkan aku seperti itu. Mungkin itu memang hanya pikiran berlebihan.

"Pertanyaan terakhir?" Aku membeokan tanya itu. "Aku sudah menanyakan semua yang ada di kertas ini." Jelasku. Mungkinkan Victor hanya ingin menggodaku?

"Pertanyaan yang di ajukan temanmu. Yang tadi aku ceritakan menelepon aku pagi-pagi sekali hanya untuk memberikan pertanyaan tambahan yang lupa dia cantumkan di kertas." Jelas Victor yang mulai sadar kalau aku tidak nyaman dengan tatapannya. Aku yakin dia memang sadar tapi dia tidak mengatakannya.

Aku mengangguk mengerti. Tidak yakin apa benar Ema menelepon Victor, kenapa bukan menelpon aku kalau memang dia benar-benar ingin menambah pertanyannya. Apa Ema benar-benar mendekati pengusaha muda ini? Seperti yang selalu dia katakan di setiap perjumpaan kami dan selalu tanpa sengaja membahas seorang Victor Valdes.

"Ema tidak mengatakan apa pertanyannya padaku. Jadi bisakah kau mengatakannya padaku?"

Sejak awal aku datang kemari, aku memang tidak memakai bahasa formal pada Victor. Bukan karena aku tidak mencobanya, aku sudah mencoba bahkan sangat mencoba. Tapi tidak berhasil. Terasa sangat kaku dan seperti bukan gayaku saja. Jadi karena Victor tidak keberatan aku memakai bahasa yang santai jadilah aku bicara seperti ini padanya.

Victor sedikit berdehem. Melonggarkan dasinya yang mungkin mencekik lehernya. "Pertanyaannya adalah, dimana awal mula aku bertemu dengan pemilik perusahaan ini."

Aku mendongakkan kepala. Pulpen yang ada dalam genggamanku jatuh keatas kertas. Kutatap Victor seperti pria itu adalah makhluk yang tidak serasi dengan tempatnya. Tatapanku benar-benar jatuh tidak berdaya sekarang. Aku yang terlalu terlihat atau Victor yang terlalu mampu menilai sesuatu. Jadi aku ketahuan?

Victor mengerut. "Kenapa? Kau tampak terkejut. Kau pastinya tahu kan kalau aku bukan pemilik tempat ini?"

Kali ini aku yakin kalau aku memang benar-benar orang yang paranoid. Jelas reaksiku telah mengundang hal yang tidak berarti. Aku membuka sendiri topengku didepan orang yang seharusnya tidak melihat belangku. Bodoh, Elida. Seharusnya tidak kau tunjukkan keterkejutan itu.

SERAYA

Aku memandang kearah pintu. Melihat si mata hitam telah beradu pandang denganku disana. Dia menatap aku dengan kepala miring dan tampak menilai sesuatu. Jika aku bisa dengan mudah membohongi Victor. Maka lain cerita lagi dengan si mata hitam itu. Dia menatap aku seolah menelanjangiku.

Victor juga menatap kearah yang sama. "Connor. Kupikir kau akan datang agak siang. Aku masih ada wawancara disini, apa kau mau menunggu?" Suara Victor memecahkan tatapan kami berdua.

"Wawancara. Dengan dia?" Nada meremehkan terdengar jelas lewat suara Connor. Kupikir dia terlalu

merasa tinggi hingga dengan semau hatinya dia meremehkan orang lain.

"Dia adalah salah satu perwakilan dari kampus yang kau bangun itu. Dan sebentar lagi ada acara tahunan kampus, jadi dia memerlukan wawancara ini untuk majalah kampusnya."

"Kampus kami adalah miliknya?" Aku tidak bisa menahan diri untuk bersuara. Terlalu terkejut dengan apa yang aku dengar.

Tapi yang lebih diluar dugaan lagi adalah suara milik si mata hitam, Connor itu. "Bicara lagi." Pintanya dengan penuh keingintahuan.

SERAYA

Aku menatap Victor bertanya. Apa hanya aku yang menganggap situasi kami ini aneh. Victor hanya mengangguk untuk meminta hal yang sama padaku. Memang hanya aku yang menganggapnya aneh.

"Apa yang harus aku katakan?" Tanyaku dengan raut tidak mengerti.

"Suaramu mengingatkanku pada seseorang yang sangat aku benci saat ini." Ucapnya tanpa merasa perlu menahan diri. Seolah aku hanya batu yang tidak akan tersinggung dengan kata-katanya.

Aku duduk dengan gelisah kuharap ini berakhir dengan cepat karena si mata hitam itu mendominasi seluruh

syaraf di kepalaku. Dia seolah ingin menanamkan kebencian di dalam diriku untuknya.

"Kurasa aku harus pergi sekarang, jika kau tidak keberatan kau bisa mengirimkan jawabannya ke nomor Ema." Aku merapikan barang-barang ku dengan cukup tergesa-gesa. Kurasa tidak ada salahnya memperlihatkan kalau aku kurang suka dengan apa yang dikatakan Connor.

"Apa kau yakin? Kau tidak apa-apa?" Victor mungkin baru sadar kalau suara dari bosnya itu sungguh kejam. Mungkin dia memang terbiasa dengan ucapan mata hitam yang blak-blakan. Tapi aku tidak dan tidak akan pernah.

SERAYA

"Selamat tinggal Victor."

Aku pergi dengan langkah yang terburu-buru lebih seperti berlari. setelah berhasil keluar dari ruangan itu aku menarik nafas panjang dan bersyukur karena Victor tidak mengejar ataupun menghentikan aku. Setidaknya aku akan bertemu dengan mereka hanya hari ini saja, terutama dengan si mata hitam. Semua taruhan dengan Revan kumenangkan. Dia hanya menginginkan nama dari pemilik perusahaan ini dan aku tahu namanya. Connor Lincoln.

Tercetak jelas diatas meja dimana aku duduk tadi. Juga ada tulisan CEO nya. Jadi dialah pemiliknya, si Connor Lincoln.



Saat aku membuka pintu mobil, Revan menyambutku dengan senyuman hangat. Kupikir senyuman itu adalah arti dari kegagalanku yang tentu saja ia tuduhkan dengan salah. Wajah cemberut ku pastinya yang membuat dia berpikir seperti itu, tapi tentu saja aku cemberut karena mengingat perlakuan si mata hitam.

Aku langsung masuk ke mobil dan memasang sabuk pengaman, mengabaikan Revan. Sebentar lagi pasti dia akan bertanya bagaimana hasilnya. Tentu saja saat itu aku akan memberitahunya dengan jujur kalau pernikahan yang dia inginkan jelas akan ditunda. Kami belum membicarakan terlalu jauh sampai mana kami akan menunda pernikahan itu tapi kuharap sampai aku bisa memutuskan untuk mengatakan iya. Yang membuat keputusan penundaan itu sampai kapan tidak terealisasi pastinya karena Revan berpikir dia akan menang. Aku juga berpikir hal demikian dan kami berdua salah. di satu titik inilah aku yakin kalau aku dan Revan akan selalu bisa berada di jalur yang sama.

Mungkin kami berbeda hanya pada pernikahan.

"Jadi kapan tanggal yang kau putuskan untuk pertunangan kita?"

Aku bahkan belum membahasnya terlalu jauh dan dia sudah bertanya. Lihatlah, dia memang berpikir salah. Aku jelas tidak ingin mengecewakan nya tapi aku juga tidak akan mengalah disaat aku memang menang.

Aku mengambil nafas panjang saat ini hal yang paling tidak aku inginkan adalah melihat raut wajah Revan yang penuh dengan kekecewaan. Aku jelas ingin menghapus wajah kecewa itu tapi hanya ada satu cara untuk membuat wajah kecewa Revan menjadi sebuah kebahagiaan. Yaitu dengan setuju menikah.

"Namanya Connor Lincoln. Kurasa mereka berteman karena tampak begitu akrab secara alami." Aku mengatakannya tanpa menatap Revan. Tidak ingin melihat wajah kecewa nya.

Beberapa saat keheningan memenuhi mobil kami dan aku tetap keras kepala untuk menatap ke depan sana. Setidaknya sampai Revan bisa menemukan kesadaran dari keterkejutannya.

Saat-saat yang mencekam itu berlalu dan suara helaan napas Revan yang kudengar lebih dulu. "Jadi kau menemukannya." Dadaku terasa bertalu. Aku menyakiti pria yang kucintai untuk pertama kalinya. "Bagaimana

bisa kau tahu?" Revan kembali bersuara dengan tanya. Tampak merasa tidak masuk akal.

Kali ini tentu saja aku menatapnya. Menatap kedua bola mata cerahnya yang bergulir ke arahku. Aku meraih tangannya yang langsung digenggam olehnya. "Pemilihan waktunya yang tepat." Jawabku sendu.

Di luar dugaan Revan tersenyum. Salah satu sifat Revan yang sangat luar biasa adalah dia selalu menerima sebuah kekalahan dengan lapang dada. Entah pada siapapun itu jika Revan merasa kalau dia kalah maka dia tidak akan ragu untuk mengakuinya. Kali ini juga sepertinya begitu karena aku melihat kekecewaannya telah ia tutupi dengan rapat-rapat.

SERAYA

"Connor Lincoln." Revan mengeja nama itu. Kepalanya seperti mempertimbangkan sesuatu.

"Kuharap kau tidak berurusan dengannya. Dia orang yang sangat menyebalkan yang pernah aku temui." Aku tidak bisa lupa bagaimana cara mata hitam itu memandangkanku. Dia sangat mampu meremehkan orang lain seolah ia yang paling tinggi.

"Apa kau berinteraksi cukup lama dengannya hingga kau bisa menyimpulkan hal seperti itu."

Aku melepas ikatan rambut ku. Membuat rambut ikal ku tergerai ke punggung dan Revan dengan senang hati

membantuku merapikan rambutku. Hal yang sering dan biasa dia lakukan. Aku tersenyum berterima kasih.

"Pertama aku bertemu dengannya di lift saat aku akan naik ke ruangan Victor." Aku mulai menceritakan kronologi pertemuanku dengan si pria menyebalkan. "Disana dia mengatakan kalau aku hanyalah seorang anak kecil dan dia juga mengira Victor dengan sengaja memanggilku ke ruangnya hanya karena pria itu bosan dengan wanita dewasa. Tidakkah kau berfikir kalau dia mencela aku?" Aku mulai mengepalkan tanganku. Rasanya ingin saja aku kembali untuk memukulnya, setidaknya satu tamparan akan membuat aku lebih baik.

"Lalu?" Revan meminta aku meneruskan ceritaku.

"Kami bertemu lagi di ruangan Victor. Disana dia tahu kalau aku datang untuk melakukan wawancara dengan Victor. Dan dia menatapku dengan sangat remeh. Seperti aku tidak pantas berada di sana atau melakukan wawancara itu. Bisakah orang terbunuh karena kita terlalu membencinya?" Tanyaku dengan nada yang tidak baik lagi.

Dan seperti dugaanku. Revan tertawa. Kekasihku ini memang tidak pernah menganggap serius ucapanku. Aku seperti lelucon pribadi untuknya yang dalam kasus ini tentu saja tidak berarti buruk.

Revan mengacak rambutku dengan gemas. "Jangan terlalu membencinya. aku tidak mau kau berakhir dengan jatuh cinta padanya karena tentu saja aku tidak akan mengihklaskan itu semua. Kau hanya milikku seorang."

Aku mencebik. "Siapa juga yang akan jatuh cinta padanya. Lagipula aku yakin itu adalah pertemuan pertama dan terakhir bagi kami dan aku juga tidak mau bertemu dengannya lagi apa pun alasannya." Suaraku dengan titik tanpa koma.

Revan mengangguk menyetujui. "Jadi ke mana aku akan mengantarmu? Kau ingin pulang saja atau ke kampus dulu?" Revan menghentikan pembahasan kami tentang si pria menyebalkan. SERAYA

Aku memeluk erat lengan Revan. tersenyum karena orang yang aku cintai adalah Revan dan bukan si mata hitam. "Ke kampus." Ujarku lugas.

Revan sudah mulai menjalankan mobilnya dan beberapa detik sebelum Revan melaju cukup kencang meninggalkan perusahaan itu, aku sempat menatap salah satu jendela dimana matahari jatuh tepat di sana. Aku temukan satu sosok tinggi yang tidak akan pernah aku lupakan wajahnya. Dia sedang menatapku dan pandangan kami bertemu lalu desir aneh itu kembali terjadi. Seperti ada satu bongkahan batu es yang ditaruh di dekat dadaku, bongkahan itu mendinginkan seluruh

tubuhku. Secepat aku melihatnya, secepat itu pula aku menghindari dari tatapannya. Ada ancaman di matanya juga janji pada tubuhnya seolah aku telah melewati batas. Aku merinding tapi tak mampu menjelaskan bahkan aku tidak bisa bercerita pada Revan.

Sepertinya aku telah menandatangani surat keramat di alur hidupku.

"Kenapa? Kau terlihat gelisah."

Suara seseorang membuat aku menghentikan aksiku yang sejak tadi menggigit kuku ku. Ku dongakkan kepala dan mendapati Ema disana dengan wajah penuh tanya.

Aku menggeleng. "Aku tidak gelisah." Ini adalah ketakutan.

"Ini sudah hampir satu minggu dari hari wawancaramu dengan pria tampan bernama Victor itu. Sejak saat itulah aku perhatikan banyak perubahan pada dirimu. Apa terjadi sesuatu antara kau dan dia?"

Aku menelan ludah. Dia menebak waktu dengan tepat. Tapi tebakannya tentang siapa pria yang membuat aku seperti ini adalah salah besar. Bukan Victor tapi Connor. Pria itu yang membuat aku seperti ini, aku gelisah dan semuanya berakar dari kejadian satu tahun yang lalu.

"Ema, ingatkah kau saat kita pertama kali masuk bar? Yang ada di pinggiran kota." Aku mencoba mengingatkan Ema pada hal yang tidak seharusnya kami ungkit lagi. Hal yang seperti tabu kami bahas.

Ema sendiri langsung duduk tepat di depanku. Tampaknya ia mulai tahu ada sesuatu yang tidak beres. Karena memang kejadian satu tahun yang lalu adalah sebuah kesalahan, kesalahan yang fatal. Dan letak kesalahan itu adalah diriku.

"Kenapa kau menanyakan itu? Bukankah kita berjanji akan merahasiakannya? mengingat kalau malam itu kamu mencium seorang pria yang sangat mengerikan." Ema tidak pernah berhenti bergidik dengan kalimat itu. Kalimat yang selalu berhasil membuat kami kembali ke malam mengerikan satu tahun yang lalu.

Aku sendiri langsung menggeleng. Mengenyahkan sensasi aneh di bibirku begitu rasa pria itu kembali hinggap disana. Aku tidak ingin menyentuh bibirku. Aku tahu Ema akan sadar apa yang tengah aku bayangkan.

"Kurasa aku menemukan pria itu." Akhirnya kukatakan apa yang menjadi ganjalan hatiku.

Dugaanku benar, Ema langsung bangun dari duduknya karena terkejut. Matanya melotot penuh ketakutan, kurasa ia takut hubunganku dengan Revan akan

terganggu. Karena memang itulah yang akan terjadi kalau sampai Revan tahu semuanya. Bahkan terlalu mengerikan untuk membayangkannya.

"Siapa? Siapa pria itu?" Ema kembali duduk setelah sadar dari keterkejutan nya. Meraih kedua tanganku dengan gengaman keras.

"Dia adalah.. bos dari Victor. Pemilik perusahaan dimana Victor bekerja."

Itulah yang aku tahu dari panggilan telpon Connor beberapa hari lagi. Dia memanggilku dengan nama yang dipakainya pria asing itu memanggilku. Bahkan mengingat namanya saja membuat aku ingin mual.

SERAYA



Kengerian yang tampak diwajah Ema sekarang pastinya tidak pernah lebih buruk dari kengerian yang aku rasakan. Saat Connor membeberkan fakta yang juga pastinya baru dia sadari, aku hampir menjatuhkan ponsel dari tanganku. Butuh seribu pil kesadaran untuk membuat aku tidak membuang ponsel itu dan memaku diriku pada kebohongan kalau Connor hanya bercanda.

Jadi respon yang diberikan Ema saat ini bukan sesuatu yang akan membuat aku terkejut.

"Lalu apa yang dia katakan padamu? Tidak, maksudku bagaimana respon mu? Kau pasti tidak mengakuinya bukan?" Ema membombardir aku dengan pertanyaan.

Aku memijat kepalaku. Ketika ingatan itu datang entah dengan cara apa aku merasa sesuatu yang aneh melingkupiku. Aku juga baru sadar kalau penolakanku pada pernikahan yang diajukan oleh Revan semuanya berpusat pada rasa bersalahku. Inilah jawaban yang aku cari.

"Kukatakan padanya kalau dia salah orang."

"Bagus."

"Tapi dia mengatakan suara dan rasa ku masih tetap sama."

"Apa? Dia sudah pasti telah gila. Dia pikir kau sebuah kue yang sudah dimakannya dan disukainya. Lalu apa yang kau katakan setelahnya?"

Kemarahan Ema tidak sebanyak kemarahan yang aku miliki. Aku marah pada diriku karena telah bersikap ceroboh dan bodoh. Aku marah pada keadaan dimana harus dia yang menjadi pria itu. Aku marah pada taruhan yang aku setuju yang diinginkan oleh Revan. Aku marah pada kejamnya sebuah kesalahan. Terlalu banyak hal yang membuat aku marah yang membawaku pada satu titik didih di mana aku ternyata telah kalah, di mana aku tidak akan pernah bisa berbuat apa-apa lagi selain menyembunyikan semuanya. Lalu saat Connor memutuskan untuk mengatakan kenyataannya? Apa yang bisa kulakukan?

"Aku harus bertemu dengannya. Aku akan memohon padanya untuk tidak mengatakan apapun dan meminta maaf karena telah mengecewakan makan malamnya yang istimewa. Mungkin dia mau memahaminya dan membantuku untuk melupakannya." Entah siapa yang ingin aku kau bohongi.

"Jangan seperti ini. Kami semua tahu bagaimana dia menatap mu malam itu. Kau seperti hewan buruannya? Dan alasannya menyalahkanmu telah merusak malam istimewanya, kurasa semua itu hanya omong kosong belaka. Jelas wanita yang bersama nya bukan apa-apa dibanding dengan mu. Harus menghindarinya, Elida. Jauhi dia sejauh mungkin. Aku akan membantumu. Kami akan membantumu."

Aku menatap Ema dengan hangat. Kuraih tangannya dan ku genggam erat.

"Kau sahabat terbaik ku. Tapi aku bukan orang yang suka berlari, kau sendiri tahu itu. Aku hanya akan mencoba menghadapinya seorang diri, jika memang tidak bisa maka saat itulah aku memerlukan bantuan mu." Kepasrahan mewarnai suaraku.

Ema mendesah kalah. Jika telah memutuskan aku memang tidak bisa diubah. Itulah yang disadari oleh Ema dan membuatnya hanya bisa menatap ku dengan wajah yang tidak terbaca. Aku mencoba merangkai sebuah senyuman, mencoba mengatakan pada diriku sendiri juga dunia kalau semua ini akan berlalu. Karena memang itulah yang kami harapkan dan itulah yang sangat kuharapkan.

1 tahun yang lalu

Suara dentuman musik terdengar menggema di telingaku. Aku keluar dengan sebotol Vodka yang hampir setengahnya telah aku minum. Kami semua tertawa bergoyang dengan seirama. Menikmati malam pesta yang diadakan oleh Anita, malam ini adalah malam sempurna untuk melakukan sebuah kegilaan yang di mana mereka semua setuju dengan hal itu.

Kami berempat. Aku. Ema. Karina. Dan Anita. Menatap ke arah yang sama, dimana satu pasangan tengah duduk di tempat paling sudut dengan tangan yang bergandengan. Pria itu memegang tangan wanita seperti ingin menyuarakan sesuatu. Sedang si wanita hanya tersenyum tersipu membuat aku ikut tersenyum malu.

Karina mulai menarik perhatian kami bertiga. Dia mengedipkan matanya dan aku tahu permainan telah dimulai. Botol kosong yang tadi dibawa oleh Anita diletakkan di tengah meja kami dan tentunya Karina adalah orang yang memutar botol. Bar tempat kami berpesta semakin terasa memanas saat botol terarah padaku. Aku hanya mengangkat tangan dengan pasrah sepertinya malam ini bukan malam keberuntungan ku.

Kami baru saja dari ruang privat dan sekarang aku harus diminta merayu seorang pria yang tidak aku kenal. Karina memang cukup ekstrim dengan tantangannya. Tapi masa bodoh, toh Revan tidak ada disini. Semua ini juga salah

Revan karena dia berselingkuh dariku dengan wanita jalang yang kuharap bisa membunuhnya. Pesta ini diadakan oleh Karina untuk menghiburku, tantangan yang diberikan Karina juga pasti agar aku melakukan kegilaan ini untuk melupakan kegilaan Revan.

"Lakukan Elida." Ema menyemangati.

"Jangan membuat kami malu. Kami mengharapkan lebih darimu, jadilah jalang yang sesungguhnya." Suara itu tentu saja dari Anita. Dari kami berempat dialah yang memiliki mulut yang bisa. Dia selalu bicara blak-blakan.

Sedang Karina seperti ibu bagi kami. Dia melindungi. Memarahi. Bahkan menghardik kami di saat kami salah. Kini dia hanya mengedip padaku tapi aku tahu dia juga menginginkan hal yang luar biasa dari ku. Entah dimana letak luar biasanya di saat aku harus diminta merayu pria orang lain. Aku sendiri tidak tahu apa yang merasukiku malam ini hingga setuju saja dengan permainan mereka.

Aku berjalan dengan kaki yang coba diteguhkan. Sepertinya malam ini aku memang mabuk, biasanya aku kuat dengan minum tapi mungkin karena keadaanku yang membuat aku seperti ini.

Aku berjalan kearah meja itu, menatap satu sosok yang masih menatap kearah wanita lain. Tidak ada senyum, yang tentu saja baru aku sadari sekarang. Seperti ia tidak bahagia dengan wanita di depannya dan ia terpaksa ada

disini. Bahkan postur tubuhnya mengatakan kalau ia tidak ingin berada di tempat ini bersama wanita itu, membuat rasa penasaran mengusikku. Kalau dia memang tidak ingin ada di sini lalu kenapa dia di sini? Apa yang membuat dia sangat terpaksa berada di sini?

Aku akhirnya merangkai sebuah senyuman bahagia. Sepertinya malam ini aku akan membantu seseorang.

Itulah yang membuat aku berakhir dengan duduk di atas pangkuan pria itu, melingkarkan lenganku di lehernya hingga membuat keterkejutan hadir dari wanita di depannya. Namun pria yang sekarang sedang aku duduki hanya menatap aku dengan alis terangkat heran. Keterkejutan juga jelas ada di wajah pria itu namun dengan cepat ia menyembunyikannya seolah hal itu adalah sebuah kekurangan untuknya.

Aku tidak dapat melihat dengan pasti seperti apa wajah pria ini yang tentu saja dia juga tidak akan bisa mengenaliku jika memang kita bertemu di suatu tempat. Jadi kupikir semuanya aman.

"Siapa kau? Kenapa kau duduk di atas pangkuan kekasihku? Apa kau gila?"

Semburan amarah hadir dari mulut wanita yang sekarang telah berdiri menatap aku dengan tatapan nyalang juga marah. Seperti aku adalah penghancur hidupnya. Memang seperti itu kayaknya.

Yang membuat aku cukup terkesima adalah pria itu yang telah meletakkan tangannya diatas pahaku. Mengelus dengan cara paling tidak senonoh, bahkan dia tidak ragu saat meremas bagian sensitif itu. Membuat aku ingin lepas namun ucapan wanita yang ada didepan kami menghentikan aku.

"Jadi ini cinta yang kau maksudkan? Jadi jalang sepertinya yang kau pilih dibandingkan denganku? Aku yang mencintaimu tapi kenapa harus dia yang merebut hatimu? Kenapa? Katakan sesuatu."

Wajah pria itu mendekat. Dengan cara yang aneh dia mengelus pipinya di pipiku. Membuat aku membeku dan detik itu juga aku telah sadar kalau aku masuk ke ranah berbahaya. Pria ini berbahaya. Segala hal tentang dirinya berbahaya.

"Aku akan pergi dari negara ini besok. Aku tidak ingin membuat kau berharap banyak jadi inilah gadis yang ingin kau lihat, untuk membuktikan kalau kebersamaan kita selama ini hanya hal yang tidak penting bagiku. Kau hanya caraku membalas ayahmu karena telah melecehkan perusahaanku."

Tangan pria itu mendekap pinggangku. Membuat aku diam karena bahkan bergerak saja aku tidak mampu. Apalagi saat bibirnya menggesek pipiku juga dapat aku rasanya gigitanya disana. Membuat aku benar-benar seperti boneka sekarang karena segala sentuhannya

telah melumpuhkan aku. Membuat aku seperti sosok raga tanpa jiwa.

Wanita itu menjatuhkan sesuatu yang aku yakini adalah cincin karena benda itu dikeluarkan dari jemarinya. Benda itu berdenting ke lantai.

"Baik. Jika memang seperti itu. Aku akan membuatmu menyesal telah melakukan semua ini padaku. Aku akan membuat wanita yang kau cintai hancur, aku tidak main-main dengan ucapanku. Aku akan kembali dan membalas dendam." Wanita itu berlalu pergi setelah sempat ingin menyiram kami dengan minumannya. Tapi dia sadar kalau gelasnya kosong. Jadi dia hanya pergi begitu saja.

Sedang aku hanya menatap kepergiannya dengan datar. Balas dendam? Ia pikir siapa dirinya?



Aku hendak bangun tapi tangan pria itu masih ada di pinggangku. Membuat aku menatap jengah dan menatap pria itu dengan geram. Mencoba lepas tapi sepertinya ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahanku tetap tinggal. Aku bergeming.

"Lepaskan aku. Sandiwara kita selesai."

Senyum dapat aku lihat terbit di bibirnya. Sudut ini benar-benar membuat aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Membuat sedikit rasa frustrasi hinggap di hatiku yang dengan cepat aku enyahkan. Kenapa juga wajahnya penting bagiku.

"Aku tidak meminta. Kau yang datang. Sugar." Dia mengeluarkan realitas.

Aku mendengus. "Kupikir ucapan terimakasih cukup untuk apa yang aku lakukan."

"Dia istimewa untukku. Kau membuat aku menyakitinya jadi kau harus bertanggungjawab."

Aku memutar bola mata. Dasar pembohong, tadi dia mengatakan kalimat yang hampir membuat wanita itu mengeluarkan jantungnya sendiri. Sekarang dia berkata kalau wanita itu istimewa. Pembohong yang picik.

"Kalau dia memang istimewa maka lepaskan aku dan kejar dia. Sebelum dia kembali padamu dan membalas semuanya padamu."

Dia menggeleng. Senyum benar-benar tidak hilang dari wajahnya. "Sugar, aku akan pergi dari negara ini besok pagi jadi kuyakin balas dendam itu akan lebih tertuju padamu daripada aku. Jadi ikutlah denganku, aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhmu." Dia mengelus lenganku dengan dua jemarinya. Yang membuat aku bergidik ngeri. Pria ini gila dan aku lebih gila lagi karena duduk di pangkuan pria gila.

Aku berontak sekuat tenaga. Mencoba mencari cara untuk lepas darinya tanpa membuat keributan karena pastinya teman-teman ku mengira kalau aku senang dengan posisiku saat ini, mengingat mereka tidak akan bisa melihat wajahku sekarang.

"Kau pikir aku semurahan itu untuk ikut denganmu. Aku bukan wanita itu ya."

"Kau tampak murahan saat datang padaku dan duduk di pangkuanku." Nadanya meremehkan. Membuat aku tahu kalau aku tidak akan pernah cocok dengan pria ini,

selain dari tubuhnya yang menarikku. Tidak ada yang cocok pada kami.

Aku membeku dengan gelisah. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Apa aku benar-benar harus membuat keributan untuk membuatnya melepaskan aku?

"Lepaskan aku. Atau kau akan menyesal." Aku mulai memikirkan cara itu. Karena dia tidak membiarkan aku memakai cara lain.

Dia memiringkan kepalanya. "Benarkah? Lakukan." Pintanya dengan berani. Seolah tidak pernah ada ketakutan yang akan dia takutkan dan dia salah besar karena akulah yang harus menjadi ketakutan terbesar nya.

SERAYA

"Baik. Kau yang meminta." Ujiku dan dia hanya menyilahkan dengan bahunya.

Aku menahan nafas dan saat mulutku sudah siap terbuka untuk berteriak sekencang-kencangnya, aku merasakan hantaman tidak kasat mata didadaku. Sedang hantaman yang sesungguhnya ada di bibirku. Pria itu membungkam mulutku dengan bibirnya. Dia menciumku. Demi Tuhan! Dia menciumku. Berani-beraninya dia..

Aku memukul dadanya dengan kencang. Sekuat yang aku bisa. Untuk membuat dia menghentikan kegilaannya. Tapi kedua tanganku di cengkeramnya dengan kedua

tangannya. Membawa tangannya ke belakang tubuhku dan dikuncinya disana.

Aku tentu saja menggeliat untuk membuat dia melepaskan aku. Tapi semakin aku bergerak malah dada kami yang saling bergesekan. Membuat rasa tidak nyaman menggelayut ditubuhku. Yang membuat aku berakhir dengan tidak ingin melakukannya lagi. Karena itu hanya akan membuat kerugian ada padaku.

Dia mencium bibirku dengan rakus. Seolah dia tidak pernah berciuman hampir seumur hidupnya. Membuat aku juga merasa aneh dengan diriku sendiri karena sadar atau tidak aku merasakan kenyamanan dalam ciumannya. Juga kurasakan rasa liar dalam kerakusannya. Yang lebih mengejutkan aku lagi adalah bagaimana aku dengan perlahan membalas segala cumbuannya dengan sama bergairahnya yang tentu saja membuat dia tersenyum dibalik ciumannya.

Tanganku yang tadinya juga ada di belakang tubuhku, telah terlepas dari tangannya dan kini hinggap di rambutnya. Aku menjambak rambutnya dengan tidak kencang tapi juga tidak bisa dikatakan lembut.

Kami seperti dua orang yang ditakdirkan untuk saling memuaskan. Seolah didunia itu hanya ada kami berdua. Sementara suara musik yang tadi mengiringi tempat ini seolah tidak ada, seperti keheningan ada di sekitar kami.

Keheningan yang menghanyutkan dan keheningan yang memabukkan.

Tangannya memegang pinggangku. Memindahkan aku untuk duduk didepannya. Memeluk pinggangnya dengan pahaku dan kurasakan sesuatu mengeras dibawah sana yang hampir membuat aku meringis suka. Otakku sudah benar-benar kotor. Dia mengontrol pikiranku. Segala cara nya telah membuat aku menjadi pribadi yang berbeda. Dan aku suka, tanpa bisa mencegah diriku sendiri merasakan suka.

"Elida?"

Suara itu membuat aku membuka mata yang entah kapan aku menutupnya. Aku merasakan sentuhan di bahuku dan kurasakan seluruh tubuhku mendingin. Apa yang sudah aku lakukan? Apa yang baru saja aku mimpikan. Kejadian satu tahun yang lalu?

Ya Tuhan...

Aku menatap Revan dengan tidak karuan. Merasakan nafasku yang naik-turun seperti aku baru saja tertangkap basah sedang mencuri. Apa aku baru saja memimpikan pria lain di mobil kekasihku? Apa aku baru saja melakukannya? Aku bahkan tidak percaya dengan diriku sendiri.

Revan mengusap keningku dengan lembut. Menggunakan punggung tangannya. "Kau tidak apa-apa?"

Apa yang kau mimpikan, beberapa kali kau menggigit bibirmu sendiri?"

Dan aku seperti berdiri diatas kaca yang akan retak dan sekarang kacanya telah benar-benar retak lalu menjatuhkan aku dengan sangat keras. Hingga aku terpaku di tanah tempat aku jatuh. Aku telah di masuki oleh virus dan sekarang virus itu menyerang dengan telak.

Aku memegang tangan Revan dan kusadari kalau tanganku bergetar. Membuat aku ingin sekali menyembunyikan tangan itu tapi Revan sudah meraih tanganku dan dia mengamatinya.

"Apa mimpi buruk? Kau sampai seperti ini." Revan mengelus tanganku. Mencoba menenangkan aku.

Tapi aku seperti ingin berteriak. Bisa-bisanya aku masih memikirkan mimpi sialan itu saat pacarku sedang ada di depanku. Harusnya jika aku memimpikan sesuatu yang erotis, kupakai saja Revan sebagai prianya. Kenapa harus menarik pria asing dibaliknya. Aku benar-benar telah kehilangan kewarasanku.

Aku memeluk Revan. Lebih karena rasa bersalah. Mencoba meredam degup jantungku yang bertabuh. Pelukanku erat, bahkan aku tidak mampu hanya sekedar untuk bersuara.

Revan mengelus kepalaku dengan lembut. Menciumnya beberapa kali. "Tidak apa-apa. Itu semua hanya mimpi dan akan segera berlalu."

Tidak! Itu semua bukan mimpi. Itu hanya kenangan yang ditarik kembali oleh alam bawah sadarku. Kenangan yang gila dan ingin aku lupakan tapi rupanya, alam bawah sadarku menyimpannya dengan rapat sehingga aku tidak tahu. Sekarang dia memunculkannya lagi tepat saat pria itu kembali muncul.

Aku melempar tasku ke atas sofa dan tanpa membuka sepatu aku melempar diriku keatas ranjang. Terlentang, menatap langit-langit kamarku dengan pikiran yang berkelana ke segala arah. Yang tentu saja berpusat pada satu titik. Cara agar aku bisa mengenyahkan pikiran gilaku sendiri.

Mungkin tadi pagi aku masih terus memikirkan cara agar aku terhindar dari pria itu. Yang mungkin saja akan muncul lagi entah dimana. Mengingat bagaimana perpisahan kami yang tidak bisa dikatakan baik.

Tapi sekarang seluruh otakku berpusat pada mimpi sialan itu, seolah aku ingin mengulang kembali semua itu. Aku harus gila lebih dulu baru bisa melakukan semua itu. Kini ketakutan berasal dari diriku sendiri, aku takut pada

diriku. Pada apa yang aku inginkan. Memikirkannya saja membuat aku ketakutan.

Bagaimana caraku mengatasi semua ini? Bahkan aku tidak bisa bercerita pada siapapun. Termasuk Ema. Aku tidak ingin mereka menatap aku gila. Apalagi dimata mereka, Revan sudah seperti malaikat. Perselingkuhan yang dilakukan Revan satu tahun yang lalu telah dilupakan semua orang bahkan olehku. Revan benar-benar berubah sekarang, bahkan aku sendiri tidak bisa lagi menatap kesal pada Revan. Dia melakukan banyak hal untuk membuat aku bisa memaafkannya. Yang kadang tidak akan mampu dilakukan pria lainnya.

Suara ketukan pintu membuat aku menatap tanpa bangun dari tidurku. Terlalu lelah rasanya menggerakkan tubuhku bahkan hanya sekedar untuk bangun.

"Nona, anda mendapatkan kiriman paket."

Aku melihat asisten rumah tanggaku memegang kotak dengan kedua tangannya.

"Dari?"

Dia memeriksa kotak dan kerutan samar tampak di dahinya. Membuat aku menunggu dengan heran karena sepertinya dia tidak menemukan apa yang harusnya dia temukan.

"Tidak ada nama pengirimnya tapi disini tertulis kalau penerimanya harusnya bernama Sugar. Apakah mereka salah kirim?"

Aku dengan segera meloncat dari tidurku. Berjalan dengan langkah lebar dan mengambil kotak itu dengan cepat, membuat asisten rumah tanggaku menatap aku terkejut. Reaksiku berlebihan.

"Ini milikku. Bibi boleh keluar." Perintahku segera dan aku langsung berbalik. Tidak ingin kalau dia melihat bagaimana wajahku sekarang.

"Baik, Nona."

Setelah aku mendengar suara pintu yang tertutup, aku langsung berjalan kearah ranjang dan duduk dengan kotak besar yang ada diatas pangkuanku. Mencoba mencari keberanian agar aku bisa membuka kotak itu.

Setelah beberapa saat akhirnya aku menggerakkan tanganku dan membuka kotak. Isinya membuat aku terkesima, gaun super indah ada disana dengan kotak kecil yang berisi perhiasan yang serupa dengan gaun itu. Membuat aku menelan ludahku dengan susah payah. Apa yang dilakukan pria ini sekarang?

"Nanti malam di tempat yang sama."

Aku membacanya dan detik itu juga jantung berdegup super cepat. Apa yang sedang dimainkan pria ini? Kesalahan satu tahun yang lalu benar-benar menghantui aku. Tempat yang sama? Bar?

Tidak. Tidak akan. Apa aku harus datang? Dua suara membayang dikepalaku.

SERAYA

Dan malam itu tentu saja aku mengurung diriku dikamar. Bahkan janji yang sudah aku buat dengan Revan menjadi batal total hanya gara-gara ketakutan tidak berdasarku kalau aku akan berakhir mendatangi pria itu. Entah bagaimana dan sejak kapan alam bawah sadarku menyembunyikan segala rasa pada pria bernama Connor itu. Aku bahkan tidak akan pernah sadar kalau pria itu tidak muncul.

Jadi aku diam didalam kamar dengan musik di telinga dan pintu yang terkunci hingga aku tertidur masih dengan musik di telinga. Aku bahkan terbangun karena sentuhan asisten rumah tanggaku yang meminta aku turun sarapan.

Aku tidur hampir dini hari dan sekarang aku menyesalinya karena bahu ku terasa sakit. Kurasa posisi tidurku tadi malam sangat tidak nyaman hingga aku berakhir kaku seperti ini.

Aku meraih kemeja setengah paha milikku dan hanya mengenakan hotpants dibaliknya. Dan kubiarkan rambutku di kuncir kuda dengan kunciran tinggi yang membuat leherku tampak. Setelahnya aku berjalan turun

dengan bertelanjang kaki. Menuruni tangga melingkar dimana ayah sudah ada di ujung tangga. Dia selalu seperti ini pada putri kecilnya.

Aku berjalan cukup cepat dan hampir berlari. Memeluk ayahku dengan sayang dan kecupan manis kurasakan dikepalaku.

"Bagaimana tidurmu?" Tanya ayah dengan pertanyaan yang sama setiap paginya.

Membuat aku kadangkala bertanya-tanya, apa ayah tidak bosan dengan rutinitas ini. Tapi aku juga perlu mempertanyakan diriku dan jawabannya tidak jadi tanpa perlu menyuarakan tanyaku pada ayah, aku telah mendapatkan jawabannya dariku.

Sejak kematian ibuku, beberapa tahun yang lalu. Ayah merangkap menjadi keduanya. Dia mengurus segala hal mengenai aku tapi juga layaknya seorang ayah, dia mencukupi seluruh kebutuhanku. Karena aku adalah dunianya dan bahkan ayah tidak berniat untuk menikah lagi, aku kerap menanyakan hal itu tapi jawaban ayah tentu saja tidak. Kurasa aku juga tidak akan terlalu senang jika ayah menikah lagi, aku tidak mau perasaan ayah terbagi. Seluruh diri ayah hanya untukku. Apa itu terdengar egois? Aku tidak peduli.

Tapi mungkin jika memang ayah menemukan seseorang yang sangat dicintainya. Yang cintanya tidak

mengoisakan aku, mungkin saja aku akan menerimanya dengan lapang dada. Mungkin tapi.

"Bahuku kaku, ayah. Kurasa aku salah tidur." Aku melepaskan pelukan dari ayahku. Memijit bahu dengan pelan dan sedikit mengurutnya. Rupanya mandi air hangat tidak membantu.

"Kalau begitu ini bagus karena dia ada disini, kau bisa meminta dia memijit bahu." "

Aku mengerut. "Dia? Siapa?"

Sosok itu muncul tepat di belakang ayah. Entah sejak kapan dia ada disana tapi tentu saja kemunculan tiba-tiba nya membuat aku langsung mengembangkan senyuman. Aku meninggalkan ayah dan berjalan untuk masuk ke pelukan Revan, dimana Revan telah merentangkan tangannya.

Kupeluk dia dengan erat karena rasa bersalahku yang tidak bisa menemani dia tadi malam. Semua gara-gara pria aneh itu.

Revan mengelus kepalaku dengan sayang. "Aku hampir berlari kesini karena kau membatalkan janji temu kita. Kukira terjadi hal yang buruk."

"Aku hanya lelah, Revan. Tidak terjadi apapun."

"Ya. Aku hanya melebihkan situasi. Karena memang tidak biasanya kau seperti itu."

Aku melepaskan diri dari Revan. Menatap ayah yang hanya menggeleng kearahku seolah aku telah mengkhianati dirinya. Tapi aku memang selalu seperti ini. Ayah hapal dengan tabiatku itu.

"Sebaiknya kita ke ruang makan. Ayah juga ada tamu yang akan segera datang." Ayah berjalan lebih dulu dengan aku dan Revan yang ada di belakangnya.

"Siapa tamunya ayah? Kenapa bertamu sepagi ini?" Aku penasaran. Tidak biasanya ayah mengizinkan orang lain ikut sarapan dengan kami. Bahkan Revan pun terkadang segan untuk bergabung kalau aku tidak memaksanya. Seringkali kupaksa dia, hanya mencoba membuat dia merasa nyaman dengan ayah.

Sejak dulu ayah dan Revan memang kaku. Tidak seperti sekarang. Kurasa terbiasa memang adalah salah satu cara yang tepat.

"Seseorang yang cukup penting." Jawab ayah dengan penuh misteri.

Revan menatap aku dengan bertanya yang tentu saja kujawab dengan gelengan. Aku sendiri tidak tahu.

Tapi harusnya jawabannya ada didepan kami, karena seperti kata ayah kalau tamunya akan ikut sarapan dengan kami. Jadi pastinya orang itu sudah ada di meja makan.

Kami sampai di ruang makan dan jawabannya memang ada didepan kami. Berbentuk seorang pria yang tidak akan pernah ingin aku temui jika tidak memiliki pilihan lain. Pria yang pastinya akan aku hindari di sisa usiaku. Pria yang mengusik hidupku, yang telah mengganggu tidurku dengan kedatangannya tanpa izin dalam mimpiku. Pria itu adalah Connor Lincoln.

Bak malaikat tanpa dosa ia tersenyum pada kami. Jika saja dia memiliki sayap, aku pastinya akan percaya kalau dia adalah malaikat. Ketampanan yang bisa dikatakan unik itu membuat siapapun yang menatapnya akan terpukau. Tidak pernah kudapati seseorang yang memiliki karisma seperti yang dimiliki seorang Connor Lincoln. Sepertinya semua rasa kagum ini karena apa yang terjadi pada kami satu tahun yang lalu.

Aku tidak ingin mengingat kejadian itu. Tapi segala hal tentang Connor Lincoln selalu datang tanpa di undang sama sekali. Juga masuk tanpa permisi. Seperti ia datang ke rumahku dan duduk di meja makanku.

"Namanya Connor Lincoln. Dia adalah pemilik sah CARNEON.inc."

Perkenalan ayah dengan suaranya yang tiba-tiba membuat apapun benang yang menghubungkan tatapan antara aku dan Connor terputus. Aku mengerjap lalu tatapanku jatuh pada Revan yang seolah sadar ada hal antara aku dan pria itu, tentu saja hal itu tidak di sadari oleh ayah. Karena fokusnya kearah Connor.

Aku berdehem. Mencoba mencari suaraku yang entah tenggelam dimana. "Kupikir--aku tidak lapar ayah. Aku akan makan nanti."

Ayah kali ini menatapku. Dengan aneh. Ya Tuhan.. kenapa aku harus memperlihatkan dengan sangat jelas kalau aku terganggu dengan kehadiran sosok didepanku. Bukankan ini seperti mengatakan pada mereka kalau ada kotoran di wajahku. Harusnya aku tidak memperlihatkan kalau aku terganggu dengan kehadiran pria ini.

Lalu senyum yang coba di sembunyikan Connor membuat aku tahu kalau dia merasa menang.

Aku menghela nafasku panjang. Tanpa merasa pernah mengatakannya akhirnya aku berjalan kearah meja makan. Duduk disana dan membalik piring. Entah apa yang di pikirkan ayah dan Revan. Semua karena mulutku yang berkata tanpa menyaringnya terlebih dulu di otakku. Kadangkala rasa bodohku tidak memilih tempat.

Beberapa saat kemudian ayah dan Revan bergabung dengan duduk di setiap sisi tubuhku. Meja makan bundar itu hanya berisi empat kursi dan tepat sekali kami berempat. Sementara Connor tepat ada di jangkau matak. Membuat aku rasanya ingin pindah saja tapi aku tidak mau semakin memancing kecurigaan orang lain. Membuat aku hanya bertahan dengan tidak menatapnya walau itu sangat sulit.

"Connor, kukenalkan padamu. Putri kesayanganku dan pacarnya."

Connor? Kenapa tampaknya ayah sangat akrab dengan Connor. Sejak kapan juga mereka saling mengenal. Pasti pertanyaan yang sama juga ada di kepala Revan. Karena kalau memang Revan tahu ayah kenal dengan Connor, dia tidak akan meminta aku masuk perusahaan itu dan mencari tahu siapa pemiliknya.

"Aku pernah bertemu dengan putrimu, Gerigor."

Aku mengangkat kepala. Apa dia harus mengatakannya? Apa dia harus membuang seluruh kotoran tepat didepan ayahku? Dia sudah gila.

"Benarkah? Kapan?" Ayah terdengar antusias.

Aku meraih gelas minumanku dan menggenggam dengan cukup kuat. Tatapan Connor bertemu denganku dan senyum sekilas terbit dibibirnya membuat aku

menggigit mulutku sendiri. Aku tidak ingin minumku akan berakhir diwajah pria itu karena sepertinya hanya itu satu-satunya cara untuk membuat dia berhenti bicara.

"Beberapa hari yang lalu di perusahaanku. Dia datang mewawancarai orang kepercayaanku."

Dan tidak pernah kurasakan kelegaan lebih hebat dari detik ini. Seperti aku baru saja masuk ke asap beracun lalu di selamatkan dan dibawa ke udara segar. Ya, kami bertemu di perusahaannya. Harusnya aku ingat itu dan tidak berakhir dengan menakuti diriku sendiri.

"Victor." Ayah menebak. Membuat aku kembali bertanya-tanya, sejauh apa hubungan mereka terjalin? Sejauh apa ayah tahu tentang Connor?

"Kau tahu hanya dia."

Ayah mengangguk dan tersenyum. "Dunia memang kecil."

"Memang. Sangat kecil hingga bahkan banyak pertemuan yang bisa diciptakan dalam waktu yang tepat." Connor mengedipkan matanya padaku membuat aku melotot. Apa maksudnya?

Aku bisa merasakan sesuatu terhembus di tubuhku. Sepertinya semua ini adalah langkah yang mengerikan. Bahkan tatapan Revan tidak lagi menjadi hal yang mengganguku.



Aku selesai dengan makananku dan hendak beranjak pergi tapi tangan ayah telah meraih tanganku, menghentikan aku. Membuat aku menatap ayah dengan merana, bisakah dia mengerti akan keinginanku untuk pergi. Hanya saja tatapan dari sosok itu telah banyak membebaniku dan aku ingin lari sekarang.

"Bisakah kau pergi ke kampusmu bersama dengan, Connor? Dia juga kebetulan ingin kesana."

Aku menatap ayah tidak percaya. Kenapa dia tidak menaruh tali saja di leherku dan mencekikku. Itu akan lebih baik daripada satu mobil dengan pria yang bisa mengacaukan sistem kerja otakku.

"Aku akan pergi dengan, Revan. Kupikir itu akan sangat mengganggu."

"Aku ada urusan dengan ayahmu, sayang. Maaf tidak bisa mengantarmu."

Aku melotot tidak percaya pada semua orang yang ada ditempat ini. Kenapa mereka seolah mendukung aku

untuk bersama dengan pria seperti Connor. Andai saja mereka tahu seperti apa pria itu. Atau seperti apa pengaruh yang mampu di ciptakan pria itu pada tubuhku. Andai saja..

"Kupikir kau kesini untuk mengantar aku ke kampus." Aku mencoba memakai ekspresi terbaikku untuk membujuk Revan pergi denganku. Biasanya akan berhasil.

Revan yang kali ini memegang tanganku dengan cukup erat. "Ada hal penting yang harus kami bicarakan. Kali ini saja." Dan tidak berhasil.

Masa bodoh. "Terserah."

SERAYA

Aku akhirnya berjalan meninggalkan meja makan dan naik keatas kamarku. Mengganti hotpants ku dengan celana jeans panjang dan meraih tasku lalu keluar dari kamar yang tentu saja cukup mengejutkan aku karena pria itu ada disana. Connor berdiri didepan kamarku, bersandar di dinding dan tatapannya jatuh padaku.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanyaku dengan tidak senang. Dia bisa menunggu aku di bawah. Kenapa dia harus ada didepanku saat aku sendiri tidak siap menghadapinya.

"Penolakanmu membuat aku tidak senang."

Dia mengatakannya seolah itu penting bagiku. Aku hanya memutar bola mataku dan dia melihatnya.

Aku berjalan hendak pergi tapi dia sudah maju dan merentangkan tangannya disana. Membuat aku terkurung oleh salah satu lengannya yang berakhir dengan tatapan kami yang bertemu dan jelas aku melihat ketidaksenangan di matanya.

"Aku meminta bertemu denganmu. Aku menunggumu dan kau mengabaikan aku begitu saja." Dia tersenyum. Berbanding terbalik dengan ekspresi wajahnya yang dingin tidak tersentuh. "Ini pertama kalinya aku diabaikan. Dan terimakasih berkatmu."

Aku mencoba berbalik untuk menghindari darinya. Tapi lengannya yang satu lagi membuat aku benar-benar terjebak olehnya. Kedekatan ini menyesakkan aku.

"Hentikan kelakuanmu ini. Ini rumahku dan aku tidak mau ada yang melihat aku seperti ini denganmu. Orang lain bisa berpikir aneh tentang semua ini."

Mata kami bertatapan. Cukup dalam dan pusat matanya menarik aku seperti magnet. Seakan-akan mata itu bisa mengendalikan aku, membuat aku menggeleng dan mengalihkan tatapan darinya.

"Bahkan tanpa aku melakukan semua ini saja orang-orang akan tahu kalau tubuhmu menginginkan aku. Kau

menginginkan aku. Apa aku salah?" Dia benar. Semuanya benar. Dan kebenaran itu menyakitkan aku.

"Kupikir malam itu aku bercumbu dengan wanita dewasa. Wanita yang setidaknya bisa mengimbangi gairah seksualku, tapi rupanya hanya gadis kemarin sore yang tiba-tiba main ke bar. Tapi kenapa? Kenapa gadis kecil sepertimu mengusik rasa penasaranku. Kenapa dengan sengaja kau memancing aku untuk lebih dekat denganmu. Setidaknya jika saja kau datang tadi malam, aku tidak akan perlu kesini. Aku tidak perlu masuk ke tempat dimana aku yakin tidak akan bisa keluar, kau datang tadi malam maka semua akan aku anggap selesai. Tapi lihatlah betapa dengan angkuhnya kau berdiri di hadapanku. Bagaimana dengan pongahnya kau tatap aku dengan matamu. Jadi semua ini salahmu, kau membuat kesalahan yang sangat salah."

Aku tidak bisa bernafas. Seperti ada beberapa himpitan batu didadaku dan itu cukup menyakitkan aku. Menyakitkan dengan cara yang tidak akan pernah bisa aku jabarkan. Dia melumpuhkan aku dan dia juga menarikku.

Aku dengan gemetar meletakkan tanganku diatas dadanya. Mencoba mencari jalan keluar untuk posisi kami yang malah menjadi lebih buruk. Satu sentuhan tidak membuatnya lebih baik ketika kulitku seolah membakar kulitnya.

"Kita bisa bicara--" butuh banyak pengendalian diri untuk membuat aku tidak berteriak didepannya. "Tapi tidak disini. Jika kau mau sedikit saja, hanya sedikit untuk berkompromi dengan keadaan ini. Ini rumahku dan aku tidak mau.." aku tahu kalau aku tidak berhak meminta. Lalu apa yang harus aku lakukan? Bisakah aku menjelaskan pada siapapun yang melihat posisi kami sekarang? Posisi yang bahkan akan diartikan berbeda oleh orang asing.

Karena jarakku dan Connor hanya setipis kertas.

Diluar dugaan Connor mundur dariku. Membuat sesak yang aku rasakan sejak tadi berkurang sedikit demi sedikit. Tatapan kami bertemu dan beberapa saat hanya menatapku yang dilakukan oleh Connor membuat aku ingin mengambil cermin dan melihat apakah ada yang salah denganku?

Connor memejamkan matanya. Memijit tulang hidungnya seperti dia telah bekerja semalaman dan kelelahan. Sepertinya tidak hanya aku yang kesulitan dengan kedekatan ini. Sebuah kesalahan yang benar-benar fatal.

"Kita ke mobil." Dia hanya berkata seperti itu dan berjalan meninggalkan aku membuat aku hanya menatap punggungnya dengan tidak tenang.

Gairah ini benar-benar sulit untuk di kendalikan. Satu tahun ini entah bagaimana alam bawah sadarku bekerja hingga aku tidak berlari mencari pria itu. Aku tidak bisa membayangkan.

Aku masuk ke dalam mobil sport putih miliknya. Sedang dia sudah ada didalam dan sekarang tengah menatap ke depan. Aku meletakkan tasku diatas pangkuan dan mulai menyandarkan punggungku. Mencoba meredam detak keras jantungku. Tidak berani lagi menatap dia ataupun menanyakan kenapa dia belum menjalankan mobilnya. Karena seperti dia tengah menunggu sesuatu.

Yang pastinya bukan seseorang karena mobil ini jelas hanya memuat dua orang. Lalu apa yang dia tunggu? Apa izin dariku untuk menjalankan mobil? Tapi tidak mungkin. Kenapa juga dia butuh izinku. Dia seperti orang yang tidak memerlukan izin siapapun untuk melakukan apapun.

Lalu tiba-tiba kudengar suara sabuk pengaman yang dibuka dan rasa panas di satu sisi tubuhku membuat aku menatap kearahnya. Melotot saat dia mendekat dan seperti hendak menyerangku. Apa dia memutuskan sekarang saatnya untuk melakukan semua yang ada di kepalanya? Tapi ini masih didepan rumahku. Dan juga kenapa aku seolah menunggu dia melakukannya kalau kami sudah tidak ada di rumahku. Benar-benar sialan.

Aku mundur ke tempat paling sudut hingga kusadari kalau aku telah terperangkap. Aku menelan ludahku saat jarak wajahnya benar-benar dekat denganku.

"Apa--apa yang kau lakukan?"

Aku gemetar. Tangan yang ada di depan tubuhku terasa dingin dan membekukan.

Connor menaikkan salah satu alisnya dan tersenyum. Senyum menawan yang akan membuat para malaikat iri padanya. Benar-benar tidak adil, harusnya dia tidak setampian ini. Sihirnya benar-benar menguasai aku.

"Menurutmu?"

SERAYA

Godaannya sungguh seperti Eros yang meminjam tangan cupid untuk membuat ku terjatuh dalam gairah dan cinta. Dia sangat hebat menggoda dan lebih hebat lagi menggoda menggunakan tubuhnya yang indah itu. Aku telah jatuh, Tuhan. Aku tidak bisa lagi mengelak darinya. Aku tidak bisa lagi mengatakan tidak pada apa yang di tawarkan tubuhnya. Aku tidak bisa mengendalikan diriku.

Aku dengan pelan-pelan memejamkan mataku. Pasrah dengan apa yang akan dia lakukan padaku, terserah padanya kali ini. Bahkan aku menyarankan dia untuk melakukannya dengan puas untuk melampiaskan tali pengekan yang selama ini diikat oleh otak warasku.

Suara 'klik' yang terdengar setelahnya membuat aku membuka mata. Dia sudah duduk di tempatnya dan sekarang menyalakan mesin mobilnya.

Aku melihat kearah dadaku dengan nanar. Dia memasangkan aku sabuk pengaman dan apa yang aku pikirkan? Lalu kenapa juga aku dengan cepat menyimpulkan lalu menutup mataku? Ya Tuhan, aku benar-benar ingin keluar dari tempat ini.

"Kita di depan rumahmu."

Suara itu malah membuat aku ingin mengecilkan tubuhku dan tersembunyi. Kuharap aku memiliki cangkang agar aku bisa bersembunyi sekarang. Jika ada yang bertanya padaku, momen apa yang paling memalukan yang pernah terjadi padaku dalam hidupku maka jawabannya adalah hari ini. Jawabannya adalah saat aku mengharapkan Connor Lincoln melakukan sesuatu yang tidak senonoh padaku, dan dia malah hanya memasangkan sabuk pengaman padaku. Itu sungguh memalukan.

Aku memejamkan mataku. Ini akan berlalu. Waktu adalah penyembuh paling tepat.

Mobilnya telah berhenti. Aku dengan segera membuka sabuk pengamanku dan sudah akan keluar tapi nihil, pintunya terkunci. Aku tidak langsung berbalik dan berteriak pada Connor untuk membuka pintunya. Aku terlalu malu untuk menatapnya, bahkan untuk berteriak padanya saja aku malu. Rupanya lebih banyak waktu yang aku butuhkan agar aku bisa melupakan kejadian memalukan itu.

Aku terus berusaha membuka pintu dengan keras dan semakin keras. Biarkan saja, jika memang dia sayang dengan mobilnya maka dia akan memilih membukanya.

Tapi tetap saja tidak ada respon darinya. Seperti aku seorang diri di mobil ini.

Lalu karena lelah dengan keadaan dimana aku juga memiliki kelas beberapa menit lagi. Aku menghentikan aksiku. Memutar tubuhku, aku berusaha menahan perasaanku dan akan menatapnya. Tapi tidak sempat kulihat wajahnya malah kedua tangannya yang lebih dulu membingkai wajahku.

Lalu tanpa menunggu detik dia sudah menempelkan bibirnya. Kehangatan langsung menyebar di seluruh tubuhku. Seolah ada benda tidak kasat mata yang meremas perutku dan sentuhannya memperburuk semuanya.

Bibirnya yang tadi hanya menempel mulai bergerak pelan. Pelan dan pelan. Hingga rasanya seperti ia membaca bibirku dan menilai sejauh apa dia mampu mengetahui apa yang aku inginkan. Lalu semuanya tidak lagi pelan dan perlahan. Dia bergerak seirama dengan cengkraman yang dilakukan tanganku di dadanya. Aku meraih kemejanya, mencari pegangan dan tangannya terulur membantu aku berpegangan. Tangan kami saling membelit dan begitu juga dengan mulut kami.

SERAYA

Desahan keluar dari bibirku. Aku tidak bisa menahannya dan aku tidak ingin menahannya. Aku seperti berjalan di teriknya Sahara dan dia adalah oasis, satu-satunya hal yang bisa membuat rasa kering ini menghilang.

Suara klakson membuat kami berdua terperanjat. Tidak, lebih hanya aku yang terkejut sedang Connor hanya menatap aku dengan senyum di bibirnya. Ini memalukan. Benar-benar memalukan.

Aku menatap ke belakang. Lebih untuk menghindari tatapan Connor.

Tentu saja kami yang salah, karena Connor harusnya tidak parkir terlalu lama disini. Tempat kami berhenti adalah tempat terlarang.

Aku buru-buru merapikan diri dan meletakkan tali tas ku di bahu. Aku sudah siap akan keluar tapi lagi-lagi Connor belum membuka pintunya. Membuat aku menatap dia.

"Connor."

Entah kenapa menyebut namanya terasa semudah bernafas sekarang. Tanpa ada sesak mengiringinya.

Senyumnya berbeda. Kenapa senyum itu mempengaruhi aku untuk ikut tersenyum bersamanya. Satu ciuman membuat aku siap berlutut di depannya. Satu ciuman meruntuhkan segala apa yang sudah dibangun alam bawah sadarku selama ini. Satu ciuman membuka seluruh kendali yang tidak bisa aku kendalikan.

Aku merapikan anak rambutku.

"Aku akan mencari tempat parkir. Kita belum selesai."

Dan harusnya kubantah itu semua. Harusnya ku akhiri segala hal yang tidak sepatutnya kami mulai. Tapi rupanya setan didalam diriku telah memegang kendali. Karena tanpa suara aku telah menyetujui kalimat Connor. Kalau kami memang belum selesai. Kami baru saja memulai semuanya.

Connor telah menghidupkan mobilnya. Sementara aku hanya menahan detakan jantungku. Aku takut Connor akan mendengar suara detakannya. Kupikir melewati satu mata pelajaran bukan masalah besar.

Aku menatap sekeliling dan bertanya pada diriku sendiri. Apa Connor bercanda? Jelas dia mengatakan belum selesai tadi tapi kenapa memilih parkir tepat di tempat umum seperti ini. Yang dimana beberapa orang akan lewat di jalan di samping mobil ini. Mungkin kaca mobilnya memang gelap tapi tetap saja itu tidak membuat kecurigaan orang lain akan berkurang.

Connor sudah merubah posisinya menghadapku. Tapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama, terlalu malu.

"Jadi apa aku sudah bisa bertanya?" Tanya Connor yang membuat aku menatapnya. Tidak mengerti maksudnya.

"Bertanya?"

"Kupikir kau sudah bisa menerima kehadiranku sekarang. Walaupun kau tidak bisa, tapi tubuhmu menerima. Jadi ini saatnya untuk membahasnya."

Di titik inilah aku benar-benar ingin mengubur diriku sendiri. Apa yang sejak tadi aku pikirkan? Darimana otak

mesumku ini berasal. Andai saja aku memiliki kekuatan untuk menghilang, aku pasti sudah tidak akan ada disini.

"Elida." Connor meraih tanganku dan menggenggamnya. Tekanannya lembut dan membuat rasa hangat membantu menyebar di kulitku. Sepertinya tubuh Connor memang memiliki api pemanas dibaliknya. Atau ini pengaruh hanya karena aku terlalu menginginkannya? Aku tidak tahu.

Aku mengerjap dan menatap Connor. "Ya? Apa yang ingin kau tanyakan."

"Soal Mera, apa dia tidak pernah mendatangimu? Atau setidaknya apa dia pernah melakukan hal yang menyakitimu?"

SERAYA

Aku mengerutkan keningku. Heran, karena nama yang dia sebutkan terdengar sangat asing di telingaku. Aku tidak pernah memiliki kenalan dengan nama itu. Juga musuh dengan nama itu. Yang sememangnya aku tidak pernah menjadi sasaran orang lain, dengan kata lain tidak ada orang yang ingin menyakiti aku. Sejauh yang aku tahu seperti itu.

"Mera, siapa dia?"

Connor menatap aku lebih dalam. Kupikir ia tidak percaya padaku? Ketidakpercayaan di wajahnya harusnya menyinggungku tapi entah dengan cara apa

aku ingin meraih kedua bahunya dan mengguncangnya agar dia percaya padaku. Rasa percayanya begitu aku butuhkan. Sejak kapan?

Kupastikan ia telah menemukan kejujuran padaku.

"Mera adalah wanita yang ada di bar. Kau pasti ingat dia berkata akan membalas dendam kan?"

Wanita di bar? Tunggu dulu, wanita yang sangat istimewa bagi Connor. Dia membahas wanita itu, apa dia akan menegaskan lagi padaku kalau wanita itu penting baginya. Itulah yang dia harapkan untuk aku mengerti. Lalu kenapa dia menciumku seperti itu? Kenapa dia..

Pikiranku buyar saat Connor mendekat dan mengecup bibirku. Aku seperti diberikan penyuntik penenang di kepalaku yang membuat otakku langsung mati dari pikiran buruk. Beberapa kecupan darinya menyusul setelahnya.

Yang berakhir dengan lumatan kasar dan penuh nafsu. Membuat aku meletakkan tanganku didadanya, mendorong dia sedikit karena otak warasku memberikan peringatan padaku. Mengatakan padaku kalau aku harus menghentikan pria yang sekarang seperti kerasukan ini. Kami tepat ada di parkir umum. Dimana semua orang pastinya akan menatap janggal jika melihat mobil ini bergerak tidak karuan. Karena sepertinya Connor tidak hanya berniat mencium saja, jelas seluruh saraf dari pria

itu meneriakkan kalau dia akan mengajakku bercinta di tempat ini.

Kesadaran Connor datang setelahnya. Dan seperti baru saja melakukan sebuah kesalahan, dia menarik dirinya dengan cukup kencang. Yang terlihat lucu adalah, tatapannya yang seperti tidak rela. Seolah ada yang memaksanya jauh dariku, yang tentu saja jawabannya adalah keadaan.

Connor berdehem sementara aku tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Rupanya ada yang lebih tidak bisa menahan diri daripada aku.

"Kau seperti tidak suka aku membahas wanita itu. Jadi kupikir kau salah paham." Beberapa kali dehem, barulah Connor bisa bersuara senormal itu. "Tapi tampaknya aku melempar boomerang." Tambahnya dengan penuh ironi.

Jika saja aku bisa. Aku sudah tertawa sekeras yang aku bisa. Tapi aku tidak tega untuk melakukannya. Juga tidak bisa melakukannya.

"Karena wanita itu istimewa bagimu." Jawabku akhirnya. Setelah berhasil menguasai diri dan kami kembali terlibat dalam percakapan serius.

Dengusan terdengar darinya. Dia seperti meremehkan. "Dia hanya ajang balas dendam untuk ayahnya."

Aku menatap Connor. Jelas pria itu tahu kalau aku butuh lebih banyak penjelasan.

"Ayahnya mengira aku adalah saingannya dalam bisnisnya, jadi dia mengirim putrinya untuk merayuku agar dia bisa merusak aku dari dalam. Yang terjadi adalah sebaliknya, wanita itu malah mengakui semua niat ayahnya. Yang tentu saja memang tertebak sejak awal. Jadi malam itu aku melemparkan kenyataan padanya kalau cinta yang aku berikan padanya hanya sebuah kepuraan semata."

Penjelasan Connor membuat aku meringis ngeri. Pasti wanita bernama Mera itu sangat sakit hati, itulah yang membuat aku mendapatkan tatapan membunuh malam itu. Rupanya pandangan manis yang aku lihat malam itu di meja mereka, adalah kenyataan pahit. Aku benar-benar hadir disaat yang tepat bagi Connor, dan saat yang salah bagi Mera. Itu mengerikan.

Sebuah kesalahan yang kejam. Bahkan walau aku bukan Mera, aku merasa ngeri sendiri.



Setelah memohon pada Connor kalau aku harus keluar dari mobilnya, dia membukakan aku pintunya. Tapi tentu saja dengan janji yang harus aku tepati, yaitu datang ke kantornya siang nanti. Aku jelas akan menolak tapi Connor menatap aku dengan janji dimatanya kalau dia akan membawa aku ke kantornya detik itu juga.

Aku tentu berharap semuanya adalah kebohongan belaka. Tapi Connor tidak pernah memberikan aku alasan untuk menuduhnya berbohong padaku.

Jadilah aku mengiyakannya dan sekarang aku telah berdiri didepan pintu ruangan dimana harusnya ada pelajaran didalam sana. Tapi seperti dugaan awalku, kalau pelajarannya telah di mulai dan aku terlambat. Setidaknya aku sudah berusaha walau itu memang hanya sebuah alasan saja. Aku bisa saja masuk kesana dan berkata pada dosennya kalau aku memiliki sesuatu yang membuat aku terlambat.

Hanya saja aku tahu akan berakhir seperti apa aku jika aku mengikuti pelajaran itu. Aku tentu tidak akan fokus, karena aku akan terus memikirkan pria itu. Aku juga akan

menjadi tidak sabaran karena detik-detik yang berlalu akan membuat aku terus menatap jam tanganku. Menunggu kapan siang akan datang. Entah siang ini menjadi siang yang aku tunggu, atau siang yang ingin aku hindari. Tentu saja jawaban yang pertama adalah hal yang paling benar tapi aku hanya ingin menipu diri.

Jadi karena alasan-alasan itu, aku berakhir dengan duduk di kantin kampus. Memesan segelas jus dengan memilih duduk ditempat paling pojok sembari memainkan ponselku.

Dan saat itulah kutemukan tatapan serigala yang membuat bulu kudukku meremang. Aku sangat kenal siapa pemilik tatapan itu dan pastinya apa yang membuat aku mendapatkan tatapan seperti itu.

Aku mencoba mengabaikan namun seperti biasa, Ema tidak akan pernah melepaskan aku kalau sampai aku melakukan hal itu dan itulah sebabnya dia berdiri didepanku. Menajamkan matanya seolah dia telah menemukan bobrok diriku yang telah aku sembunyikan dengan susah payah darinya. Aku menelan ludah. Mencoba merangkai senyum yang aku tahu pasti terlihat seperti sesuatu mencekikku.

"Hai, Ema." Sapaku dengan kemanisan yang di purakan.

Ema duduk di depanku, kedua tangannya bertumpu pada meja. Dan tatapannya yang tajam terus terarah padaku.

Mungkin dia berharap aku akan bicara tanpa dia perlu bertanya atau segala hal tentang basa-basi.

Tapi neraka akan lebih dulu beku jika dia berharap hal mustahil seperti itu. Bukankah sudah kukatakan sejak awal kalau pandangan teman-temanku pada Revan, sudah seperti pria itu adalah malaikat tidak bersayap? Dan aku juga memang menatap Revan seperti itu. Karena satu perselingkuhan yang dilakukannya dimasalalu telah ia tebus dengan kesetiaan setahun belakangan ini. Bahkan Revan akan melakukan apapun untukku.

Jadi jika Ema tahu bagaimana perasaanku sekarang, dia pasti akan mencincang tubuhku dan akan di umpankannya pada anjing gila di pinggir jalan. Aku merinding sendiri membayangkannya.

"Aku merasa ada yang aneh denganmu."

Ema memulai. Harusnya ia berkata sejak awal, karena jika ia bungkam maka aku akan lebih bungkam lagi. Apa yang aku sadari setelah perpisahan dengan Connor adalah hal yang tidak akan aku ceritakan secara sukarela pada sahabatku. Aku tidak mau di cap tidak setia.

Walau kenyatannya aku memang seperti itu tapi siapapun yang menjadi aku, siapapun yang pernah merasa ada di posisiku. Akan tahu bagaimana aku sekarang. Ini bukan seperti hal yang bisa aku pilih atau

tidak aku pilih. Connor tidak lagi menjadi sebuah pilihan. Entah sejak kapan, tanya pada alam bawah sadarku.

Penolakan yang aku lakukan pada Revan juga tentang pernikahan terasa masuk akal sekarang. Walau alasannya tidak berdasar tapi itulah hati.

"Aku tidak merasa ada yang aneh dengan diriku."

Ema memiringkan kepalanya. Seperti mata pedang, tatapnya seolah menyobek hal yang ingin aku tutup rapat-rapat. Aku mengalihkan tatapanku, tentu saja hal itu dengan tidak sengaja aku lakukan tapi jelas ketidaksengajaan itu menimbulkan efek kebenaran dari Ema. Hingga tepukan tangannya yang meriah sendiri membuat aku ternganga.

Yang lebih dari syukur ku lagi adalah, dikota ini kami hanya bertahan berdua. Sedang Freya dan Karina berada di kota yang berbeda. Jika mereka juga ada disini, aku tidak akan tahu bagaimana cara menghadapi mereka semua. Apalagi pastinya mereka akan selalu memiliki pikiran yang sama. Yang satu mendukung maka yang lain juga ikut, itulah persahabatan kami.

"Aku benar. Kau memang berbeda."

"Apaan, Ema? Aku tidak berbeda. Aku masih Elida yang sama. Sahabat yang selalu menerima kegilaanmu." Elakku. Mencoba membuat lelucon, untung-untung bisa

membuat Ema lupa akan pembahasannya. Yang tampaknya mustahil.

Ema memutar bola matanya. "Apa ini tentang Revan? Jangan katakan kau sudah mulai waras dan menerima lamarannya? Benarkah?" Dan itulah Ema. Selalu menyimpulkan sendiri dan sekarang senang sendiri. Mulutnya sudah mengurai senyuman sepanjang jalan raya. Aku ingin sekali membungkam mulutnya.

"Aku tidak berubah dengan keputusan itu. Aku masih sembilan belas tahun jadi aku tetap pada keputusanku, kalau aku belum akan merubah status hubunganku. Aku belum siap menikah."

"Kenapa, Elida. Apa yang kurang dari Revan?"

Hatiku yang kurang. Perasaanku. Aku mencintai, aku menginginkan pria lain. Sekarang semuanya masuk akal dan rumit dalam detik yang sama.

"Ayahmu juga mendukung kalian. Revan tidak akan menghambat hidupmu, hanya ikatannya yang berbeda. Menikah adalah satu hal untuk membuat pria menyatakan kalau perasaannya tidak main-main."

"Kau banyak bicara."

Dan aku tidak tahu lagi harus berkata seperti apa. Aku tidak tahu lagi harus mengelak seperti apa. Karena

nyatanya mengelak dengan memakai umur tidak lagi bisa berpengaruh banyak. Jadi aku hanya bisa bungkam.

Aku bangun meninggalkan Ema yang langsung mengejar dan memelukku. Tidak lagi melanjutkan pembahasannya. Karena dia tahu kalau aku sudah tidak ingin membahasnya. Mungkin Ema bisa melihat kalau aku benar-benar tidak ingin membahasnya.

Aku memberikan uang taksi pada sopir dan keluar dengan tas yang aku letakkan di bahu. Aku menatap penampilanku dari atas sampai bawah dan orang-orang yang melihatku berdiri di gedung tinggi bertingkat ini pastinya akan mengerutkan kening. Aku jelas menyatakan pada semua orang kalau aku adalah anak kampus dan tidak cocok berada di tempat dimana orang-orang hanya akan memakai pakaian formal dengan rambut di sanggul tinggi dan juga sepatu ber-hak tinggi. Sementara aku? Jangan tanya.

Tapi aku tentu saja bisa membutuhkan diri pada semua itu. Aku masuk dan di sambut oleh petugas keamanan. Disanalah aku merasa benar-benar bodoh karena nyatanya tidak ada yang mengenal nama Connor Lincoln. Mereka semua menatapku seolah aku salah tempat.

Yang membuat aku berakhir dengan menyatakan kalau aku akan bertemu dengan Victor Valdes. Pria itu

meminta aku datang, itulah kebohongan yang aku lakukan. Aku harusnya pergi saja jika orang-orang tidak tahu nama Connor. Tapi aku terlalu pongah karena mata mereka yang menatap aku seolah aku bodoh ada disini membuat aku dengan rasa tinggi berbohong tentang Victor yang meminta aku datang. Benar-benar pembohong.

Orang-orang itu saling menatap dan aku diminta berbicara dengan resepsionis dan resepsionis itu juga menatap aku tidak percaya. Kemana penjaga yang dulu pernah melihat aku datang? Kenapa aku seperti tersangka disini.

Tapi yang membuat aku bersyukur adalah resepsionis itu mau membantuku. Setidaknya ada yang berpikir waras disini dan tidak hanya menatap orang lain dari penampilannya.

"Tn. Valdes meminta anda ke ruangnya."

Aku tersenyum dan berterima kasih.

Aku berjalan ke lift yang sudah terbuka dan menekan tombol lantai dimana Victor berada. Beberapa saat kemudian aku sudah ada di ruangan pria itu, dengan senyumnya yang terkembang sempurna.

"Maaf, apa mereka menghalangimu masuk? Harusnya kau simpan nomorku, jadi saat kau perlu bertemu denganku tidak perlu ditahan oleh mereka."

Victor bangun dari tempat duduk kebesarannya. Berjalan kearahku dan melihat aku dengan tatapan yang masih sama. Sopan dan ceria. Sepertinya Victor tidak berpikir banyak tentang kepergianku saat itu.

"Duduklah. Aku sudah meminta seseorang membuatkan minuman untukmu."

Aku menatap Victor dengan tidak enak hati. Aku kesini untuk bertemu dengan Connor harusnya.

"Jangan katakan tidak. Aku sudah terlanjur memesan minuman termahal yang ada di tempat ini. Tidak ada penolakan, Elida."

Yang tentu saja aku angguki dengan setengah hati. Aku berakhir dengan duduk di sofa tunggal sedang Victor duduk di sofa tepat di sampingku. Menatap aku dengan senyuman yang sama, Victor seperti mentari. Dia hangat.

"Jadi apa yang membawamu kemari?" Tanya Victor yang lagi-lagi menggosok tangannya. Sepertinya itu adalah kebiasaan. Karena dulu aku juga melihatnya seperti itu.

"Aku.."

Suara pintu yang dibuka membuat aku terdiam. Tempatku duduk membelakangi pintu dan pastinya tidak ada yang melihatku karena sandaran sofa cukup tinggi yang tentu saja tidak akan ada yang sadar tentang kehadiranku.

"Connor. Kupikir kau ada acara siang ini, kenapa bisa ada disini dengan Serine?"

Connor? Disinilah aku kembali untuk mengubur diriku. Serine? Kenapa nama perempuan yang di sebut Victor.

"Aku harusnya bertemu dengan seseorang. Tapi dia belum datang, jadi aku mau kau selesaikan file ini dengan Serine, aku akan pergi mencari orang yang harusnya datang menemui ku." SERAYA

Victor sudah bangun dari duduknya sejak tadi dan pastinya telah berdiri berkumpul dengan dua orang yang aku tahu satu orangnya adalah wanita. Semoga Victor tidak mengatakan aku ada disini, akan sangat canggung rasanya jika bertemu dengan Connor disini.



"Apa orangnya begitu penting, kenapa harus kau yang mencarinya? Lagipula file itu butuh perhatian darimu. Jika kukerjakan berdua dengan Serine, aku takut hasilnya tidak seperti yang kau inginkan."

Aku memejamkan mata. Apa tanggapan Connor dengan pertanyaan, Victor? Tentang penting atau tidaknya orang itu. Lalu kenapa aku harusnya berharap pada pertanyaan itu? Belum tentu orang yang akan dia temui juga adalah aku kan? Berharap terlalu banyak biasanya akan berakhir terluka.

"Kalau begitu maka tunggu aku kembali. Aku hanya akan menjemputnya."

"Baiklah, aku setuju. Lagipula aku sedang ada tamu. Kita bertemu di ruang rapat setelah kau kembali." Victor berkata. Kenapa dia harus menyatakan kalau dia ada tamu. Sial, Victor.

"Tamu? Siapa? Apa pihak arsitek sudah datang. Harusnya kita temui dia berdua, sudah kukatakan kan bagian dinding apartemen Connor agak aneh terlihat."

Suara itu. Wanita itu.. kenapa sepertinya tidak asing. Siapa dia?

Tadinya aku ingin mengintip untuk melihat tapi pandanganku terhalang oleh sesosok tubuh. Yang membuat aku tentu saja mendongak. Dan aku di hinggap keterkejutan. Connor sudah berdiri disana dengan tatapan jatuh tepat ke mataku.

"Apa yang kau lakukan disini?" Nada suara pria itu tidak bersahabat sama sekali. Apa yang membuat dia marah?

"Dia tamuku, Connor." Victor mencoba meredam amarah Connor. Tampaknya Connor memang akan marah.

SERAYA

"Dia tamumu? Bukankah dia gadis yang mewawancarai mu waktu itu? Kalian memiliki hubungan?" Suara tanya dari wanita yang aku tahu adalah Serine yang juga adalah wanita yang sama yang ada di lift waktu itu.

Asumsi Serine benar-benar buruk. Kenapa begitu mudah baginya mengasumsikan hal seperti itu.

"Katakan padaku kenapa kau ada disini? Kenapa di tempat ini?" Connor seolah tidak mendengar suara orang lain. Tatapannya hanya terus jatuh padaku, meminta penjelasan dariku.

"Connor, kita bicarakan hal ini di lain waktu. Kau bilang akan pergi.."

"Aku diminta datang kesini oleh seseorang tapi setelah aku sampai disini, tidak ada yang mengenalnya. Jadi aku tersesat di ruangan ini." Aku menyela kalimat Victor karena sepertinya Connor tidak akan mau mendengar suara orang lain.

Aku berkata pada Connor dengan sinis. Karena semua salahnya.

Connor menghela nafasnya dengan buruk. "Kau tahu nomorku, harusnya kau hubungi aku agar aku bisa menemuimu secara langsung dibawah."

SERAYA

Aku menatap ponsel yang ada ditangan kiriku. Beberapa kali aku mengerjap, benar juga. Connor sudah memberikan nomornya padaku. Saat kami berpisah di parkiran. Kenapa aku bisa lupa?

Aku akhirnya hanya bisa menelan ludahku. "Aku lupa."

Dan dengusan yang aku terima sebagai balasan. Connor berbalik membelakangi aku, kupikir ia akan pergi meninggalkanku karena marah. Tadinya aku sudah menyusun seribu rencana untuk membuatnya tinggal tapi rupanya itu hanya pikiran buruknya.

"Batalkan semua rencana hari ini, aku ada hal mendesak. Kita lakukan semuanya lain kali." Perintah Connor pada dua orang yang menatap keadaan kami dengan terkejut. Bahkan tidak ada yang mampu bersuara.

Connor kembali berbalik dan mengulurkan tangannya padaku. Membuat aku menatap uluran tangan itu dengan ragu.

"Raih tanganku atau aku akan menggendongmu secara paksa ke ruanganku. Dan pastinya itu akan menarik perhatian banyak orang."

Ancaman yang sungguh-sungguh tidak bisa dianggap main-main. Apalagi dua pasang mata yang sekarang menatap kami dengan tidak percaya. Sepertinya Connor ahli membuat orang-orang di sekelilingnya terkejut.

Victor memang memiliki alasan yang cukup masuk akal untuk terkejut. Karena pertemuan terakhir ku dengan Connor di tempat ini, berakhir buruk. Semua karena sifat dan perangai Connor yang membuat aku tersinggung dan pamit begitu saja. Sekarang melihat kami seperti pasangan kekasih yang tengah bertengkar, dia pasti bertanya-tanya.

Aku meraih tangan Connor dan dengan kuat Connor menggenggam tanganku. Membawa aku pergi tanpa mengatakan apapun lagi pada dua orang itu.

Aku hanya menatap Victor dan Serine dengan pandangan malu.

Connor meletakkan segelas minuman diatas meja dimana aku sedang duduk bersandar di kursi dengan gugup. Seperti aku sedang masuk ruang persidangan dan sebentar lagi hakim akan mengetuk palu nya.

"Minumlah, Victor memesan itu untukmu." Pinta Connor.

Tadi memang ada yang mengantar minuman kemari. Sepertinya minuman itulah yang dianggap Victor, minuman paling berharga disini. Sepertinya memang segar jika dilihat dari warnanya.

Connor meninggalkan aku ke mejanya. Entah apa yang akan dia kerjakan, juga kenapa aku dibawa kemari. Dia bisa saja membawa aku ke tempat lain, perusahaan seperti ini tidak cocok untukku. Apalagi kantor pribadi. Sungguh bukan diriku.

Tapi aku tidak mau memprotes banyak karena Connor sedang tidak bisa di pertanyakan dengan sikap-sikapnya.

Aku meraih gelas minuman dan menyicipinya sedikit. Tanpa sadar aku langsung tersenyum, rupanya memang benar. Minuman ini sangat enak. Terasa segar dan ada balutan coklat dalam rasanya, seperti buah dan coklat di

gabungkan menjadi kombinasi yang sangat segar. Aku yakin kalau Victor cukup pandai menyenangkan tamu-tamu nya. Tidak seperti pria yang sekarang sedang berjalan kearahku.

Connor kembali kearahku. Kupikir dia akan duduk di sebelahku. Tapi setelah dia meletakkan kertas-kertas yang dibawanya diatas meja, pria itu langsung meraih kedua lenganku. Mengangkat aku semudah mengangkat karung beras, bahkan minuman masih ada di tanganku yang tentu saja harus aku jaga dengan hati-hati agar kami tidak terkena. Karena pastinya warnanya akan menempel di baju, mengingat kami sangat kompak dengan kemeja putih kami. Yang baru aku sadari sekarang, tentu saja.

SERAYA

Connor semudah itu memutar tubuhku. Membuat dia yang duduk diatas sofa sedang aku berada di atasnya. Mengangkang padanya seperti kami benar-benar pasangan yang ideal.

Aku tentu saja tercengang dengan caranya padaku. Kini aku benar-benar terperangkap pada segala hal tentangnya, pada tingkahnya dan juga pesonanya. Dia melepaskan jaring untuk menjeratku di sekujur tubuhku. Dia pandai melakukannya. Kalau dia benar-benar melakukan semua hal ini demi kesenangan semata maka aku tamat sudah. Pastinya luka yang dia tinggalkan akan membekas dengan buruk.

"Menyukai minuman yang diberikan pria lain?" Tanya Connor dengan tatapan jatuh pada kelopak mataku. Tangan pria itu meraih poni yang jatuh tepat di mataku, dia merapikannya. Hingga tatapanku padanya menjadi lebih sempurna.

Dia jauh lebih tampan ditempat seterang ini. Sungguh.

"Rasanya enak." Jawabku tanpa berpikir panjang.

Connor meraih minuman itu dan meletakkannya di meja kecil di samping sofa. Membuat aku hanya melihatnya kesal dengan heran, apa salahnya menyebut minuman itu enak. Rasanya memang enak, sepertinya dia belum merasakannya.

SERAYA

Connor meraih kedua tanganku dan ditahannya di belakang tubuhnya. Aku melotot. "Apa yang kau lakukan?"

"Memberitahumu kalau aku sangat frustrasi menemukan mu di ruangan pria lain." Ujarnya dengan tekanan pada suaranya.

"Connor, itu hanya.."

Dan aku tidak bisa lagi melanjutkan penjelasanku yang masuk akal. Karena seluruh suara yang ingin aku keluarkan menguap begitu saja oleh tekanan bibirnya di bibirku. Dia menekan bibirku dengan tepat. Melumat

mulutku dengan hati-hati dan tiba-tiba berubah menjadi buas. Aku sepetinya kehilangan pegangan pada kewarasanku lalu dia menjadi satu-satunya alasan untuk kenikmatan yang hakiki ini. Aku telah terjerat. Aku terikat. Aku tidak lagi bisa melepaskan diri dari kenyataan juga dirinya. Dia dengan seenak hatinya telah masuk kedalam hatiku, lalu merebut pegangan hidupku. Aku tidak bisa melarikan diri karena ikatannya melemahkan aku. Menyenangkan aku dan melengkapi aku. Itulah diriku, sebuah pelengkap yang baru aku sadari ada.

Dia menghentikan ciumannya yang memabukkan. Membuat aku ingin protes tapi malu untuk melakukannya, juga aku sadar kalau protes apa yang bisa aku berikan padanya?

SERAYA

Ibu jarinya mengusap bibirku. Senyumnya yang memukau terlukis sempurna. Membuat aku ingin tersenyum bersamanya dan tersenyum dalam hidupnya.

"Saatnya membicarakan bisnis kita. Kau siap?"

Aku mengerut menatapnya. Dengan semerta-merta aku merasakan tidak enak pada hatiku. Bisnis? Apa bersamaku hanya bisnis baginya? Lalu bisnis macam apa yang akan dia lakukan denganku? Apa ini menyangkut, Revan? Kalau ya, maka dia bisa pergi ke neraka.

"Bisnis?" Aku membeo. Harusnya aku langsung pergi dari atas pangkuannya dan meninggalkan dia dengan amarah. Karena nyatanya semua keindahan yang dia berikan berakhir dengan buruk hanya karena dia menyebut kebersamaan kami memiliki bisnis dibaliknya.

Tapi aku benar-benar telah di bodohkan olehnya, aku malah dengan munafiknya tetap duduk diatas pangkuannya. Dengan dalih kalau akan sangat memalukan jika aku menurunkan diriku, yang padahal sebenarnya adalah aku tidak bisa pergi dari kenyamanan ini.

Aku ingin mengutuk diriku. Sungguh, jika ada yang ingin mengutukku maka silahkan.

"Mera, kau pasti masih ingat."

Mera? Wanita istimewa itu lagi. Apa masalah pria ini dengan wanita itu? Kenapa dia selalu menyebut namanya di depanku. Disaat ia bersama denganku.

Kali ini bahkan kemunafikan tidak bisa menahan diriku. Aku hendak turun dari atas pangkuannya yang tentu saja dengan marah, dan pastinya dia menyadari hal itu.

Kedua tangannya menahan pinggangku, membuat aku tidak bisa berkutik. Aku menatapnya tajam, meminta dia menurunkan aku tanpa kata tapi yang aku dapat darinya adalah gelengan kepala yang sangat tegas. Bahkan kedua matanya menyuarakan kalau aku tidak bisa menentangnya walau aku ingin.

"Marah?" Dan dia masih bertanya. Persetan.

"Ya. Ada yang salah?" Ku tantang matanya dengan berani. Jika dia berharap aku akan mengerut dengan tidak mengakuinya maka dia salah besar. Kemarahan selalu menjadi hal yang memberanikan aku.

Connor tersenyum. Seolah kemarahanku membahagiakan dia. Apa benar begitu?

"Ada apa dengan kau dan wanita itu. Kenapa selalu membahasnya? Kau tidak terlihat seperti apa yang kau katakan."

Connor menggeleng. "Aku selalu seperti yang aku katakan, Sugar. Kau bisa mencobanya." Dia merentangkan tangannya. Meminta aku mengujinya dan jawabanku adalah tidak, mengujinya sama saja dengan

menguji diriku sendiri. Karena tampaknya kami dalam lintas yang sama.

"Lalu katakan kenapa namanya kembali tersebutkan?"
Kuraih titik poin pembahasan kami.

Connor menunjuk arah dengan matanya. Dan itu kearah meja yang ada di belakangku, kertas yang tadi dibawanya. Saat aku bahkan belum selesai menatap kesana, Connor sudah meraih kertas itu. Yang tentu saja membuat tubuh kami bergesekan.

Connor seperti memelukku. Membuat dada kami bersentuhan dan itu rasanya seperti godaan yang di sengajakan. Saat Connor berhasil mengambil kertas itu dan dia sudah berada di jangkau pandangku. Aku melihat ada sisa senyum yang membuat aku tahu kalau dugaanku memang benar. Dia sengaja melakukannya.

Aku hendak turun karena sepertinya kami akan mulai membahas kertas itu. Tapi dia tetap menahanku. Kali ini tanpa ada alasan lain selain dia ingin aku berada disana untuknya, sungguh hal yang tidak masuk akal.

"Orang lain bisa berpikir buruk jika mereka melihat kita seperti ini." Aku menatap pintu ruangnya. Bisa saja salah satu dari dua orang tadi masuk, atau ada karyawan lain yang tidak tahu apa-apa masuk kesini.

Connor mengelus bahunya dengan tangannya yang tidak memegang kertas. Membuat aku mengalihkan tatapan padanya.

"Kurasa yang kita lakukan bukan hal yang buruk. Kau juga pasti merasa seperti itu. Apa pandangan orang penting untukmu?"

Aku dan Connor saling menatap dalam tatapan tidak terbaca. Pandangan orang lain tidak penting bagiku, jika aku masih merasa berada di jalur yang benar. Tapi sekarang, aku bahkan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Aku sendiri tidak yakin apa aku bisa menghindari walau aku tidak tahu kalau hubungan dengan Connor adalah sebuah kesalahan. Mungkin saja aku akan dengan keras kepala membenarkan diriku.

"Tidak akan ada yang masuk. Jadi tenang saja, ruangan ini seperti milikku pribadi, bukan seperti juga. Ruangan ini memang hanya boleh di masuki olehku. Aku sering berdiam disini untuk bekerja sendiri, jika ada yang ingin menemui ku maka dia harus menelepon dan aku yang akan turun untuk menemuinya. Aku tidak suka ada yang mengusik privasiku."

Penjelasan Connor terjadi karena sepertinya ia tahu kalau pandangan orang saat ini penting bagiku. Keadaan yang membuatnya penting. Dan penjelasan pria itu sungguh berharga untukku. Lalu satu pertanyaan malah mendobrak alam bawah sadarku. Kenapa dari seluruh

ruangan, dia memilih ruangan ini? Bukankah dia tidak suka ada yang mengganggu privasinya? Lalu kenapa dia membiarkan aku berada disini?

Aku tidak ingin memiliki harapan yang akan membuat aku terluka pada akhirnya. Jadilah aku beranggapan dia membawaku kemari, karena dia tidak mau ada orang yang mengganggu pembahasan kami yang penting. Karena Mera adalah masalah kami berdua.

Aku mengambil kertas di tangan Connor dengan posisi yang sangat-sangat absurd ini.

Aku membuka lembar demi lembar kertas itu dan semuanya adalah mengenai penyelidikan atas Mera. Aku menatap Connor yang rupanya sedang memperhatikan aku, membuat aku berdehem.

"Kau menyelidiki wanita ini?" Tanyaku dengan nada yang coba kubuat sedatar mungkin. Aku tidak mau kalau Connor sadar ada ketidaksukaan pada apa yang dia lakukan terhadap Mera.

"Ya. Dan anehnya dia tidak pernah bersinggungan denganmu. Semua itu membuat aku berpikir mungkin ada hal yang tidak kau sadari telah hilang darimu."

"Sesuatu yang hilang dariku? Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

"Mera adalah orang yang tidak akan pernah melepaskan siapapun yang menyakitinya. Walau sekarang dia tidak memiliki apapun, tapi setahuku wanita itu cukup pintar. Dia bisa melakukan sesuatu yang bahkan diluar nalar. Jadi sangat aneh karena dia tidak melakukan apapun padamu, saat kau sendiri secara tidak sengaja membantu aku menyakitinya."

Aku manggut-manggut. Mulai menemukan titik temu kearah mana percakapan ini.

"Malam itu sangat gelap. Kita berdua saja tidak saling mengenal jadi itu mungkin yang membuatnya tidak bisa membalasku." Argumenku terdengar tepat. Ya, Connor sendiri membutuhkan waktu beberapa hari untuk menghubungi aku dan mengatakan padaku kalau dialah pria di bar.

Bahkan di posisiku saja, aku tidak akan mengenalnya jika dia tidak mengatakannya. Karena kondisi malam itu benar-benar temaram. Tempat duduk yang di pilih Connor adalah tempat yang sangat strategis untuk membuat orang lain saling tidak mengetahui wajah masing-masing.

"Itu tidak mungkin. Sangat mudah baginya untuk melacak mu, aku saja menemukan kebenaran tentangmu dua hari kemudian. Dengan menunjukkan wajahmu pada manager bar yang sama dengan manager satu tahun yang lalu. Cukup berikan dia selebar uang

dan dia mengatakan segalanya, bahkan dia memberitahu aku kalau malam itu kau datang padaku karena taruhan dengan teman-teman mu."

"Apa?"

Demi Tuhan! Apa manager itu segila itu pada uang? Bahkan dia ingat detail kecil seperti itu dari pelanggannya yang terdengar cukup mengerikan bagiku. Itu kejadian satu tahun yang lalu, kenapa dia masih mengingatnya.

Malam itu kami memang membuat keributan yang cukup membuat orang lain akan mengingatnya. Tapi tetap saja, dia masih mengingatnya. Sungguh di luar dugaan.

SERAYA

"Ada foto Mera dibagian terakhir. Mungkin saja kau pernah melihatnya di suatu tempat." Suara Connor membuyarkan aku dari lamunanku.

Aku membuka lembar terakhir dari kertas dan dapat aku lihat seorang wanita yang sangat cantik dengan bentuk tubuh yang benar-benar, walau aku seorang perempuan, aku juga mengagumi betapa cantiknya dia. Dia sebelas dua belas dengan Serine. Tapi kecantikan Mera seperti sebuah kerapuhan, di foto itu menunjukkan kalau dia seolah akan terluka dengan satu gesekan kecil. Jika aku tidak pernah berhadapan langsung dengan Mera, maka aku akan berpikir kalau Mera memang gadis lembut yang harus di jaga dengan hati-hati.

Hanya saja aku sudah tahu seperti apa wanita itu saat marah. Dia seolah bisa merobek mulut orang lain dengan sadar, jika ada yang menyinggungnya.

Tahi lalat dibawah matanya membuat aku mengerut. Aku menatap dengan lebih jelas, semakin ku perhatikan semakin aku seperti mengenalnya. Sepertinya aku pernah melihat tahi lalat seperti ini di suatu tempat. Tahi lalat seperti itu memang umum di miliki orang-orang tapi yang satu ini terlihat familiar.

"Kenapa?" Connor menjenguk wajahku.

Aku menggeleng. "Hanya saja aku seperti pernah melihatnya."

SERAYA

"Benarkah?"

"Aku tidak tahu. Aku kurang ingat, segalanya tampak pudar." Aku menggeleng. Kurasa kami memang pernah bertemu, tapi mungkin hanya berpapasan di jalan.

"Cobalah untuk mengingatnya. Aku akan memesan makan untukmu, kita makan siang bersama." Connor mengacak rambutku. Dan meraih pinggangku lalu menurunkan aku diatas sofa. Dia bangun. "Aku harus memberitahu Victor sesuatu, tunggu aku disini."

Aku mengerjap karena Connor meraih satu sisi wajahku dan mencium keningku dengan mesra. Aku menelan ludah oleh caranya.

"Aku akan kembali secepatnya." Janjinya yang membuat aku menjadi tidak sabar.

Sepertinya aku harus memeriksa jantungku ke dokter. Detakannya selalu tiba-tiba menjadi tidak stabil seperti ini. Bahkan pada Revan saja tidak aku rasakan hal seperti ini. Fakta kalau tanpa sengaja aku selingkuh saja, tidak lagi menjadi hal yang ingin aku pedulikan. Semuanya telah berubah total.

SERAYA



Suara dering ponselku membuat ruangan yang senyap itu berubah menjadi ribut, aku menatap layar ponselku dan berdehem saat nama Revan tertera disana. Membuat aku bergerak salah tingkah seolah Revan ada di depanku dan sedang memergoki aku. Aku menggigit bibirku sendiri.

Dengan kasar hampir seperti terbanting caraku meletakkan ponselku diatas meja. Membiarkan layarnya menjadi bawah agar deringnya tidak terdengar.

"Siapa?"

Suara Connor yang tiba-tiba terdengar membuat aku terkejut di tempatku. Mencoba mencari posisi yang tepat. "Bukan siapa-siapa." Jawabku dengan gelagapan.

"Sepertinya dia adalah siapa-siapa. Kenapa harus salah tingkah?" Tanya Connor dengan santai. Meletakkan makanan yang dibawanya. Dia bilang hanya akan menemui Victor sebentar dan akan ada orang yang mengantar makanan.

Tapi sepertinya percakapan dengan Victor memakan waktu yang tidak sedikit karena dia datang disaat yang sama dengan makanannya datang.

"Revan. Dia yang menelepon." Jujurku.

Ku intip dia dan dia hanya mengangguk. Masih dengan tampang santainya.

"Tunanganmu." Bukan tebakan tapi jelas itu ungkapan. Yang sangat yakin bahkan tanpa setitik keraguan di baliknya.

Inginku jawab tidak. Karena aku masih ingat, kami tidak pernah bertukar cincin. Aku juga masih dengan jelas ingat kalau pernikahan yang di tawarkan Revan telah aku tolak. Bahkan tanpa berpikir panjang.

Tapi aku lebih penasaran darimana dia mendapatkan informasi salah itu. "Siapa yang memberitahu mu kalau dia tunanganku?"

Connor mengangkat wajahnya. "Ayahmu."

Ayah? Tunggu dulu, kami memang belum membahas ini dan aku lupa harusnya menjadikan topik pembahasan ini menjadi topik utama kami.

"Bagaimana kau bisa mengenal ayahku? Kau tidak terlihat pernah ada di sekitar perusahaannya, walau aku

jarang kesana tapi seharusnya aku akan pernah melihatmu sesekali."

Connor meraih garpu dan sendok, memainkan kedua benda itu di tangannya dengan tatapan berpikir. Apa dia sedang mencari alasan? Karena terlihat seperti itu. Tapi mungkin hanya dugaan yang tidak benar.

"Aku dan ayahmu memiliki cara berpikir yang cukup sama dalam bisnis kami. Itulah yang mempertemukan kami."

Aku menatap Connor, mencari jejak kebohongan dibalik kalimatnya tapi aku tidak menemukan apapun. Aku juga bukan orang yang bisa mendeteksi kebohongan dalam diri orang lain. Jadi sudah pasti walau dia berbohong, jika dia pandai menyembunyikannya maka aku tidak akan tahu.

"Aku juga tidak pernah ke kantor ayahmu. Lagipula kau pasti mendengar kalau aku tidak menetap di negara ini. Bisa dikatakan aku bolak-balik dari sini ke negara sebelah. Aku memiliki cabang yang cukup besar disana dan satu tahun ini dua-duanya memerlukan aku dengan cukup banyak. Disini aku memiliki Victor, tapi walau begitu tetap saja harus aku yang ikut turun tangan untuk mengatasi hal yang tidak bisa dilakukan oleh Victor." Jelasnya dengan cukup panjang lebar. Yang tentu saja tidak terlalu aku pedulikan, karena bagiku perusahaan

dan segala macamnya sangat tidak penting. Aku suka dengan hidupku tanpa ada perusahaan dibaliknya.

Jadi kujawab saja penjelasan Connor dengan anggukan yang tidak berarti banyak.

"Kadang semuanya cukup sulit, tapi untung saja aku memiliki Serine yang dengan sukarela mau mengorbankan kehidupan pribadinya hanya untuk bisa menjadi seorang tangan kanan. Itu cukup mengganggu, tapi aku tidak bisa lebih dari bersyukur untuk itu."

Dan aku tidak suka mendengar yang itu. Haruskah ia sebut nama wanita lain didepanku? Lalu kenapa tidak? Siapa aku baginya? Aku hanya selintas mungkin baginya, aku hanya sesosok yang bisa membuat dia memiliki hasrat. Mungkin saat dia telah mendapatkan sepenuhnya diriku, maka dia akan meninggalkan aku seperti Mera. Lalu bayangan ditinggalkan seperti Mera tiba-tiba menghantui aku. Dengan cara yang menakutkan aku.

"Makanlah. Setelah ini aku ingin kau mengingat wanita itu." Connor memberikan aku sumpit rupanya makanan yang dipilihnya adalah makanan Jepang.

Aku memegang sumpit dengan tatapan tidak berselera. Tapi Connor sudah makan didepanku, membuat aku ikut mengambil satu bagian ikan dan memasukkannya ke mulut. Mengunyah dengan perlahan-lahan lalu

semuanya hilang begitu saja, aku tidak bisa mengunyah lagi. Aku hanya terus memikirkan semua hal tentang Connor dan aku. Segalanya, kenapa kami berakhir seperti ini. Sampai sejauh apa aku harus seperti ini. Lalu apa yang akan terjadi jika Connor tidak lagi ada di lingkaran hidupku? Akankah seperti saat aku kehilangan Revan satu tahun yang lalu, karena perasaan itu masih begitu terekam di kepalaku.

Suara getaran ponsel yang menandakan kalau adanya pesan masuk membuat aku mengambil ponsel dengan tangan kiriku. Tangan kananku sibuk memegang sumpit yang aku gigit dua-duanya.

Aku melihat layar dan pesan itu dari Karina. Dia mengirimkan aku wajah Freya yang sedang tertidur dengan air liur yang ada di sudut bibirnya. Aku tersenyum melihatnya. Benar-benar foto aib, Karina akan mendapatkan amukan dari Freya kalau sampai Freya tahu apa yang dia lakukan.

Aku mengetik ke Karina memintanya untuk mengirim gambar yang sama ke Ema. Tapi Karina membalas dengan emot menangis. Lalu dia mengirimkan aku pesan yang adalah gambar juga. Dan pesan itu adalah foto Karina yang sedang duduk diatas kloset. Sungguh? Tawaku tidak bisa tertahan, terkekeh geli. Sumpit itu masih ada diantara gigiku. Sepertinya ujungnya sudah rusak oleh gigiku karena aku menggigit dengan cukup

keras. Apalagi sumpitnya terbuat dari semacam bambu kalau aku tidak salah menduga.

Ponsel yang tadi ada di tanganku telah jatuh keatas lantai dan sumpitnya juga telah hilang dari mulutku. Tergantikan oleh mulut Connor yang melumat bibirku dengan rakus, seperti Connor tidak pernah berciuman hampir seumur hidupnya. Aku hanya memandangi dengan terkejut. Apalagi sekarang aku tertidur diatas sofa dengan Connor tepat menindih tubuhku.

"Apa itu caramu menggoda? Kalau benar, maka kau berhasil." Ucap Connor menghentikan ciumannya sesaat dan kembali meletakkan bibirnya diatas bibirku.

Kali ini dia melakukan dengan lembut dan hati-hati. Tapi sensasinya sama saja. Sama-sama memabukkan.

Setelah hari itu aku sering ke kantor Connor. Entah itu dengan alasan untuk mencari tahu kabar terbaru dari ingatanku tentang, Mera. Atau hanya untuk saling menuntaskan gairah dengan Connor. Tapi sejauh aku berhubungan dengan Connor, dia tidak pernah melakukan sesuatu diluar kewajaran. Dia hanya menciumku. Memangku aku. Hanya sebatas itu.

Tidak pernah terjadi hal lebih. Bahkan sekedar tangan hinggap diatas dada saja tidak, walau aku yakin kalau aku

B U K U M O K U

berharap dia akan melakukan hal itu. Tapi Connor memang tidak pernah melakukannya.

Entah ia menahan diri atau ia memang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi. Aku tidak mengerti juga tidak memberanikan diri untuk bertanya.

Hingga jawabannya datang dengan sendirinya.

Hari itu aku datang di jam yang tidak biasa. Aku melupakan satu mata kuliahku dan datang ke kantornya dimana orang-orang yang sudah tahu aku, hanya mempersilahkan aku. Tanpa ada tanda tanya lagi di wajah-wajah mereka.

Aku yang tidak kuasa menahan diriku berharap bisa mengejutkannya. Tapi rupanya bukannya berhasil, malah aku yang di kejutkan dengan apa yang aku lihat didalam sana. Pintunya tidak tertutup dengan sempurna, membuat aku bisa melihat kalau dia sedang berpelukan dengan seorang perempuan.

Perempuan itu menyandarkan kepalanya di dada Connor dan Connor merangkulnya dengan hangat. Mengelus bahunya dengan sayang. Aku tentu saja mematung melihat pemandangan itu, seolah ada seribu besi yang menusuk jantungku. Seperti ada air panas yang menyiram kepalaku dan desakan untuk menangis lah yang membuat aku sadar kalau aku tidak sepatutnya diam saja disana. Aku tidak seharusnya terlihat

menyedihkan didepan dua orang yang memberikan rasa kasih sayang itu.

Aku mundur beberapa langkah. Lalu satu sentakan kuat kembali menghantam rasa dukaku, perempuan itu adalah Serine. Ya, aku tidak salah mengira. Aku tahu betul fostur tubuhnya. Gelang yang juga ada di tangannya membuktikan kalau dia benar-benar Serine.

Aku membungkam mulutku. Menyadarkan aku kalau selama ini aku hanyalah sebuah mainan baginya, kalau selama ini dia benar-benar memainkan perannya dengan sangat baik. Aku tertipu. Dia berhasil menipu aku dengan telak.

Itulah kekuatan yang membuat aku bisa berbalik dan berlari pergi. Maka sudah saatnya aku terbangun dari mimpi tidak berdasarku. Inilah saat yang tepat mengatakan padanya kalau dia bisa berhenti sekarang, dia sudah berhasil menghancurkan aku.



Setelah mengelilingi hampir setengah kota hingga malam menjelang. Akhirnya aku berakhir di pintu apartemen milik Revan. Aku tidak tahu harus kemana yang membuat aku berakhir disini dan sepertinya aku akan mengatakan semuanya pada Revan agar aku tidak memiliki beban apapun. Jika Revan memang ingin mengakhiri hubungan kami maka aku akan menerimanya dengan sukarela. Aku tidak akan mengeluh sedikitpun, karena itu hukuman yang jauh dari kata setimpal.

Dengan tubuh yang basah kuyup aku mengetuk pintu apartemen Revan. Ya, diluar hujan. Baru saja turun dan untung saja aku tepat sudah dekat dengan apartemen Revan, yang sememangnya aku berjalan kaki sampai tempat ini.

Aku sadar sekarang, rupanya rasa sakit ini berbeda dengan rasa sakit yang dulu kurasakan pada Revan. Rasa sakit ini lebih menyiksa karena nyatanya keadaan membuat aku sadar kalau aku tidak pernah memilikinya sejak awal. Rasa sakit yang aku rasakan dengan Revan lebih seperti sebuah kekecewaan tapi dengan Connor rasa sakitnya benar-benar sampai membuat kakiku tidak

bisa berhenti berjalan. Saat aku berhenti maka saat itu juga aku akan menangis dan selalu seperti itu sampai kakiku terasa mati rasa saja. Hujan turun ikut berduka dengan apa yang aku rasakan.

Aku mematikan ponselku yang membuat aku tidak tahu apa ayah khawatir denganku atau tidak. Aku tidak bisa memastikannya.

Aku mengetuk pintu dan beberapa saat Revan muncul dengan hanya memakai celana panjang tanpa baju. Pria itu menatap aku dari atas sampai bawah dan yang dapat aku lihat di pandangannya adalah tanda tanya besar. Apa yang membuat aku berakhir seperti ini? Kami terlalu saling mengenal dan pastinya Revan akan langsung tahu ada yang salah denganku. Apalagi dengan wajahku yang kusut.

Revan meraih kepalaku dan tarikan lembutnya membuat aku mendekat lalu berakhir di pelukannya. Pria itu memelukku tanpa tanya, mendekap aku erat mengenyahkan dingin di sekujur tubuhku. Tepukan tangannya di bahunya membuat aku memejam dan merasakan kedamaian yang sejak tadi memang aku inginkan.

"Tidak apa-apa. Aku di sini." Ucapnya pelan. Yang membuat aku tersedu.

Ingin sekali kuadukan padanya kalau aku telah disakiti. Aku terluka. Dan lukanya membuat aku tidak bisa lagi untuk bernafas. Tapi aku bungkam, aku belum ingin mengakui dosaku.

Revan membawa aku masuk dan menutup pintu apartemennya. Dia membawa aku duduk di sofanya tanpa peduli kalau aku sudah basah kuyup. Revan hanya meninggalkan aku sesaat untuk mengambil handuk kecil yang di pakainya mengusap kepalaku. Aku membeku seperti boneka.

"Ayah menelepon menanyakan kau dimana, kukatakan padanya kau bersamaku. Aku hendak keluar mencarimu tapi hujan turun jadi kuputuskan menunggu hujan reda dan akan keluar untuk menemukanmu. Kemana kau? Tidak biasanya pergi sampai membuat orang lain khawatir."

Ya, ini memang diluar kepribadian ku. Jika aku bertengkar maka aku akan mengurung diri dikamar. Dengan siapapun itu, walau ayahku sendiri. Tapi perasaan yang tadi siang aku rasakan memukulku dengan telak dan berjalan adalah satu-satunya jalan untuk membuat aku merasa lebih baik lagi. Walau sekarang semuanya telah kembali seperti semula, seolah apa yang aku lihat baru terjadi beberapa detik yang lalu.

"Aku telah berbuat dosa Revan, aku berbuat dosa padamu. Aku pantas mendapatkannya."

Aku mengatakannya tanpa menatap kearah Revan. Wajahnya yang dibalut dengan kekecewaan menjadi hal terakhir yang ingin aku lihat.

"Dosa apa?" Revan mempertanyakannya. Lembut dan itu lebih menyiksa dari apa yang aku duga.

Aku bungkam. Tidak tahu bagaimana menjelaskan secara benar padanya. Aku tidak mau Revan marah padaku, apalagi sampai mengusirku. Aku tidak tahu lagi harus kemana kalau sampai Revan melakukan hal itu. Walau Revan sepertinya tidak akan melakukannya.

"Apa ini mengenai pria yang datang waktu itu?"

Aku mendongak. Tatapan Revan meneduhkan. Bahkan ibu jarinya tanpa sungkan mengusap pipiku, lalu senyum yang aku harapkan telah di rangkainya dengan sempurna.

"Kau tahu?" Tiba-tiba saja suara itu keluar dari bibirku tanpa aku saring dulu di kepalaku, secara spontan begitu saja aku menanyakannya dan kusesali setelahnya.

"Matamu selalu mencerminkan isi hatimu. Bukankah aku pernah mengatakan hal itu?"

Aku meraung dalam tangisku. Memeluknya dengan seerat yang aku bisa berharap tidak melepaskannya. Walau aku tahu kalau aku sama sekali tidak pernah

menggenggamnya. Aku sendiri yang tidak pernah meraihnya.

Revan melepaskan aku dari pelukanku membuat aku di hinggap ketakutan. Apa dia memutuskan untuk marah padaku? Apakah seperti itu? Tapi rupanya tangan Revan tetap teguh memegang tanganku bahkan aku harus dibuat terkejut oleh nya karena dengan gampang nya dia berlutut diatas lantai.

Tatapannya jatuh pada kedua mata bingungku. Sendu tatapannya tampak benar-benar tidak seperti apa yang aku harapkan.

"Revan.."

SERAYA

"Aku melakukan hal yang sama. Bahkan lebih buruk dari itu." Suara Revan menghentikan aku dari tanda tanyaku. Dengan tanya yang lebih banyak dari itu.

Aku hanya menatap Revan, segala hal menyatu dikepalaku. Menjadi buah pikiran yang dimana satu kesimpulan aku dapatkan dengan merunut segala apa yang aku alami saat ini, rupanya inilah satu hal yang membuat Revan tidak menatap aku dengan kekecewaan. Segala hal yang terjadi pada kami seperti sebuah sandiwara.

Kekecewaan jelas ada. Tapi aku tidak bisa mengatakannya karena nyatanya Revan juga pasti memilikinya dan pria itu tidak mengatakannya. Jadi akan

sangat tidak adil jika hanya aku yang mengemukakan kekecewaanku. Disaat kami berdua saling mengecewakan satu sama lain.

"Siapa wanita itu?" Tanyaku akhirnya. Mencoba berlapang dada dan itu sangat mudah. Saat kau bisa menerima kalau pria yang selama ini kau anggap mencintaimu, juga kau cintai adalah kebohongan belaka. Saat itulah kau akan merasa damai.

Nyatanya sejak awal Revan memang lebih cocok menjadi seorang kakak padaku. Kami seperti tidak ditakdirkan menjadi pasangan kekasih.

Revan mengendurkan pegangannya ditanganku. Tapi kali ini aku yang tidak melepaskannya. Jika tadi dialah yang menguatkan aku dari rasa bersalahku, kali ini aku yang akan menguatkannya dari rasa bersalahnya.

Revan menatapku. "Dia ada didepan apartemen ini. Dia menyewa apartemen disana." Kekalahan tampak terdengar di mulut Revan. Selama ini mereka tinggal disatu area? Lalu kenapa, kenapa Revan meminta sebuah pernikahan? Jika memang dia memiliki wanita itu disisinya, kenapa meminta aku menikah dengannya?

Andai saja perasaan ku tidak sekuat ini pada Connor. Andai bukan cinta yang aku rasakan pada Connor dan hanya gairah semata maka aku sudah menampar Revan sekarang. Karena dengan gampang dia mengkhianati

aku lagi. Dengan mudahnya ia bersama wanita lain saat dia memiliki aku.

Jika aku tidak datang hari ini? Jika tidak ada tragedi seperti ini terjadi padaku, apakah Revan akan tetap menyembunyikannya? Kapan Revan akan mengakui semuanya. Kapan Revan akan membeberkan kenyataan pahit ini padaku. Kapan?

"Aku ingin mandi Revan." Aku bangun dari dudukku. Kali ini aku melepaskan tangan Revan, karena nyatanya kekecewaan tetaplah sebuah kekecewaan. Aku tidak bisa mengatakan aku baik-baik saja walau aku juga tidak memiliki perasaan apa-apa pada Revan. Walau aku sadar kalau aku juga melakukan kesalahan yang sama. Tapi tetap saja.. entahlah. SERAYA

Aku sangat terkejut saat Revan memeluk kakiku. Seolah dia menyembah padaku agar aku memaafkannya, yang tentu saja mengetuk pintu nuraniku.

Aku duduk didepan Revan. Memegang kedua bahunya dan mata kami bertemu.

"Maafkan aku. Elida. Aku manusia berdosa. Aku tidak pantas bahkan hanya untuk sekedar menyebut namamu. Hukum aku dengan apapun hanya saja jangan membenciku. Kumohon, Elida."

Mata yang berkaca-kaca itu untuk pertama kalinya kutemukan dimata Revan, disaat itulah aku sadar kalau sikapku sangat tidak pantas. Revan tidak seharusnya sampai merendahkan dirinya seperti ini hanya karena kemarahan ku.

"Tidak apa-apa Revan. Tidak apa-apa." Dan hanya bisa kukatakan hal itu. Tidak hanya sekedar untuk menghibur Revan tapi juga menghibur diriku sendiri.

Aku hanya bisa memaafkan diriku jika aku bisa memaafkan Revan lebih dulu. Teori itu benar.

SERAYA



Satu pemikiran gila di kepalaku berseliweran. Antara rasa takut dan rasa ingin tahu mendominasi aku dengan hebatnya. Membuat aku merasakan adrenalin tidak kasat mata di sekujur tubuhku. Pemikiran itulah yang menghantui aku sepanjang malam, juga membuat matakku berkantung.

Aku menatap diriku didepan cermin. Tepat saat itulah Revan muncul di pintu dengan hanya memasukkan kepalanya. Senyum lebar tersungging sempurna di bibirnya. Aku tahu apa yang akan dia katakan.

"Dia disini."

Dan dugaan itu tepat. Wanita yang di cintai Revan telah hadir di apartemen ini. Kuduga Revan pastinya telah menceritakan semuanya pada wanita itu. Entah apa saja yang telah di ceritakan Revan pada wanita itu, mungkin ada bagian yang di kurangi juga ada bagian yang di lebihkan. Aku tidak ingin tahu. Karena sekarang yang lebih penting bagiku adalah apa wanita itu adalah wanita yang sama seperti yang aku duga.

Aku masih sangat ingat apa yang di tanyakan Connor saat itu. Tentang pembalasan dendam yang akan dilakukan Mera padaku. Connor bertanya padaku apakah ada sesuatu yang hilang dariku, sesuatu yang tidak aku sadari.

Lalu bagaimana jika sesuatu yang hilang itu adalah sesuatu yang tidak pernah aku miliki. Misalnya adalah seseorang yang aku anggap adalah cintaku tapi nyatanya aku bahkan tidak sadar kalau aku seperti orang lain yang tertipu olehnya. Seseorang yang aku pikir cinta dalam hidupku tapi nyatanya aku bahkan tidak sadar kalau dia mencintai orang lain. Bagaimana kalau dia adalah cinta yang bukan cinta. Hanya aku membohongi diriku dengan mengatakan kalau dia adalah cinta itu dan nyatanya tidak.

Dengan rasa ingin tahu dan penuh ketidakpercayaan aku bangun dari ranjang. Berjalan bersama dengan Revan yang bahkan sekarang tidak bisa menyembunyikan betapa dia mencintai wanita itu, apa jika aku benar, sanggupkah dia menghadapinya kalau nyatanya wanita itu hanya memanfaatkan dia? Apakah aku akan dengan sukarela membuat dia terluka dengan mengatakan kejujuran padanya? Aku tidak tahu.

Lalu kutemukan perempuan pirang yang membelakangi kami dan aku masih ingat foto yang di tunjukkan Connor padaku kalau Mera juga memiliki rambut yang pirang.

Deheman dari Revan membungkam pikiranku untuk sesaat, dan dia berbalik. Cukup mengejutkan aku tidak

langsung maju dan menampar wajahnya. Karena nyatanya dia benar-benar Mera. Dialah Mera, si wanita yang di penuh dengan dendam namun dengan rapat menyembunyikannya dibalik topeng keindahan wajahnya.

"Namanya, Kalmera Hudson. Bagaimana menurutmu dia, Elida?" Seolah aku bukan gadis yang hampir di ajaknya menikah, dia meminta pendapatku. Apa Revan benar-benar gila pada wanita ini? Sungguh?

Juga kusadari kalau ajakan menikah dari Revan pastinya dari rasa bersalahnya. Aku tidak bisa berhenti bersyukur karena aku tidak menerima dengan mentah-mentah lamaran itu.

SERAYA

Aku mencoba merangkai senyuman palsu. Tidak pernah kubenci seseorang, seperti aku membenci seorang Kalmera Hudson. Dia seperti duri dalam daging, kalau memang dia menginginkan Revan sebagai ajang balas dendam nya. Kenapa tidak dia tunjukkan dirinya sejak awal? Kenapa tidak berkoar-koar kalau dia berhasil merebut pria yang dulu kuanggap cinta dalam hidupku.

Caranya yang seperti ini benar-benar jalang sekali. Dia membuat aku tampak seperti boneka Revan, yang bisa dia kontrol melalui pria yang tergila-gila padanya. Sungguh dia memang sangat pandai membuat orang lain terlihat tidak berharga.

"Cukup cantik. Kupikir aku tahu alasan dia pantas mendapatkan cintamu." Kutatap Revan dengan amarah yang aku tekan.

Revan berjalan kearah wanita pirang itu, merangkulnya dengan sayang yang membuat aku mengepalkan tangan. Wanita iblis itu mencium pipi Revan untuk membuat amarah semakin meledak didalam diriku. Tapi jika dia mengganggu aku marah hanya karena aku memiliki perasaan pada Revan, maka dia salah besar. Karena amarah yang aku miliki sekarang hanya karena aku tidak ingin dia terus-menerus mempermainkan Revan. Tidak akan kubiarkan.

"Terimakasih, Elida. Kau tahu aku sangat bahagia dengan dukunganmu. Soal, ayahmu. Aku akan bicara dengannya, aku tahu dia akan marah pada awalnya. Tapi dia pasti mengerti." Revan menatap aku meyakinkan.

Aku hanya mengangguk dengan tidak berselera.

"Ambilkan kami minuman, sayang. Aku akan bicara dengan Elida, perbincangan antara perempuan jadi pastikan kau tidak menguping kami." Pinta Mera yang langsung di angguki oleh Revan. Dia benar-benar memegang kepala Revan.

Revan hanya mencium kepala wanita itu dan berlalu meninggalkan kami ke dapurnya yang memang cukup jauh dari ruangan ini. Jadi jika Revan tidak berusaha

maka dia memang tidak akan bisa mendengar percakapan ini.

"Duduklah, anggap seperti rumah sendiri." Mera menghamparkan tangannya ke arah sofa membuat aku berdecih. Tapi tidak kutolak tawarannya.

Aku duduk di sofa tunggal dan bersedekap. "Senang bertemu denganmu, Kalmera Hudson." Ucapku dengan suara yang ramah.

"Aku juga tentu saja, Elida Sophie. Aku banyak mendengar tentangmu dari Revan."

Aku tersenyum. "Benarkah, kuharap semuanya adalah cerita yang baik. Tentu saja bagian buruknya harusnya di skip oleh, Revan. Akan sangat memalukan jika di ceritakan pada orang lain."

"Tentu saja dia tidak menceritakan bagaimana kau menduduki pria orang lain. Sepertinya dia memang tidak tahu bagaimana jalangnya dirimu malam itu." Menusuk dengan tanpa basa-basi dia mengatakannya. Membuat aku pastinya akan sangat terkejut jika aku tidak mengetahuinya sejak awal.

Sepertinya Mera memang ada disini untuk membeberkan semuanya. Dia tidak bermaksud berpura-pura lagi. Mungkin ini saatnya dia melemparkan bomnya.

Tapi yang aku lakukan adalah menyalahkan kakiku, menatap dia dengan datar. Seolah aku tidak mengerti apa yang dia katakan.

Tawa Mera terdengar kencang setelahnya. Membuat aku bertanya-tanya, apa wanita ini sedang ingin berpura-pura gila sekarang? Karena dia tampak kehilangan kewarasannya. Kupikir pastinya dia memiliki sindrom yang membuatnya tampak seperti wanita gila. Kecantikannya yang aku lihat di foto waktu itu, memudar sekarang. Dia sama sekali tidak cantik lagi di mataku.

"Kau tahu siapa aku? Sejak kapan? Rupanya wajah lugu yang kau miliki itu benar-benar hanya kamuflase saja. Aku dulu meragukannya, tapi sekarang aku melihat seperti apa kau hingga berhasil bersama iblis itu." Tawanya memudar. Kini wajahnya tampak dingin.

Yang aku tangkap disini adalah, Mera tetap berpikir kalau akulah yang merebut pria itu darinya. Dia bahkan tidak menyelidiki dengan jelas dan dengan begitu saja membuat pemahaman salah itu tetap berkembang. Sungguh menyedihkan, kalau saja dia mau sedikit saja membuka matanya. Tapi tampaknya sekarang dia tidak akan bisa merubah apapun.

"Iblis sepertinya lebih baik daripada penipu berkedok malaikat sepertimu. Dia menunjukkan siapa dia yang sebenarnya, sedang kau hanya bersembunyi dibalik topeng keculasan itu."

"Kau.." Mera yang akan bangun dengan bara amarah di wajahnya terhenti seketika. Dia langsung duduk dengan tenang di sofanya karena Revan telah datang dan tampaknya bagaimanapun di sembunyikan, ia sadar ada ketegangan di antara kami.

Yang membuat aku tidak percaya adalah, Revan tetap bertingkah seperti biasa. Seolah ketegangan itu tidak dilihatnya atau memang aku yang salah menerka.

Revan sudah menyuguhkan dua gelas air pada kami. Dia memberikan sendiri gelas itu pada Mera setelah meletakkan gelasku di depanku.

"Minumanmu, sayang." Kemesraan itu sungguh membuat aku ingin meringis sendiri.

Mera mempurakan senyum dengan cukup baik, yang membuat aku percaya akting nya memang salah satu alasan yang membuat Revan bertekuk lutut.

Mera minum dari tangan Revan, dengan lagak memang benar-benar ingin memancing amarahku muncul. Apa dia berpikir aku masih memiliki perasaan pada Revan? Revan pastinya menceritakan padanya bukan kalau aku melepaskan Revan untuknya. Tapi kenapa ia seolah beranggapan aku akan marah dengan kedekatan mereka.

Kami semua terkejut saat pintu depan apartemen Revan dibuka dengan kasar. Seolah pria itu benar-benar sengaja

melakukan itu. Amarah menari di matanya. Juga murka yang memancar di sepanjang langkah yang di ambilnya.

Dua orang yang ada didepanku berdiri dengan terkejut. Mera terlihat ketakutan kalau aku tidak salah melihat, sepertinya Connor memang orang yang cukup ditakuti.

Connor yang adalah pendobrak pintu berjalan kearahku. Berdiri di depanku dan jika tatapan bisa membunuh maka sekarang aku sudah terkapar tidak berdaya.

Connor meraih lenganku, mengangkat aku dan mendekapku. Membuat aku berontak tentu saja karena aku masih ingat alasan aku berada disini sampai detik ini adalah karena ulahnya. Karena apa yang dia lakukan pada perempuan lain. Itu tidak termaafkan.

"Cukup." Connor mengguncang tubuhku hingga aku terdiam. Suara titahnya benar-benar membekukan. Connor berbalik, memiringkan kepalanya. Baru sadar kalau ada wanita lain disini dan tidak hanya aku. Apalagi tatapan Connor yang jatuh ke tangan Revan yang merangkul Mera dengan cara melindungi.

"Kita memiliki urusan yang belum selesai, Hudson. Kupikir kau akan lari dari negara ini tapi kau memang berencana sesuai dengan apa yang aku duga." Connor menatapku. Tampak tatapan kasihan disana yang kubalas dengan memutar bola mata. "Mungkin lain kali,

Hudson. Sekarang aku hanya ingin gadisku. Sampai jumpa di lain waktu dan kuharap itu secepatnya."

Connor berlalu membawaku dengan memelukku. Tidak membiarkan aku berontak lagi padanya. Kupikir akan banyak pertanyaan yang di ajukan Revan pada Kalmera.

SERAYA



Setelah kami sampai dibagian depan apartemen aku kembali berontak tapi kali ini Connor melepaskan aku, mungkin dia berpikir aku akan bicara baik-baik dengannya. Tapi tidak kulakukan, aku hanya berbalik dan melangkah pergi meninggalkannya.

Belum beberapa langkah kuambil, Connor sudah kembali meraih lenganku dan menarik aku untuk mundur hingga berakhir di pelukannya. Punggunku menempel di dadanya dan kami melakukan itu didepan satpam penjaga apartemen. Aku tidak tahu apa mereka memperhatikan kami, aku tidak memiliki keberanian untuk memastikan hal itu. Juga dekapan Connor terlalu hangat untuk di abaikan. Itulah yang membuat aku berakhir terdiam.

"Apa yang kau lakukan? Kau membuat kita menjadi bahan tontonan." Aku mencoba bicara. Aku takut terlalu hanyut oleh kehangatannya yang memabukkan, aku takut kalau hal seperti ini akan membuat aku betah dan pergi darinya akan semakin sulit.

Aku tidak mau terluka oleh dua pria sekaligus.

"Biarkan mereka melihat, aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli, Connor."

Desahan terdengar berat keluar dari mulut Connor yang menandakan kalau pria itu pastinya lelah denganku. Tapi apa yang dia lelahkan? Dia bisa dengan begitu mudah memeluk wanita lain di belakangku, jadi tentu saja dia juga akan dengan mudah meninggalkan aku.

"Kita harus bicara, Sugar. Jangan berlari seperti ini. Lari tidak pernah menyelesaikan masalah sama sekali." Kedewasaan. Itulah yang dia tuntutan dariku, tapi harusnya dia sadar kalau aku dan dia berbeda generasi. Usia kami terpaut hampir sembilan tahun, cukup mengejutkan kalau aku tidak bersikap lebih kekanakan dari ini.

Connor melepaskan aku. Memutar tubuhku dan kedua tangannya memegang bahu dengan cara paling efektif untuk membuat aku menjadi jinak padanya. Pandangan matanya yang begitu aku sukai membiusku. Membuat aku rela menjadi boneka prbadinya.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa luluh begitu saja dengan semua ini. Itu hanya pandangan yang menipu. Aku tidak bisa jatuh ke lubang yang sama karena nyatanya semua yang terjadi bersama dengan Connor hanya menjadi khayalanku semata. Tidak ada timbal baliknya dan jika hal buruk terjadi maka hanya aku yang akan terluka.

Aku melepaskan diri dengan kasar. "Aku harus pulang. Jangan ikuti aku." Kataku yang kembali berbalik tapi lagi-lagi berakhir ditarik olehnya. Tapi kali ini dia langsung melepaskan tangannya dariku begitu aku berdiri di hadapannya dengan kesal.

"Kau membuat aku tidak memiliki pilihan." Ujarnya seolah aku yang memaksanya.

Aku tentu saja tidak mengerti maksudnya. Apalagi saat dia melepaskan jaketnya.

Lalu yang membuat aku semakin heran adalah dia memasang jaket itu di pinggangku. Mengikat lengan jaketnya disana dan detik itu juga aku melotot dengan wajah memerah malu. Karena Connor sudah meraih tubuhku dan memanggul aku di bahunya. Beberapa yang melihat kejadian itu hanya tersenyum dengan wajah memerah mereka, oh sial. Aku telah masuk kedalam ranah drama dimata orang lain.

Aku mencoba menurun diri tapi Connor benar-benar keras kepala.

"Apa yang kau lakukan? Ini memalukan." Aku hanya bisa membiarkan kepalaku tertunduk. Menyembunyikan wajahku pada rambutku yang tergerai tepat didepan wajahku. Untung saja aku memang tidak menguncir rambut panjangku.

"Kau yang menginginkan aku melakukan ini." Dia menyalahkan aku. Harusnya dia salahkan dirinya karena memeluk wanita lain sementara dia mendekati aku, salahkan dirinya juga karena menjadikan aku mainan.

Langkah-langkah lebar Connor yang entah menuju kemana, membuat aku semakin tidak berani keluar dari cangkang persembunyian ku. Pria ini harusnya bisa terbang saja dan membawa aku menghilang. Itu akan lebih baik daripada menjadikan kami berdua tontonan orang lain yang juga berjalan di trotoar jalan seperti ini.

"Apa kau sudah siap bicara?" Dia bertanya. Sungguh tidak main-main dengan meminta aku bicara dalam keadaan seperti ini.

SERAYA

"Aku akan bicara jika kau menurunkan aku." Pintaku. Kepalaku sudah terasa pusing sekarang.

Dia memukul bokongku, membuat aku melotot. Ayolah, apa ada yang lebih memalukan dari hal ini. "Aku tidak akan keluar rumahku beberapa hari, kau membuat aku sangat malu." Aku pasrah. Benar-benar pasrah.

"Kau tidak perlu keluar rumah karena aku memang tidak akan membawamu pulang. Aku sudah katakan pada ayahmu kalau kau dan aku menjadi teman yang akrab. Kau juga sudah setuju menginap di tempatku malam ini karena aku membeli sebuah tempat yang akan aku pakai sebagai tempat tinggal." Penjelasan panjang lebar

Connor tidak banyak yang aku tangkap. Hanya fakta kalau dia akan membawa aku ke tempatnya dan sialannya sesuatu dalam diriku seolah berteriak suka.

"Aku tidak mau. Aku tidak akan pergi ke tempatmu. Turunkan aku sekarang atau aku akan berteriak." Ancamku. Diluar dugaan, Connor benar-benar menurunkan aku.

Membuat aku berdiri dengan sempoyongan. Menatap Connor dengan sebal, tapi Connor hanya membalas aku dengan senyuman. Bahkan dengan lembutnya dia meraih rambutku dan merapikannya. Kasih sayang yang di tunjukkan matanya membuat aku ingin menangis, karena aku pikir semua itu hanya sandiwara semata. Karena apa yang aku harapkan dari Connor adalah sebuah kenyatannya dan bukan khayalan semu seperti ini.

"Kenapa tidak?"

"Kenapa ya?" Kujawab tanyanya dengan pertanyaan juga.

Dia merenung. Beberapa saat, mempertimbangkan jawaban yang tepat untuk dia jadikan sebagai sebuah alasan. "Karena aku penting bagimu."

Aku memutar bola mata. "Jangan bermimpi." Aku bersedekap. Jelas membohonginya tidak semudah yang terlihat. Dia sekarang tersenyum dengan lebar, seolah

aku telah melemparkan lelucon yang menggelitik kotak tertawanya.

"Baiklah. Akan aku balik, karena kau penting bagiku."

Lalu aku bungkam. Aku tidak seperti dirinya yang mempan pada ungkapkan semacam itu. Diluar kepintaranku. Kenapa? Kata tanya itu sudah akan keluar dari mulutku. Karena nyatanya alasannya lebih berharga dari apapun yang ada di dalam dirinya. Tapi sebelum suara sempat keluar dari mulutku, dia sudah lebih dulu membingkai wajahku.

"Duka yang kau rasakan adalah karena aku. Jika saja aku dengan cepat membereskan masalah Mera, dia tidak akan pernah berhasil menyentuh pria itu. Kau akan baik-baik saja dan tragedi semacam tadi tidak akan terjadi." Dia mengatakannya dengan tulus. Sangat tulus hingga aku ingin mengambil lem dan ku usap di bibirnya. Agar dia bungkam saja sekalian.

Jadi segala hal ini hanya tentang rasa kasihan nya padaku. Hanya karena dia merasa bersalah. Aku tidak butuh rasa kasihan darinya! Aku benar-benar tidak butuh! Aku hanya ingin dia merasakan apa yang aku rasakan. Perasaan menyakitkan yang saat aku melihatnya dengan wanita lain, akan membuat aku seperti gila. Aku ingin dia juga merasakan hal itu. Bisakah? Bisakah ku ubah perasaannya jika aku tetap berada di sisinya? Bisakah Tuhan?

Suara klakson dari mobil yang tepat berhenti di samping kami membuat aku menatap kesana. Connor juga.

Victor adalah pengemudinya. Senyum terurai di bibirnya. Apa yang dilakukan Victor disini? Lalu tatapanku turun kearah tangan Connor yang sudah menggenggam tanganku. Dia membawa aku mendekat kearah mobil. Awalnya aku tentu saja membeku di tempatku, tapi tatapan Connor yang di penuh dengan permohonan membuat aku tidak bisa lagi membohongi diriku. Hanya kali ini, jika aku hancur lagi maka aku akan hancur sejadidnya. Jadi biarkan aku membuat ini sebagai hal terakhir yang bisa aku jadikan sandaran hati.

Connor membukakan aku pintu mobil di bagian belakang, setelah aku masuk Connor juga ikut masuk dan duduk di sampingku. Membuat Victor yang ada didepan tentu saja langsung menatap ke belakang, menatap Connor dengan tidak percaya.

"Aku bukan sopir." Ujar Victor yang sepertinya tidak setuju dibiarkan sendirian di depan.

"Apa aku bertanya?" Connor benar-benar membangkitkan amarah Victor. Victor menatap Connor seolah siap melenyapkan atasannya.

Aku yang tidak ingin Victor merasa tersinggung akhirnya bergerak. "Aku yang akan duduk di depan."

Tapi sebelum aku bahkan sempat meraih pembuka pintu mobil, Connor sudah meraih bahu dan membawa aku kembali ke sisinya yang kali ini dengan lebih intim daripada yang tadi. Membuat aku menatap Connor dengan tidak percaya. Ada Victor disini. Yang benar saja.

"Jika kau bergerak maka pekerjaanku yang akan di korbakan, Elida. Jadi tenanglah di tempatmu dan nikmati menjadikan aku sopir kalian hanya untuk hari ini." Ujar Victor yang tampaknya sekata dengan Connor. Membuat aku akhirnya menurut. Walau sekarang posisi kami tampak benar-benar aneh. Tapi aku tidak memiliki pilihan lain.

SERAYA

"Apa semua berkasnya siap?"

A Suara tanya yang aku kenal milik Connor membuat aku membuka mata. Yang aku sadari kalau aku sejak tadi tertidur? Aku bahkan terlelap dengan begitu nyaman tapi yang aku herankan adalah aku yang berakhir dengan kepalaku diatas pangkuan Connor. Bahkan kakiku tertekuk dengan rapi dan aku tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Semua adalah salah si Mera itu. Dia membuat aku memikirkannya semalaman penuh hingga aku kelelahan dan tanpa sadar aku jatuh terlelap. Tunggu dulu, mungkin aku yang meletakkan sendiri kepalaku di pangkuan pria ini? Oh tidak, itu sangat memalukan jika benar seperti itu.

"Jadi tuntutan untuk Tn. Hudson benar-benar akan kau layangkan? Itu akan membuatnya di hukum setidaknya sampai 20 tahun penjara. Aku harap kau memikirkannya sedikit saja, setidaknya dia pernah berjasa padamu. Walau memang berakhir dengan iri padamu tapi kita pernah memiliki masalah yang cukup baik dengannya."

"Aku sudah memikirkannya. Satu tahun adalah waktu yang cukup untuk memikirkannya. Dia tidak bisa mengajar putrinya dengan benar, jadi dia harus menerima semuanya." Jawab Connor dingin. Yang bahkan jika aku bukan Mera, aku merasa merinding. Pria ini mengerikan

"Apa tidak ada hukuman yang tepat untuk wanita iblis itu?" Victor masih tetap menawar. Sepertinya ayah Mera memang cukup berarti untuknya hingga Victor masih tetap memakai akal sehatnya untuk menawar hukumannya padanya.

Suara kertas yang mungkin sedang di pegang Connor seperti teremas oleh pria itu. Amarah melingkupi ia. "Dia telah membuat Serine menangis, Victor. Kau tahu seberapa berharga apa Serine bagiku, lukanya sebanding dengan dunia ini. Jika ada satu saja orang yang menyenggol hidupnya, maka orang itu harus berakhir dengan airmata di sisa hidupnya. Dan itu berlaku juga untuk seorang Kalmera Hudson. Tidak ada yang bisa di selamatkan dalam hal ini, jika kau masih membantah aku juga maka silahkan siapkan pasport mu. Aku akan mengirimmu ke negara lain." Tegak. Mutlak dan tanpa bantahan. Dingin dan tidak tersentuh.

Semua itu hanya karena satu wanita yang telah meraih hatinya dengan benar. Hanya demi wanita yang dimana wanita itu berharga dengan seharga satu dunia untuknya. Aku ingin menemui Serine dan kutanyakan padanya cara

untuk membuat seorang pria seperti Connor Lincoln mau bertekuk lutut di depanku. Apakah Serine akan mau memberikan aku Connor jika aku memintanya? Dan pikiran gila itu telah membuat aku menjadi orang gila juga. Karena nyatanya menginginkan Connor tidak semudah itu. Yang baru aku sadari adalah cinta yang aku miliki pada pria ini, adalah cinta yang sangat dalam yang saking dalamnya aku sampai rela berada di sisinya walau pria itu tidak memiliki perasaan apapun padaku. Bukankah ini adalah perasaan yang tidak benar?

"Maafkan aku. Kadang aku lupa kalau kau selalu melakukan hal yang benar untuk kami." Akhirnya Victor bersuara. Mungkin setelah merenung dengan cukup berpatokan pada masalahnya dan Connor.

SERAYA

Apapun masalah yang di miliki Victor bersama dengan Tn. Hudson itu tidak sebanding dengan masalah yang di miliknya bersama dengan Connor. Itulah yang aku tangkap dari Victor. Membuat aku menghela nafas, akan lebih bagus juga jika aku memiliki masalah yang panjang dengan Connor. Kini aku membandingkan diriku dengan Victor juga, entah siapa lagi yang ada di hidup Connor.

Aku bisa merasakan sentuhan di pipiku. Elusan lembut yang hati-hati. "Kau bangun?"

Dengan cepat aku bangun dari rebahanku. Merapikan rambutku yang berantakan dan menatap Connor

setelahnya, pria itu tersenyum padaku. Tampan dan ramah. Kombinasi yang mematikan bagi hatiku.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Tanya Connor dengan penuh perhatian. Victor juga sepertinya memperhatikan aku lewat kaca spion. Membuat aku seperti baru saja terluka oleh tatapan mereka?

Tunggu dulu.. benar juga. Tentu saja aku baru saja terluka. Mengetahui pria yang meminta aku menikah dengannya malah telah berselingkuh dengan wanita lain. Bahkan sudah lama perselingkuhan itu terjadi dan aku baru saja tahu kemarin saat aku tengah terluka oleh pria lain. Jadi apakah dimata mereka sekarang aku adalah korban, walau memang benar begitu tapi aku adalah korban dari pria yang tidak kucintai yang tentu juga baru aku sadari detik ini.

Dengan otak iblisku, aku mendekat kearah Connor dan memberanikan diriku memeluknya. Connor sedang bersimpati padaku sekarang, jadi dia tidak akan mendorongku. Aku yakin itu. Sejahat apapun seorang pria, luka perempuan adalah kelemahan baginya. Aku merasakan tubuh Connor tersentak.

"Dia memuja wanita itu." Ucapku dengan suara yang aku serakkan. Aku tidak pandai berakting, demi Tuhan. Aku ingin kembali ke masa sekolahku dan berlatih dengan tekun di bagian teater. Agar aku bisa lebih mudah

menipu pria ini karena hanya dengan ini caraku bisa mendekatinya.

Connor akhirnya melunak di bawah sentuhanku itu. Mengelus rambutku dengan sayang dan membalas pelukanku dengan erat. Sangat bersimpati pada apa yang aku rasakan yang membuat aku ingin mengutuk diriku karena nyatanya aku lebih-lebih menginginkan pria ini. Sepertinya aku telah menjadi iblis, seharusnya saat aku sadar pria ini memiliki perempuan lain di hatinya, aku dengan sukarela mundur tapi rupanya aku tidak bisa. Aku ingin berjuang sampai titik darah penghabisan. Entah itu sampai aku jatuh dengan menyedihkan atau sampai aku tidak bersisa lagi.

SEI***A

Aku berdiri diantara Victor dan Connor. Memperhatikan rumah besar yang megah dan tentu saja dengan segala macam ukuran tua di dindingnya. Cukup mengunggah rasa penasaran. Aku ingin masuk dan melihat bagian dalamnya yang mungkin saja lebih bagus lagi.

"Jika kau memang ingin berkencan maka seharusnya kau lakukan berdua saja. Kenapa harus mengajak kami, kau benar-benar mengacaukan rencanaku." Suara Victor kearah Connor membuat aku menatap dengan bingung. Tapi saat aku melihat Serine dalam balutan sempurna nya keluar dari pintu, aku mengepalkan tanganku.

Wanita itu keluar dari rumah besar itu dan pastinya Connor sudah lebih dulu membiarkan Serine melihat bagian dalam rumahnya. Ya, tentu saja. Karena mereka akan tinggal berdua disini.

"Sudah kukatakan aku akan membantumu, jadi jangan banyak bicara. Jangan sampai dia mendengarnya." Jawab Connor menatap hangat kearah Serine yang tersenyum padanya. Dadaku berdesir.

"Sebaiknya itu berhasil."

Victor sudah meninggalkan kami untuk bertemu dengan Serine yang menunggu di pintu masuk. Connor meraih tanganku dan membawa aku berjalan bersamanya. Membuat aku melihat bagaimana tangan kami saling bertaut sempurna. Ya Tuhan, tidakkah kau menciptakan kami untuk bersama? Kenapa dia terasa sangat pas di genggamanku?

"Connor, aku menyukai rumah ini. Kupikir apartemen itu sudah sempurna dan saat kudengar kau membatalkan untuk tinggal disana dan memilih sebuah rumah, itu akan menjadi hal yang buruk. Tapi kupikir rumah ini sempurna." Puji Serine pada rumah pemilihan Connor. Aku sendiri tidak meragukan selera Connor pada segala hal. Entah itu sebuah properti atau wanita. Serine begitu sempurna, pantas saja wanita itu menjadi pilihan Connor. Sementara aku? Jangan tanya.

"Kuharap kau juga akan betah tinggal disini. Apa kau sudah memiliki kamarmu sendiri?" Victor bertanya. Membuat aku ternganga, jadi Serine juga akan tinggal disini? Hebat sekali. Kenapa aku bodoh sekali dan tidak berpikir terlalu jauh tentang hal itu?

Mereka adalah pasangan kekasih, tentu saja Serine akan tinggal disini.

Serine menggeleng. "Aku akan membeli sebuah apartemen untukku pribadi, aku tidak akan tinggal bersama si perfeksionis ini. Dia akan meminta aku bekerja saat aku sedang tidur. Aku tidak akan mengorbankan kehidupan pribadiku."

"Kau tahu aku membelinya agar kau memiliki tempat untuk pulang, Serine." Connor melepaskan tangannya dariku. "Apartemen bukanlah rumah, ini akan menjadi rumah kita."

Serine tersenyum pada Connor. Lalu wanita itu mengangguk, membuat dia dihadahi sentuhan di kepalanya dengan penuh sayang. Membuat aku menatap arah lain, tidak sanggup menanggung beban seberat itu. Lukanya menganga.

Aku ingin berjalan di bawah guyuran air hujan sekarang karena sepertinya aku akan menangis. Aku ingin meraung sekeras-kerasnya. Lukanya ternyata terlalu besar untuk di tanggung gadis muda sepertiku.



Serine meraih tanganku dan membawa aku setelah aku berhasil meraih keguguhan hatiku. Tentu saja aku tadinya ingin pergi tapi jika aku melakukannya akan membuat yang lain menatap aku dengan curiga jadi aku menahannya. Hanya sampai malam ini, besok aku akan kembali pada hidupku. Walau aku tahu semuanya tidak akan sama lagi tapi aku tahu kalau waktu adalah cara yang paling sempurna untuk menyembuhkan luka. Jadi aku hanya harus menahan sakitnya sampai waktu membuat aku bangkit.

Serine membawa aku ke dapur dan disana dia mengajarku cara membuat kopi paling enak. Serine rupanya memiliki hati yang sangat baik. Dibalik kecantikannya juga tersimpan hati seorang bidadari, membuat dia berkali lipat menjadi lebih cantik di mataku.

Tidak ada lagi yang bisa membuat aku menang darinya. Dia terlalu sempurna untuk di tandingi dan pantas saja seorang Connor jatuh berlutut dibawah kakinya. Karena orang seperti Connor dan Serine adalah sebuah kombinasi yang sempurna.

"Elida, sedang melamun?"

Suara Serine membuat aku mengerjap. Melihat tanganku yang sudah meremas kue yang tadi aku pegang. Aku ternganga tidak percaya, membuat aku menatap Serine dengan rasa tidak percaya. "Maafkan aku." Kuucap dengan tulus. Aku tidak mau karena tingkahku Serine akan merasa tersinggung. Karena kue itu adalah buatannya dan aku dengan semudah itu merusaknya.

"Tidak apa-apa, Elida. Bukan masalah besar." Senyum tulus itu membuat aku malah semakin merasa bersalah. Aku rasanya ingin menangis saja, karena nyatanya niatku sangat buruk datang kemari. Kupikir aku bisa mencari tahu kelemahan Serine tapi yang aku temukan malah sebaliknya, rasa malu membanjiri dadaku.

"Kenapa? Sudah kukatakan bukan masalah besar." Serine mengusap pipiku. Kukira aku bisa menahan air mataku tapi rupanya aku sungguh kekanakan karena dengan gampangnyanya menangis didepan wanita yang dicintai oleh pria yang aku cintai.

"Maafkan aku." Terisak aku berkata.

"Tidak apa-apa, Elida. Kumohon jangan menangis, aku tidak mau Connor dan Victor menyangka aku melukaimu. Mereka akan sangat marah besar padaku."

Aku menggeleng. Connor akan membenciku jika tahu niatku yang sebenarnya. Dia tidak akan mau menatap aku lagi jika tahu kalau aku bermaksud menghancurkan

hubungannya dan Serine jadi aku tidak bisa membeberkan alasanku mengucapkan maaf. Aku hanya bisa menyesali semua nya dalam hatiku.

"Ayo kita basuh tanganmu." Serine meraih pergelangan tanganku dan membawa aku ke wastafel. Seperti seorang kakak yang memperhatikan adiknya, begitulah Serine memperlakukan aku.

Dengan telaten dia menggosok tanganku dan juga memperhatikan celah-celah kecil di jemariku yang ikut terkena kue. Kue itu memang besar, tadinya aku hanya memegang bagian wadahnya saja. Tapi karena melamun aku malah mencelupkan tanganku ke bagian tengah kue. Dan entah apalagi yang akan aku lakukan kalau Serine tidak menyadari apa yang aku lakukan.

"Serine, apa aku boleh bertanya?" Tanyaku memberanikan diri bersuara. Diantara gundah yang aku rasakan. Aku takut kalau keberanian itu lenyap dariku.

Serine hanya mengangguk karena dia terlampaui sibuk dengan tanganku jadi dia tidak terlalu mengambil peduli kearahku.

Aku menatap seluruh dapur. Memperhatikan tanda-tanda kalau mungkin ada yang akan datang kesini. Aku takut akan ada orang lain yang mendengar pertanyaanku secara tidak sengaja.

"Ini tentang, Connor." Mulaiku.

"Connor?" Serine bertanya. Kali ini dia menatapku, tepat ke pusat mataku dan itu mengganguku. Sangat. "Ada apa dengannya? Apa dia menggangumu?"

Aku menggeleng. Dia tidak mengganguku tapi dia mengganggu hatiku dengan sangat keterlaluan. "Bukan seperti itu."

"Kau bisa bertanya apa saja padaku. Kami sudah lama bersama dan bisa dibilang aku tahu banyak tentangnya walau tidak sebanyak dia mengetahui dirinya. Bisa dibilang dia cukup misterius, hanya sedikit orang yang bisa menebaknya. Yang tentu saja orang itu adalah orang-orang tertentu seperti saudara-saudaranya." Serine bersandar di dinding meja marmer. Memperhatikan aku dengan menunggu.

Aku salah tingkah. Mengusap tanganku dengan serbet yang tadi diberikan Serine padaku. "Ini hanya soal kalian."

"Kami? Apa Connor sudah menceritakan padamu soal hubungan kami?" Serine menunjuk dirinya. Setengah tidak percaya. Itu mengganguku, sumpah.

"Bukan itu. Dia tidak pernah menceritakan tentang hubungan kalian, kupikir ia belum sempat melakukannya." Aku semakin tidak tentu. Seolah seperti

berjalan di pinggir gunung merapi saja. "Ini tentang jika ada yang mengambil hak milik Connor darimu.. apa yang akan kau lakukan? Jika orang itu baru berencana melakukannya." Aku akhirnya mengatakannya. Dengan penegasan di kalimat terakhirku.

Tapi setelah mengatakannya, aku malah bertambah cemas dan tidak tentu. Apa yang akan dikatakan Serine, apa dia menebak dengan tepat? Jangan-jangan dia sudah menduga kebenarannya. Apa aku akan di jambak olehnya atau dia malah akan menamparku? Jangan keduanya. Kumohon.

"Tentang itu bukan masalah besar bagiku." Serine menggeleng. Dengan santai.

SERAYA

"Benarkah? Kau benar-benar tidak keberatan?" Aku ingin tertawa kencang. Apa aku tidak salah mendengar? Mungkinkah Serine tidak mencintai Connor? Oh tidak.. jangan berharap. Kumohon jangan berharap.

"Ya. Tentu. Karena aku tahu seperti apa Connor. Dia adalah pria yang tidak akan bisa dimiliki oleh siapapun. Dia adalah milik dari dirinya sendiri."

Dan jawaban Serine membuat bahunya merosot. Ya, sudah kukatakan pada diriku kalau aku tidak boleh berharap. Tapi lihat apa yang telah aku lakukan. Hubungan mereka ternyata sudah ke jenjang saling

mempercayai sejauh itu. Bahkan tidak akan pernah ada celah untuk orang ketiga. Untukku.

Aku telah kalah. Benar-benar kalah.

Aku mengikuti Serine keruang tengah dimana katanya Victor dan Connor sudah ada disana menunggu kami untuk mencicipi kue buatan Serine. Ya, Serine si wanita sempurna yang bahkan memasak juga dia pandai.

Aku melihat Victor dan Connor memang ada disana, sedang bicara serius yang mungkin tentang kerajaan bisnis mereka.

SERAYA

Aku berjalan dengan lebih cepat bahkan sampai mendahului Serine yang pasti menatap aku dengan aneh. Dengan cepat kupilih tempat duduk didekat Victor. Aku sudah menyerah, aku tidak mau lagi merusak hubungan yang sempurna itu hanya demi hatiku yang egois. Aku tidak akan memilih jalan yang salah, aku tidak akan merusak kebahagiaan orang lain seperti Mera merusak kebahagiaanku.

Connor mengangkat pandangannya kearahku. Dia tampak tidak suka dengan apa yang aku lakukan, bahkan tatapannya padaku tidak berhenti saat Serine sudah ada di dekatnya. Bahkan sepenuhnya dia mengabaikan

Serine dan tetap menatapku yang membuat aku risih sendiri.

"Connor, cobalah. Ini adalah terobosan baru, kupikir kau akan suka. Aku mencampurnya dengan sedikit kopi, aku yakin akan enak."

Connor berhasil mengalihkan pandangannya ke arah Serine. Melihat kue yang dibawanya yang tentu saja hanya berupa potongan kecil karena potongan besarnya sudah di rusak olehku. Kebodohanku.

"Kupikir kau membuat kue yang lebih besar dari ini. Kemana perginya? Kalian tidak memakannya berdua?" Connor menatap antara Serine dan aku. Tatapannya jelas menuduh sementara aku hanya bisa berdehem karena akulah tersangkanya.

"Makan saja yang ini. Lagipula aku yakin potongan kecil ini tidak akan habis walau dimakan oleh kita berempat. Kalian berdua tidak terlalu suka makanan manis bukan?"

Aku bernafas lega karena Serine menyembunyikan kesalahanku. Serine adalah malaikatku. Dia malaikat sejati.

Victor sudah mengambil kue lebih dulu dan mencicipinya. Mengangguk dan aku tahu kalau rasanya memang enak, benar-benar enak. Karena sebelum kami membawa kue

itu keluar tadi, aku sudah diberikan sedikit contoh rasa oleh Serine dan aku tidak meragukannya.

"Selalu enak, Serine. Kau tidak pernah mengecewakan lidah kami." Victor memuji. Aku mengangguk sendiri dengan pujian Victor karena aku memang benar-benar setuju dengan pujian itu.

"Apa aku harus menyuapimu?" Tawar Serine pada Connor karena pria itu hanya sibuk dengan ponselnya. Di titik inilah aku merasa seperti pemeran pendukung dalam sebuah acara sandiwara, aku hanya bisa mengamati dalam diam.

Serine mengambil sendok kue dan mulai mengarahkan pada Connor yang masih sibuk pada ponselnya, ponselnya tadi berbunyi dan sejak itu Connor seperti fokus pada apapun yang ada di ponsel itu.

Setelah kue itu hampir ada di dekatnya, Connor sudah mengangkat wajahnya. Menatap Serine dengan tatapan tidak tenang yang membuat aku bingung juga.

"Theo dan Derren akan pulang." Ucapnya seolah dua nama itu telah mengguncang dunia mereka. Tidak-tidak, ini seperti dua nama itu mengguncang Serine dan bukannya Connor.

Kue yang tadi ada di tangan Serine jatuh keatas meja. Wanita itu seperti kehilangan pusat perhatiannya dan ia seperti linglung.

"Aku akan ke kamar mandi." Serine pamit begitu saja.

SERAYA

"Kenapa?"

Pertanyaan dari Victor membuat aku mengalihkan pandangan dari arah dimana Serine menghilang. Aku juga menatap Connor, benar-benar penasaran dengan dua nama itu. Nama yang mana yang membuat Serine berubah total atau kedua nama itulah pemicunya?

Connor menggeleng. Dia masih sibuk menatap ponselnya sekarang. "Aku tidak tahu dan juga tidak mengerti."

"Kakakmu itu gila, dia baru saja melayangkan surat cerai pada Serine dan dengan begitu saja dia kembali ke negara ini. Apa dia benar-benar akan menghancurkan wanita itu sekarang? Sejauh ini, harusnya dia tahu kalau Serine tidak pernah bersalah pada hubungan kalian. Kenapa dia bersikeras menjadikan Serine sebagai tersangkanya? Jelas kalian menghadapi wanita ular seperti Mera, tapi kakakmu benar-benar tidak mau melepas semuanya." Victor mengeluarkan seluruh kekesalannya dengan telak. Yang tidak aku mengerti adalah Connor rupanya tidak memiliki hubungan

romantis dengan Serine, wanita itu sudah menikah. Apakah dunia sedang bercanda?

"Sepertinya alasannya kembali lebih karena, Theo. Theo ingin menjadi dosen di kampusku, dia mengajukan diri. Derren tentu tidak ingin Theo akan lebih berpihak padaku daripada dia." Connor menjawab masih dengan menatap layar ponselnya.

Aku baru sekarang merasa seperti aku adalah anak kecil diantara mereka. Aku tidak mengerti sama sekali percakapan mereka. Otakku tumpul.

"Lalu apa yang dilakukan Theo kembali. Dua-duanya hanya akan mendatangkan masalah, tidak hanya padamu tapi aku tahu Theo selalu memiliki seribu alasan kenapa dia mengambil langkah. Aku selalu tidak mengerti, kenapa keluargamu terlalu banyak memiliki rahasia. Diantara kalian semua Theo yang paling licik. Derren yang paling sembrono dan kau si angkuh yang selalu merasa bisa mengendalikan segala hal."

Connor tersenyum. "Kau baru saja menjelekkkan adik dan kakakku." Itu tidak seperti sebuah ketersinggungan tapi. Sepertinya Victor memang sering berkata seperti itu walau itu akan terdengar cukup menyakitkan bagi orang lain.

Tatapanku dan Connor baru saja bertemu. Pria itu menatapku dengan alis terangkat, aku memalingkan

wajah. Tapi tiba-tiba Connor mengetuk meja tepat di depan tempat aku duduk. Membuat aku dan Victor mengalihkan tatapan padanya dan kulihat Victor juga menatapku. Aku menjadi tatapan mereka berdua.

"Bisa kau pindah sekarang? Aku dan Serine adalah saudara ipar, sejak tadi kau mengerutkan keningmu dengan tanya."

Aku melotot tidak percaya. Apa yang baru saja dia katakan? Dia tahu apa yang aku kirakan tentang dirinya, dia tahu dan diam saja seolah membenarkan segala argumenku. Membuat aku malu setengah mati sekarang dan kutatap dia dengan marah.

"Aku bermaksud menjelaskan semuanya nanti malam padamu. Saat kau datang ke kantorku kemarin, Victor melihat cctv dan kau melihat aku berpelukan dengan Serine. Dugaan kalau kau salah sangka rupanya benar." Dia mengatakannya. Dia benar-benar mengatakannya.

"Harusnya Connor menyeretmu keluar tadi malam dari rumah Revan tapi aku dan Serine mencegah. Kami tidak mau Connor merusak kebersamaanmu dengan pria itu, saat kami tahu semuanya barulah Connor masuk tanpa permissi. Rupanya sudah sejak satu tahun yang lalu perselingkuhan Revan dan Mera terjadi. Kami semua berpikir kau akan sangat terluka saat mengetahui semuanya." Victor ikut menjelaskan. Seolah mereka semua tidak ingin aku marah. "Kuharap kau tidak

masalah dengan semua ini, hanya saja Serine memang tidak bisa mengumbar pernikahannya. Ada rahasia besar dibalik itu semua."

Aku mengganggu mengeri soal Serine. "Aku tidak marah. Hanya malu."

"Jadi maukah kau duduk di dekatku lagi, karena kupikir segala kesalahpahaman ini telah usai." Ucap Connor lagi yang telah menepuk kursi di sebelahnya.

Aku berdiri dan berdehem. "Aku akan melihat keadaan Serine sekarang. Selamat sore." Aku berjalan pergi meninggalkan Connor walau beberapa kali pria itu memanggil namaku. Meminta aku berhenti.

SERAYA

Suara tawa Victor membahana. Menyatakan kekalahan Connor pada seorang anak kecil sepertiku. Aku sendiri dalam balutan rasa malu hanya bisa tersenyum.

Aku naik ke lantai atas. Tahu kalau Serine ada disana dan kutemukan wanita itu di balkon paling paling atas. Di terlihat sedang bersedekap dengan cara paling rapuh, terlihat begitu nelangsa hingga aku merasa iba padanya. Aku tidak mengenal Serine dengan benar, tapi aku tahu kalau sekarang dia tengah sangat terluka. Pria yang di katakan sebagai mantan suaminya, kupikir benar-benar telah melukainya.

Aku berjalan mendekat. Mencari seribu macam kalimat untuk menghiburnya jika dia memang mungkin membutuhkan sebuah hiburan dariku. Kuyakin Serine menyadari kehadiranku, itulah yang membuat dirinya langsung mengusap air matanya lewat lengannya yang terangkat.

Serine berbalik dan dapat kutemukan senyum terpaksa disana. Sangat-sangat di paksakan hingga benar-benar ingin merengkuhnya. Wanita ini benar-benar tangguh namun rapuh dalam detik yang sama. Siapapun pria yang telah melukainya, kuharap dia di ceburkam ke neraka penderitaan. Dia telah membuat wanita sehebat Serine terluka.

"Elida, apa yang kau lakukan disini?" Serine masih tetap bisa bersuara ramah padaku. Walau dia sinis juga aku akan mengerti, mengingat pastinya tidak mudah bersikap seperti dirinya saat kerapuhan tengah merajainya. Tapi Serine memang sungguh tipikal wanita yang hebat.

Aku menggosok telapak tanganku yang berair. "Aku ingin meminta maaf, Serine. Benar-benar meminta maaf soal dugaanku yang salah tentang hubunganmu dan Connor, jika saja aku tahu.."

Serine menggeleng dengan tegas. Membuat aku kehilangan kalimat yang telah aku rangkai sedemikian rupa di kepalaku.

"Bukan salahmu. Hari itu aku memang tengah sangat hancur, surat perceraian yang di ajukan Derren padaku telah di setuju oleh pengadilan. Tidak ada kata damai yang bisa membuat Derren berubah pikiran. Jadi aku dan dia resmi bercerai, itulah yang membuat Connor memelukku untuk menenangkan aku yang seolah jatuh terperosok ke lubang hitam." Serine memegang tanganku dengan lembut. "Salahku karena membuatmu berpikiran salah, harusnya sejak awal kami menegaskan hubungan kami. Tapi aku tidak berpikir kalau kau adalah gadis yang di cintai Connor, kupikir kau hanya datang ke perusahaan untuk alasan lain."

Aku berdebar mendengar kalimat Serine. Aku adalah gadis yang di cintai oleh Connor. Aku? Tidak, pasti aku salah dengar. Jangan berharap. Kumohon jangan berharap.

"Connor mencintaimu, Elida. Aku yakin itu. Jangan pernah meragukan pesonamu pada pria itu, dia membicarakanmu hampir seperti orang yang tergila-gila padamu." Dan aku tidak bisa lagi tidak berharap. Serine memupuk harapan setinggi gunung Everest.

"Harusnya aku yang datang menghiburmu. Kenapa malah aku yang merasa di hibur. Apa aku memang tidak cocok menjadi seseorang yang menghibur orang lain?" Aku berusaha berdalih. Karena nyatanya fakta kalau Connor mencintaiku benar-benar tidak bisa di terima

dengan akal sehatku. Aku seakan gila karena terlalu senang.

Serine menarik tanganku dan membawa aku masuk ke kamar lalu kami duduk di atas ranjang. "Kemarilah. Jika kau ingin menghiburku maka kau hanya harus menjadi lawan bicaraku."

Aku akhirnya mengangguk saja. Lalu saat itu kami membicarakan banyak hal, semuanya seputar Lincoln bersaudara. Yang semuanya memiliki wajah yang hampir serupa namun memiliki hal-hal yang mengesankan dibalikinya.

Anak pertama bernama Derren Lincoln. Kedua Connor Lincoln. Ketiga Theo Lincoln.

Kisah antara Serine dan Derren rupanya hanya kisah sepihak, hanya Serine yang mencintai Derren sementara Derren menikah dengan Serine hanya karena sebuah keajaiban. Mereka adalah pasangan yang di jodohkan. Perceraian yang di ajukan Derren terjadi satu tahun yang lalu tapi banyak pihak yang meminta mereka berdamai. Hingga di satu titik Serine tahu kalau Derren hanya ingin berpisah dengannya dan mengabulkan permintaan itu. Membuat aku yang mendengarnya saja merinding, ada cinta sebesar yang di miliki Serine tapi malah pria bajingan seperti Derren yang mendapatkannya. Betapa tidak adilnya hati meletakkan dirinya.

Derren juga menuduh Serine berselingkuh dengan Connor. Benar-benar konyol, adiknya sendiri di tuduhnya bermain api dengan istrinya. Jika memang ingin bercerai katakan saja dengan baik-baik. Tidak perlu menuduh segala. Aku sudah membenci Derren bahkan sebelum aku bertemu dengannya. Pria itu pecundang yang tidak pantas diberikan perasaan. Perselingkuhan itu juga di fitnahkan oleh Mera, salah satu cara Mera untuk membalas dendam pada Connor. Pantas saja Connor sangat marah.

SERAYA

Aku menutup pintu dengan pelan-pelan, setelah bercerita panjang lebar dan bahkan kami bicara sambil tiduran. Serine akhirnya tertidur. Membuat aku tahu kalau siksaan batin yang di rasakannya cukup berat untuk ia tanggung sendirian. Membuat aku yang bahkan tidak mengenalnya saja merasa cukup iba dengan apa yang dia rasakan. Lalu bagaimana bisa orang seperti Derren yang adalah suaminya, melakukan hal segila itu pada istrinya. Walau Derren memang tidak mencintainya tapi apa salahnya sedikit menghargai wanita yang mencintainya.

Aku tidak bisa membayangkan kalau posisi yang dialami Serine akan aku alami. Karena aku juga sempat merasakan cinta bertepuk sebelah tangan, saat aku merasa kalau Connor dan Serine menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Walau dengan cepat aku mendapatkan jawaban kalau Serine murni hanya menanggapi Connor sebagai adik dari suaminya. Secepat itu saja aku sudah merasakan rasa luka yang bahkan membayangkannya saja membuat aku ngeri. Apalagi dengan posisi Serine yang mengalami cinta sebelah tangan begitu lamanya. Aku tidak bisa membayangkan hidup mengerikan yang di alami wanita itu.

Aku menghela nafas saat aku yakin kalau Serine tidak terganggu dengan pintu yang aku tutup. Aku berbalik dan terkejut melihat Connor yang sudah berdiri satu meter jauhnya dariku.

"Dimana dia?" Connor menanyakan keberadaan Serine.

Aku menunjuk pintu di belakangku. "Didalam. Dia sudah terlelap, dia kelelahan jadi sebaiknya jangan bangunkan dia. Apapun yang ingin kau katakan sebaiknya nanti saja."

Connor tersenyum. "Bagus." Connor mendekat. "Karena aku ada perlu denganmu." Pria itu meraih tanganku dengan erat. Tidak memberikan aku celah untuk melawannya.

SERAYA

"Ada apa? Apa yang ingin kau bicarakan?"

Connor menatapku, sejenak dan kembali menatap ke depan dengan kaki yang sudah berjalan dan setengah menyeretku. "Kupikir ada urusan antara kita yang belum selesai."

Aku mencari tahu apa maksudnya. "Apa?"

"Tentang kecemburuan mu pada Serine juga bagaimana kau memelukku di mobil tadi saat kau mengatakan kau terluka." Connor mengatakan itu sambil terus berjalan membawa aku entah kemana di bagian rumah ini. Kami

masih di lantai atas tapi Connor membawa aku berkeliling melewati beberapa kamar yang baru aku sadari kalau kamar di tempat ini lumayan banyak.

Aku menelan ludah dengan apa yang di katakan Connor. Benar juga, harusnya aku sadar kalau Connor tidak mungkin melepaskan masalah ini begitu saja. Dia adalah Connor.

Connor membawa aku masuk kedalam ruangan, membuat aku menatap sekeliling dan cahaya itu berasal dari jendela besar yang terbuka. Saat Connor melepaskan pegangan ditanganku, tanpa sadar aku sudah berjalan melewatinya dan melangkah kearah cahaya itu. Disanalah aku merasakan ketakjuban yang luar biasa. Aku berdiri di balkon kamar memandang indahnya hutan di kejauhan sana yang tampak begitu damai seperti tangan manusia belum menjamahnya. Keindahan hutan itu dibalut dengan kepulan asap putih yang membuatnya tampak begitu eksotis yang memukau. Aku tanpa sadar tersenyum oleh keindahannya yang hampir membuat aku ingin berlari kearah hutan itu, aku berada di lantai dua dan ini adalah tempat yang akan menjadi favorit ku di tempat ini.

Tapi seluruh keindahan itu terabaikan begitu pelukan mutlak hadir dari belakang tubuhku. Menekan aku hingga aku harus berpegangan pada besi pembatas balkon untuk menenangkan perasaanku sendiri yang kacau oleh sentuhannya. Aku menelan ludah gugup, aku

takut Connor akan mendengar detakan jantungku yang sekeras pukulan genderang.

Tangan Connor ada diatas perutku. Sementara dagunya berada di pucuk kepalaku. Desah nafasnya terdengar amat jelas juga aromanya yang memabukkan membuat aku tidak tahan untuk tidak menutup mata agar aku bisa dengan mudah merasakan kehadirannya.

"Aku mencintaimu."

Dan tidak ada kalimat yang pernah membuat aku sangat terkejut selain ungkapan perasaan yang diberikan Connor padaku. Aku terkejut, sangat terkejut. Bahkan jika bisa jantungku akan keluar dari rongga dadaku karena kerasnya ia berdetak. Aku mungkin salah dengar. Aku coba membodohi diri. Ku coba menipu diriku karena pernyataan Connor terlalu nyata untuk di khayalkan. Aku takut kalau ternyata aku sedang tidak bisa membedakan khayalan dan kenyataan.

"Kau tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku tahu kalau kau sedang terguncang oleh fakta Mera yang berselingkuh dengan kekasihmu, jadi aku akan menunggu dengan sabar saat yang tepat untukmu membuka hati padaku. Kuharap itu secepatnya tapi aku juga tidak ingin kau tergesa-gesa." Connor mencium kepalaku. Dengan kasih sayang yang tampak begitu tulus lewat sentuhannya.

Aku berbalik kearahnya. Mendongak menatapnya dan tatapan itu membawa lewat pancaran matanya yang indah dan memukau ku. Aku mengelus rahang persegi miliknya membuat tanganku di sergap dengan cepat oleh tangannya yang menekan tanganku pada pipinya, dia memejam. Dalam damai seolah sentuhanku memang mendamaikannya. Aku tersenyum, senang olehnya.

"Aku memang terguncang. Tapi hanya sebatas itu, saat Revan mengatakan perselingkuhannya padaku tadi malam, aku lebih dulu mengatakan padanya kalau aku memiliki orang lain dalam hatiku. Itulah yang membuat aku tidak memiliki hak untuk membencinya." Kuungkap itu dengan jujur. Connor pantas untuk tahu.

Connor membuka matanya. Mata indah itu membulat tidak percaya. Satu spekulasi berbinar dimatanya dan aku tidak bisa mengatakan tidak pada pertanyaanku tulus lewat anggukannya yang meminta sebuah kebenaran. Aku melingkarkan lenganku di lehernya dan mengangguk senang menyatakan kalau pria yang telah merebut hatiku adalah dirinya. Sejak satu tahun yang lalu.

Connor dengan cepat meraih pinggangku dan memelukku dengan sangat erat, seakan dia tidak akan pernah melepaskan aku saja. Kami berdua tertawa dalam balutan bahagia yang sempurna. Inilah pria yang telah di sembunyikan alam bawah sadarku sejak satu tahun yang lalu, pria yang juga mencintai ku dengan kapasitas yang

tidak akan bisa aku ragukan. Karena dengan Connor segala sentuhannya terasa nyata.

Connor meraih tanganku dan bagaimana juga aku ingin melepaskannya, dia tetap keras kepala memegang tanganku dan itu sampai ayahku melihat semuanya. Ayah yang berdiri di dekat rumah saat melihat kedatanganku cukup terkejut dengan apa yang dia lihat.

Jika yang aku yakini ayah akan bertanya tentang apa yang terjadi atau bagaimana bisa kami pulang keesokan harinya dengan tangan bertaut layaknya pasangan kekasih, aku salah besar. Karena nyatanya ayah hanya fokus menatap kearah Connor dan kalimat pertama ayah adalah..

"Pria itu sudah masuk penjara. Anak gadisnya beberapa kali datang kesini meminta bertemu dengan Elida. Dia juga mengatakan kalau dia tidak bisa bertemu denganmu. Dia mencarimu seperti orang gila. Bagus kau membawa Elida bersamamu."

Dan aku yang masih berdiri dalam balutan tidak mengerti hanya bisa menatap Connor dengan tanda tanya besar. Pria itu yang sadar tatapan tajamku, balas menatapku dengan lembut. Kecupan bibirnya di punggung tanganku membuat aku menilik reaksi ayah. Pria tua itu hanya

tersenyum seakan kebahagiaanku sekarang ikut tertular padanya. Aku bertanya-tanya. Sejak kapan ayah tahu.

"Ayah.."

Aku mendekat pada ayah dan memeluknya, ayah membalas dengan erat. Dan kata-kata penuh sayang terlukis sempurna di bibirnya. Membuat aku menjadi perempuan paling bahagia untuk dua pria yang sekarang berdiri di kedua sisi tubuhku ini.

"Ayah senang kau sadar kalau perasaanmu selama ini tidak ada pada Revan. Connor datang pada ayah dan menyadarkan ayah, mengatakan pada ayah kalau dia akan menjagamu lebih baik dari ayah." Ayah menepuk halus punggungku dengan penuh sayang. Sementara tanganku dan Connor masih saling membelit. Tampaknya tidak akan terlepas dalam waktu dekat.

Saat pelukan itu berakhir, aku juga berakhir dengan bersandar di dada Connor. Tentu saja tarikan pria itu yang membuat aku berakhir disana. Connor tersenyum padaku.

Ayah sudah meninggalkan kami berdua di halaman, Connor juga tadinya akan masuk ke rumah tapi aku menahannya. Membuat kami masih berdiri disana.

"Lalu bagaimana keadaan, Revan?" Tanyaku yang membayangkan pastinya kalau Revan terluka dengan

apa yang dia ketahui, mungkin saja dia sudah tahu kalau Mera tidak benar-benar mencintainya.

"Mengkhawatirkan nya?"

Aku memutar bola mata. Jelas pria ini melebihkan. "Tentu. Setidaknya dia pernah menjadi orang terpenting di hidupku, Connor. Mera membohongi dia dengan cinta palsu jadi patut aku merasa khawatir. Karena jika dia terluka pastinya itu karena diriku. Dan aku merasa bersalah untuk itu yang membuat aku khawatir."

Connor membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Aku yang terlalu terhipnotis dengan matanya membeku saat dia menunduk dan mencium bibirku dengan lembut dan penuh kemesraan. Saat kesadaran menerpaku, aku tentu saja langsung mendorongnya. Walau sesaat tadi aku sempat ingin membalas ciumannya yang membara.

"Ini didepan rumahku." Tegasku dengan titik tanpa koma.

Connor tersenyum. "Kalau begitu aku tidak sabar membawamu ke rumahku." Connor mengerling. Membuat aku mengerjap tidak percaya. Apa dia benar-benar Connor yang adalah Connor.

Tapi setidaknya aku memang tidak sabaran dengan berduaan saja di rumahnya. Apa yang bisa kami lakukan nanti? Aku tersenyum-senyum seperti orang gila.

Connor menjentikkan jarinya di keningku. "Apa yang kau pikirkan?" Tanyanya dengan nada geli. "Tumbuh dewasalah dulu agar aku bisa menyentuhmu dengan benar, kau mengerti?"

Aku bersungut-sungut. "Aku sudah akan dua puluh tahun bulan depan." Belaku pada diriku sendiri.

"Harus lebih tua dari itu. Mungkin satu tahun lebih tua lagi, bersiaplah karena saat itu aku akan melamarmu. Menjadikanmu istriku dan ibu dari anak-anakku. Jadi belajarlah yang rajin agar kau bisa lulus dengan nilai terbaik saat usiamu beranjak dua puluh satu tahun." Connor mencium keningku di kalimat terakhirnya. Membuat aku memejam bahagia.

SERAYA

"Aku mencintaimu." Hanya itu balasan yang aku berikan dan kami tertawa dalam balutan bahagia.

Aku hanya bisa berdoa untuk Revan, agar dia tabah dengan apa yang di ketahui nya. Semoga saja.



Epilog

Elida menatap Connor yang berdiri di sisinya. Melihat kearah depan dimana beberapa orang sudah mulai keluar dari pintu yang terbuka lebar di depan sana. Elida tidak akan sulit mencari tahu keberadaan dua saudara Connor karena wajah mereka memang memiliki ciri khas. Darah campuran yang membuatnya seperti itu.

Connor sendiri hanya memegang pinggang Elida dan menatap layar ponselnya. Seolah ponsel itu adalah selingkuhannya. Tapi Elida tahu siapa yang sedang diajak Connor berkirim-kirim pesan. Itu adalah Serine dan Victor.

Untuk menjemput dua saudaranya, Connor harus melewatkan waktu yang penting. Pertemuan dengan rekan bisnisnya. Yang membuat Elida sendiri tidak yakin, apa Connor akan tetap datang kesini kalau Serine tidak membujuknya? Ya, Serine lah yang meminta Connor untuk datang menjemput dua orang itu. Serine hanya tidak mau karena dirinya Connor dan saudara-saudaranya akan saling menjauhi, yang kalau itu semua ada di posisi Elida. Gadis manis itu pastinya akan setuju jika Connor membenci saudaranya itu. Karena dengan telak

Derren telah menuduh mantan istrinya dan adiknya berselingkuh. Itu adalah tuduhan yang tanpa dasar.

Derren sendiri yang menelantarkan istrinya bertahun-tahun lamanya. Setelah Connor merangkul Serine dan kerja bersama dengannya, pria tidak tahu diri itu malah melayangkan tuduhan tidak berdasar. Membuat Elida sendiri yang hanya mendengar cerita itu tampak ikut geram, bahkan walau dia belum melihat sosok Derren itu. Sekarang Elida akan melihatnya, gadis itu sangat penasaran seperti apa sosok yang membuat seorang wanita yang bahkan sekelas Serine sampai begitu tergila-gila padanya. Walau mungkin ketampanan pria itu tidak akan bisa diragukan mengingat saudaranya saja, yang sedang di gilai Elida sangat tampan.

SERAYA

Tapi tetap saja setampan apapun dia, jika dia seorang bajingan. Elida tidak akan pernah bisa bertahan walau hanya satu tahun yang pasti lama. Tidak seperti Serine tentu saja, Wanita itu telah bertahan bertahun-tahun lamanya dalam cinta tidak berbalasnya dan rasa sakit yang di sebabkan oleh pengabaian suaminya sendiri. Bahkan Elida sadar kalau Derren tidak pernah menyentuh istrinya satu kalipun walau mereka menikah.

Pinggang Elida di remas oleh tangan Connor. Membuat gadis itu menatap kekasihnya dengan bertanya tapi yang di tatap hanya tersenyum dengan tidak pasti membuat Elida menggeleng dengan tingkah kekanakan Connor.

"Kau sudah selesai berselingkuh dariku?" Elida bertanya spontan. Melihat fokus Connor sudah sepenuhnya teralih padanya. Jika itu sudah terjadi maka apapun yang membuat Connor khawatir, pastinya sudah teratasi.

Connor mengerut tapi senyum terkembang sempurna di bibirnya begitu dia sadar maksud dari perkataan gadis yang di cintai nya. Connor meraih pinggang ramping itu dan mendekatkan tubuh mereka, tidak terlalu peduli dimana mereka berada.

"Apa kau merasa cemburu?" Tanya pria itu jelas dengan maksud menggoda gadis yang dicintainya.

Elida menggeleng. "Tidak. Kau bisa bersama ponselmu 24 jam lamanya dan aku tidak akan memperlakukan itu semua. Tapi jika sekali saja aku melihatmu melirik wanita lain, sekali saja. Maka kau akan menyesal telah mengenalku dan aku tidak main-main dengan apa yang aku katakan." Ancam Elida dengan mata bersungguh-sungguh. Menelusuri telunjuknya di dada Connor.

Connor sendiri meraih jemari nakal itu dan meletakkannya di belahan bibirnya. Mengecup dengan hangat. "Bagaimana bisa aku melirik wanita lain saat aku memiliki mu yang bahkan seribu kali lebih menggoda daripada wanita manapun." Connor mengerling. Tampak menatap dengan penuh godaan. Tapi senyum hilang di bibirnya tatkala dia berujar. "Tapi sayang, aku belum bisa menyentuhmu."

Elida mendengus. "Maka sentuh aku. Apa yang menahanmu." Geram gadis itu karena mereka tahu kalau sentuhan satu sama lain akan menyenangkan mereka berdua. Tapi Connor tetap ingin berhubungan dengan gaya biksu. Hanya mencium dan memeluk hingga membuat Elida jengah sendiri.

"Permintaan yang menggoda. Kau tahu kalau kau tengah memainkan api sekarang?" Connor mendekat. Berhasil merasakan deru panas nafas gadis itu.

Elida sendiri menahan hasratnya. Mungkin saja Connor akan berubah pikiran dengannya. Ia berdoa untuk itu. "Kalau begitu bakar aku. Aku tidak masalah selama apinya adalah dirimu." Balas Elida dengan berani. Kali ini dia tidak menunggu Connor yang memulai. Gadis itu memajukan tubuhnya dan menyapu dada bidang Connor dengan dadanya. Menggoda dengan cara paling erotis, demi bumi, mereka ada di bandara tapi seolah saat ini mereka hanya berdua.

Connor menahan gertakan giginya. Entah kenapa saat ini yang di inginkan pria itu adalah menyingkirkan otak warasnya dan mulai menarik Elida ke tempat yang sepi dan menjamahnya disana. Memberikan gadis itu sensasi yang akan membuat mereka berdua terbakar. Api gairah menari di sekeliling mereka.

Connor meraih bahu Elida. "Kata-kata manismu membuat aku tergoda." Connor mendekat dan melumat bibir itu. Ciuman itu jauh dari kata sopan sama sekali,

berbeda dengan cara Connor yang biasa. Membuat Elida yakin kalau kali ini godaannya telah berhasil.

Lidah mereka saling bertaut. Dengan tangan Connor yang berada di belakang kepalanya dan tangan satu lagi ada di pinggulnya. Semuanya terasa sangat sempurna begitu sempurna sampai satu suara merusak momen itu. Tidak hanya pada Elida tapi juga pada Connor.

"Serine?" Itulah suaranya. Satu kata dengan satu nama, wanita yang tidak ada disini tersebut lewat bibir seseorang yang suaranya terdengar asing.

Connor melepaskan ciuman mereka. Tapi pria itu sertamerta menyembunyikan wajah Elida di dadanya karena pria itu sadar siapa pemilik suaranya. Siapa lagi kalau bukan saudaranya tapi jelas suara itu bukan milik Derren. Karena Derren tidak memanggil nama Serine dengan cara seperti itu. Suara itu milik Theo Lincoln.

"Serine?" Connor menyebut nama wanita itu juga. Yang pastinya sekarang tengah sangat sibuk dengan masalah klien mereka. "Kupikir kau tidak akan ingat lagi dengan namanya. Cukup menyenangkan mendengarnya keluar dari mulutmu, walau pastinya Serine tidak akan terlalu bahagia sekarang." Suara Connor penuh dengan sindiran. Pada sosok di belakang Theo. Ya, Derren disana. Berdiri dengan tatapan kebencian kearah Elida yang pastinya masih mereka anggap Serine. Benar-benar bodoh mereka.

Warna rambut Elida dan Serine memang hampir serupa tapi jelas gaya rambutnya berbeda jauh. Tiga tahun memang waktu yang lama untuk mengenal orang lain dengan benar. Apalagi tinggi Serine dan Elida juga tidak sama. Mereka benar-benar buta.

"Sayang, kenalkan saudara-saudara ku." Connor memulai. Melepaskan tangannya dari kepala Elida.

Elida mengangkat wajahnya, bersyukur karena dia tidak pernah memakai lipstik karena kalau tidak, pastinya pengenalan mereka akan berakhir dengan bibirnya yang di penuh lipstik yang tidak tentu arah. Demi Tuhan, dua orang didepannya benar-benar merusak suasana.

"Terimakasih karena kalian datang disaat yang sangat tepat." Suara Elida serak. Jejak gairah masih ada disana, bibir bengkoknya juga mengatakan hal demikian.

Sindiran Elida membuat Connor tersenyum. Mencium kepala gadis itu dengan sayang, setidaknya Connor bersyukur karena Theo dan Derren datang disaat yang tepat. Kalau tidak, ia dan Elida pastinya sekarang berakhir di hotel. Tapi pastinya Elida tidak memiliki rasa syukur yang sama karena gadis itu gagal menggoda kekasihnya karena dua saudara pria itu. Theo berdehem. "Dia.."

"Aku." Elida yang menjawab. Tentu saja setelah menyikut rusuk Connor karena ia sadar kelegaan Connor

pada godaannya yang gagal. "Aku adakah miliknya, dia hanya milikku. Jadi jangan sebut wanita lain didepan dia karena aku tidak akan suka. Walau itu hanya Serine." Tegas Elida tanpa menahan suaranya. Elida memang Elida.

Connor meraih rambut Elida dengan sayang. "Sudah kukatakan.."

"Aku mau pulang. Nanti malam aku dan Serine ada janji makan malam jadi bisakah kita pergi sekarang? Sebelum tanduk keluar dari kepalaku." Elida benar-benar kesal.

Tapi tetap saja Connor hanya tersenyum menanggapi gadis itu, tahu betul seperti apa tempramen Elida saat kesal. Pria itu memeluk Elida dan membawanya berlalu setelah meminta dua orang itu ikut dengannya.

Elida akhirnya membalas pelukan Connor. Mereka berjalan dengan berpelukan dan terbiasa dengan cara seperti itu. Orang asing juga akan tahu kalau dua orang itu begitu saling mencintai.

Next story – Cruel #2
Cruel Romance – Derren Lincoln & Serine Telia